

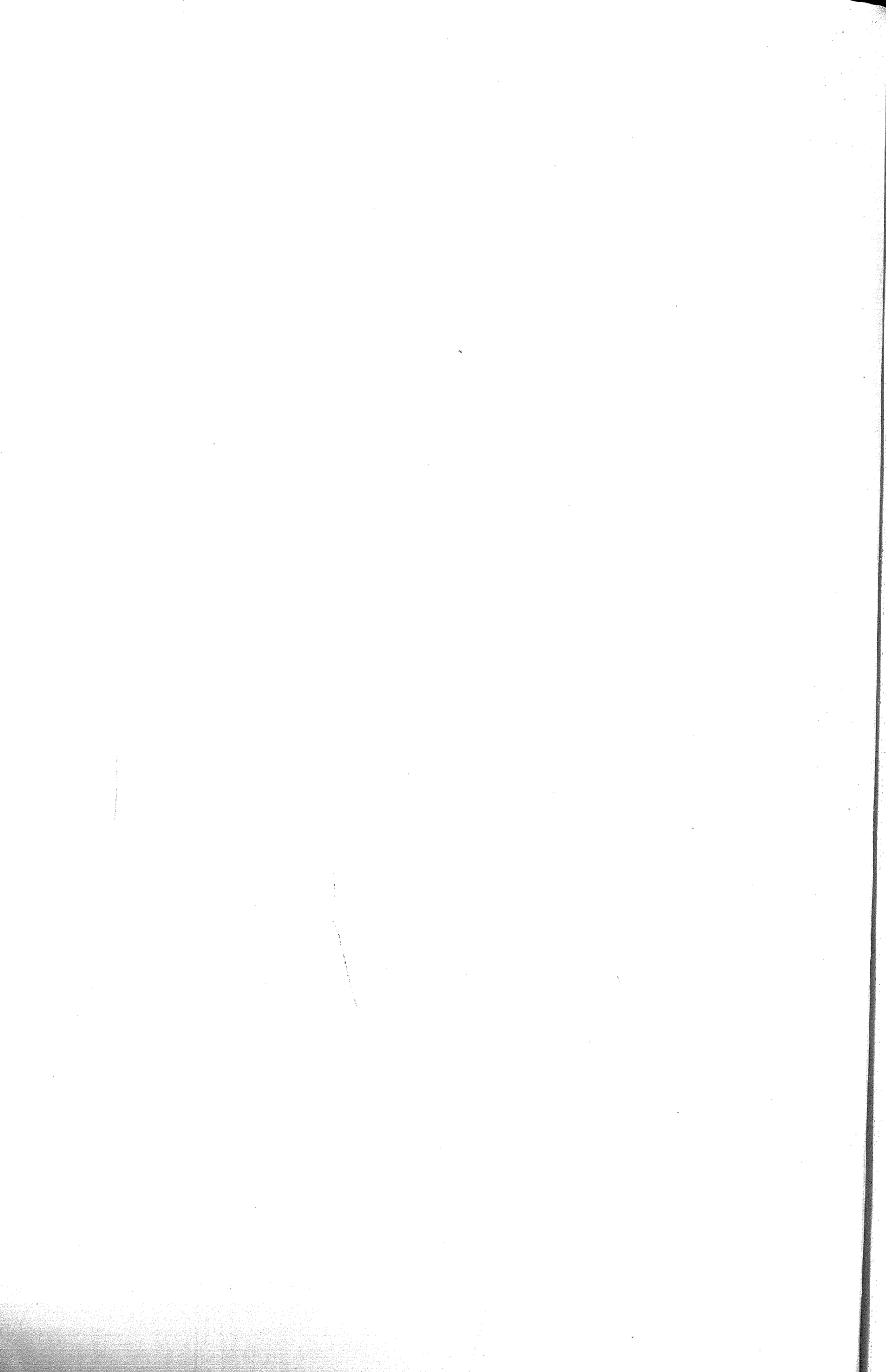
Kamila Adnani



Representasi dan Resistensi

Perempuan di Pesantren





Kamila Adnani

**REPRESENTASI DAN RESISTENSI
PEREMPUAN DI PESANTREN**



EFUDEPRESS

REPRESENTASI DAN RESISTENSI PEREMPUAN DI PESANTREN

© Kamila Adnani, 2020

All Right Reserved

Diterbitkan oleh:

EFUDEPRESS

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan Dusun IV Kartasura

Sukoharjo Jawa Tengah

Telp. 0271-784098

Penulis:

Kamila Adnani

Tata Letak:

LinkMed Pro Jogja

Tata Sampul:

cetakjogja.id

Cetakan I, Oktober 2020

viii + 157 halaman, 16 x 24 cm

ISBN : 978-623-95427-0-2

Kutipan Pasal 72:

**Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim.

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Segala puja dan puji bagi Allah SWT yang atas Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nyalah sehingga buku ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca sekalian. Kedua kalinya sholawat serta salam tak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita tunggu syafa'at-Nya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Buku yang hadir ke tengah-tengahpembaca ini merupakan bagian dari karya disertasi penulis saat menempuh studi di jenjang S3 Prodi Kajian Budaya dan Media (KBM) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Trend tema-tema skripsi mahasiswa prodi KPI saat ini banyak yang mengangkat tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Representasi, Resistensi, Ideologi, Tradisi, Gender dan Pesantren. Harapan kami dengan lahirnya buku ini bisa menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Surakarta ketika menulis tugas akhir (skripsi).

Tak lupa kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi terhadap selesainya penyusunan buku yang berjudul "REPRESENTASI DAN RESISTENSI PEREMPUAN DI PESANTREN" pertama suamiku tercinta Dr. H Mohammad Mahbub, M.Si yang telah mendorong saya untuk segera menyelesaikan penyusunan buku ini. Selain itu ketiga buah hatiku yaitu Yusron M Arzaki Adnan, Ulil Albab Abdallah dan Qurrotu A'yun Adnani yang menjadi motivator tersendiri bagi penulis untuk selalu menulis, menulis dan menulis. Di samping itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Dakwah IAIN Surakarta, Dr. Islah Gusmian, MAg yang tidak bosannya selalu mengingatkan penulis untuk segera menuntaskan buku ini di sela-sela padatnya kegiatan di Fakultas yang menumpuk di akhir tahun 2020 ini.

Namun demikian, penulis teringat dengan sebuah peribahasa yang mengatakan bahwa “tiada gading yang tak retak” artinya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Pada hakekatnya yang memiliki kesempurnaan itu adalah Allah SWT. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca sekalian yang sifatnya konstruktif sangat penulis nantikan untuk menyempurnakan buku ini dan buku-buku lain yang semoga bisa terbit di masa-masa yang akan datang.

Wassalaamu’alaikum wr. wb.

Sukoharjo, 5 Oktober 2020

Kamila Adnani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I:	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Kajian Penelitian Terdahulu	10
BAB II:	
REPRESENTASI, RESISTENSI, IDEOLOGI	
DAN TRADISI DALAM PESANTREN	
	17
A. Representasi.....	17
B. Resistensi.....	21
C. Tradisi Pesantren.....	24
D. Ideologi	35
E. Ketidakadilan Gender.....	36
BAB III	
KONSTRUKSI NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN	
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY.....	
	41
A. Sejarah Terbitnya Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS)	41
B. Representasi Pengarang dalam Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Pesantren	45
C. Representasi Pesantren dalam Novel PBS.....	51
D. Sinopsis Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS).....	53

BAB IV

WACANA RESISTENSI DAN IDEOLOGI PENGARANG

DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN 59

A. Wacana Resistensi dalam Novel

Perempuan Berkalung Sorban (PBS)..... 62

B. Wacana Resistensi Perempuan di Ranah Domestik 62

1. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Kawin Paksa
(*hak ijbar*) dan hak menunggu (*hak iddah*) 63

2. Wacana Resistensi Perempuan terhadap
Kekerasan Seksual (*sexual violence*) 82

3. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Tubuh
(*the body*) dan Hak-Hak Reproduksi 86

4. Wacana Resistensi Perempuan terhadap
Keadilan Beban Kerja (*Burden*) 88

5. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Poligami..... 95

C. Wacana Resistensi Perempuan di Ranah Publik..... 96

1. Wacana Resistensi Perempuan terhadap
Hegemoni Pesantren 96

2. Wacana Resistensi Perempuan terhadap
Larangan Sekolah 101

3. Wacana Resistensi Perempuan terhadap
Tubuhnya (*the body*) 103

4. Wacana Resistensi Perempuan sebagai '*Propertiless*'
dan Laki-Laki sebagai '*Propertied*' 106

BAB V

PERSIMPANGAN (*INTERSECTIONALITY*) ANTARA

KELAS SOSIAL, GENDER DAN AGAMA DALAM WACANA

POLIGAMI, HAK IJBAR DAN HAK IDDAH..... 113

A. *Intersectionality* dalam Wacana Poligami..... 114

B. *Intersectionality* dalam Wacana Perjudohan/Kawin Paksa
(*Hak Ijbar*)..... 122

C. *Intersectionality* dalam Wacana Hak Menunggu
(*Hak Iddah*) bagi Janda..... 126

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pesantren sudah banyak yang dikaji dalam novel-novel di Indonesia. Misalnya novel-novel dari pengarang Habiburrahman el Shirazi yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Dalam Mihrab Cinta* dan sebagainya. Pengarang Ahmad Fuadi yang memunculkan novel yang berjudul *5 Negeri Menara*. Selanjutnya pengarang Nurul Ibad yang melahirkan novel yang berjudul *Syuga Sonyaruri*, *Kharisma Cinta Nyai: robohnya Tembok Tradisi Kaum Santri*. Pengarang Tony Rosyid yang menuliskan novel yang berjudul *Sang Halilintar : Hitam Putihnya Pondok Pesantren*. Salah satu novel yang membahas tentang pemberdayaan perempuan di pesantren adalah novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya pengarang perempuan yaitu Abidah el Khalieqy.

Persoalan-persoalan yang menyangkut perempuan benar-benar mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam. Secara umum, hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Qur'an dan Hadis diturunkan kepada masyarakat Arab yang secara budaya telah menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, lemah dan inferior. Oleh karena itu adalah wajar jika teks-teks agama memberikan kekuasaan kepada laki-laki untuk memimpin dan menentukan kehidupannya serta menafkahnya. Misalnya di

dalam Al Qur'an surat al Nisa ayat 34 menyatakan bahwa laki-laki adalah penanggungjawab keluarga atau "qawwam" atas kaum perempuan karena Tuhan melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka (laki-laki) menafkahi mereka (perempuan). Kalimat ini tercantum dalam Al Qur'an untuk menggambarkan realitas sosial saat itu. Laki-laki di dunia Arab biasanya memiliki keunggulan lebih daripada umumnya kaum perempuan, baik dari segi intelektual, nalar maupun dari fisiknya. Contoh dari fenomena peradaban pra Islam adalah perkawinan, perempuan dijual kepada laki-laki, poligami berlangsung tanpa batas. (Muhammad, 2004 :61)

Perubahan atas tradisi yang berlangsung saat itu dilakukan pada kasus-kasus perempuan yang lain. Al Qur'an memberitakan bagaimana hak-hak perempuan sangat diabaikan oleh masyarakatnya. Misalnya kelahiran anak perempuan dipandang sangat memalukan dan hina. Banyak bayi perempuan yang dibunuh hidup-hidup tanpa dosa yang diperbuatnya. (Qs Al Nahl: 58-59). Pada masa jahiliah, perempuan tidak dianggap penting kehadirannya. Namun demikian setelah Islam hadir. Perempuan memperoleh kedudukan yang sangat mulia, misalnya seorang anak menghormati ibunya, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan melainkan nilai ketaqwaannya bahkan perempuan dianggap sebagai 'tiang suatu negara'.

Kaum laki-laki dalam fakta sosial memang masih mengungguli kaum perempuan pada sejumlah kualifikasi kepemimpinan, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Akan tetapi realitas sosial dominan itu dalam beberapa dasawarsa ini tengah digugat dan tergeser secara perlahan-lahan melalui realitas yang baru. Kualifikasi-kualifikasi superioritas yang semula hanya milik laki-laki ternyata semakin banyak dimiliki perempuan. Tak pelak lagi kini muncul pandangan-pandangan baru tentang hukum perempuan sebagai pengambil keputusan publik (kepala desa, bupati, gubernur, kepala negara, ketua lembaga legislatif, yudikatif). Pandangan sosial politik telah mengabsahkan perempuan mengendalikan jabatan publik karena memiliki kualifikasi-kualifikasi kepemimpinan publik sebagaimana dimiliki laki-laki. Sejarah Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah

mencatat bahwa Presiden RI pernah dipegang oleh seorang perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri. Di Pakistan pernah dipimpin seorang Presiden perempuan yaitu Benazir Bhutto. Di Bangladesh juga pernah dipimpin oleh Kalida Ziya. (Syeikh Hassina) (Muhammad, 2004: 70). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin publik di masyarakat atau pemerintahan selama memiliki kualifikasi-kualifikasi kepemimpinan yang disyaratkan.

Menurut Irwan Abdullah (2001: 27) bahwa wacana "perempuan yang lemah" begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi dan subordinasi memang merupakan proses penting dalam relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Berkaitan dengan hal itu bahwa dalam faham ibuisme (Abdullah, 2001 : 48-49) perempuan bertugas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga (di ranah domestik). Sedangkan kebanyakan laki-laki mempunyai tugas-tugas di luar rumah untuk mencari penghasilan di ranah publik. Ini menunjukkan adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan (Abdullah, 1997 : 3-4) menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex*. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi warga kelas dua (*the second sex*) yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.

Terkait dengan hal itu, isu-isu gender merupakan wacana yang baru di dunia pesantren (Marhumah, 2011 : 8-9). Isu ini mengundang sikap resisten dan kontroversali karena dianggap sebagai unsur yang datang dari Barat dan tidak berakar pada tradisi pesantren. Isu gender masuk dalam komunitas pesantren didorong oleh sensitivitas gender yang muncul sebagai sikap kritik atas berbagai bias kultural dalam tubuh pesantren. Rekonstruksi ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan sarana-sarana kebudayaan untuk membangun pemaknaan yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Proses ini diharapkan dapat mengeliminasi ketimpangan gender yang saat ini masih teraplikasi dalam kehidupan sosial pesantren.

Selain persoalan-persoalan tentang wacana dominasi kiai di pesantren dan subordinasi perempuan-perempuan di pesantren, pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban juga mengangkat persoalan seksualitas dalam hasil karyanya. Persoalan seksualitas atau relasi kuasa laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang langka dibicarakan di ranah pesantren karena hal itu dapat memunculkan interpretasi-interpretasi yang berbeda pada setiap santri khususnya santri perempuan. Realita yang terjadi adalah tidak semua kiai memberikan pembelajaran persoalan-persoalan perempuan tersebut kepada para santrinya. Hal ini dikarenakan memang karena model-model pesantren itu berbeda-beda, ada yang model *salaf* (hanya mengajarkan pelajaran agama) dan ada pesantren *khalaf* (memadukan pelajaran agama dan umum)

Persoalan seksualitas (Abdullah, 2001 : 55) yang selama ini dianggap tabu secara normatif pada kenyataannya tetap menjadi tema pembicaraan penting yang bahkan direproduksi dalam berbagai bentuk wacana. Hal ini nampak dalam tayangan sinetron-sinetron, iklan, video klip musik yang marak di televisi adanya hubungan seks antara laki-laki dan perempuan baik di kalangan remaja maupun dewasa mulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan hubungan intim suami isteri. Selain di televisi juga terdapat di VCD, handphone, internet, surat kabar, majalah, novel, buku termasuk buku pelajaran sekolah yang nampak jelas visualisasinya tentang tayangan seks antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban (PBS) yang ditulis oleh Abidah el Khalieqy yang banyak menampilkan kalimat-kalimat yang menggambarkan seksualitas antara laki-laki dan perempuan baik pada masa pra nikah (pacaran) maupun masa pasca menikah (hubungan suami isteri).

Michel Foucault (Ritzer,2003) pada awal abad ke-17, seks sangat tertutup dan membatasinya dalam rumah dan perkawinan keluarga. Pada abad ke-17 muncul studi seksualitas yang lebih analitik yaitu adanya pencatatan, klasifikasi, spesifikasi dan kuantifikasi/kausal.

Di negara Perancis muncul gerakan perjuangan perempuan di Perancis, yang menjadi pelopor pertama kali adalah Simone de Beauvoir yang disebut sebagai *Second Wave of Feminism*. Gerakan ini kemudian meluas di seluruh dunia terutama pada tahun 1960-an. Tulisannya yang berjudul *The Second Sex* (Beauvoir, 1949) menjadi gerakan perempuan di Eropa terutama di Perancis sebagai perjuangan menuntut kesetaraan (Udasmoro, 2012: 3).

Dalam konteks Indonesia, tidak kalah pula perjuangan para pengarang untuk memperjuangkan keadilan, demokrasi, kebebasan berpikir, kemanusiaan secara kritis terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebebasan berbicara. Pasca reformasi (1998), persoalan-persoalan seksualitas perempuan dan sensitivisme gender banyak bermunculan. Penulis seperti Ayu Utami dengan novelnya yang berjudul *Saman* merupakan revolusi pemikiran seksualitas kontemporer di Indonesia dimana pengarang sebagai *agency* yang kritis, bernegosiasi, mendobrak atau melawan struktur. Seorang pengarang biasanya mempunyai kehidupan pribadinya (biografi), pengalaman sehari-hari, pengalaman spiritualnya dan sebagainya yang mempengaruhi terhadap hasil karya-karya sastranya. Abidah El Khalieqy termasuk pengarang yang memproduksi hasil-hasil karyanya pasca reformasi sehingga pemikirannya sangat berpengaruh dalam konteks keterbukaan, kebebasan dan ketidakadilan. Bila dibandingkan pada masa Orde Baru, media massa yang mengungkap persoalan-persoalan tentang ketidakadilan gender, eksploitasi perempuan, marginalisasi perempuan dan sebagainya banyak dibungkam oleh pemerintah sebagai suatu hegemoni kekuasaan pada saat itu.

Representasi Perempuan di pesantren digambarkan oleh pengarang dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*, Abidah el Khalieqy sebagai perempuan yang menguasai ilmu-ilmu agama, cerdas, berani/kritis menyuarakan aspirasinya terhadap kesetaraan gender di lingkungan pesantren yang dikenal dengan ideologi yang patriarkhal/paternalistik dengan kuasa tertinggi di tangan seorang laki-laki (kyai/ustadz). Pengarang ingin memperjuangkan persamaan hak-hak perempuan dan laki-laki melalui kitab *Uqudullujain, Risalatul*

Mahidz, Akhlaqun Nisa', Mar'atus Sholihat dan Akhlaqul Banaat yang menjelaskan persoalan-persoalan perempuan misalnya menstruasi, hubungan suami isteri, tanda-tanda perempuan yang *sholehah* dan sebagainya.

Kritik terhadap pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban bahwa selama ini, persoalan-persoalan ketimpangan gender atau subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan di masyarakat pesantren dianggap sebagai sebuah kebenaran agama yang tidak bisa dibantah. Hal ini karena 2 hal yaitu *pertama*, hierarki kekuasaan di pesantren diberikan kiai sebagai penguasa tunggal dan absolut yang diakui dalam kehidupan di pesantren. Pesantren biasanya didirikan oleh seorang laki-laki (kiai) yang memimpin sebuah pesantren bak layaknya kerajaan yang kata-katanya harus selalu dilaksanakan oleh rakyatnya dengan istilah lain yaitu *sabda pandhito ratu*. *Kedua*, seorang kiai di pesantren biasanya memberikan pembelajaran agama melalui kitab klasik/*kitab kuning* yang dikarang oleh para ulama pada abad 14 atau 15 Masehi berisi tentang persoalan-persoalan agama (Fiqh, Tauhid, Muamalah, Dakwah dan lain-lain) yang mutlak diterima oleh para santri. Sikap hormat dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai utama yang ditanamkan pada setiap santri

Penelitian ini mengambil fokus pada Resistensi Perempuan di Pesantren. Hal ini penting untuk dikaji karena sosok perempuan di manapun selalu menarik untuk diteliti baik dari sisi perempuan itu sendiri maupun relasi kuasanya terhadap laki-laki. Selama ini perempuan itu berada pada posisi ter subordinasi dalam ranah domestik maupun publik. Begitu juga dalam ranah pesantren kehadiran perempuan-perempuan yang ada di pesantren (ibu Nyai/isteri seorang kiai, putri dari seorang kiai, santri-santri putrid, ustadzah atau guru) menjadi *the second sex* di dalam komunitasnya. Di sini, Abidah el Khalieqy sebagai seorang pengarang novel yang bertemakan tentang perempuan ingin melakukan perlawanan (resistensi) terhadap kultur pesantren yang cukup kokoh selama ini. Namun secara realitanya memang sulit dilakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat apalagi pesantren, karena pesantren itu biasanya didirikan oleh seorang laki-laki (kiai)

yang kepemimpinannya seperti suatu kerajaan sehingga perempuan-perempuan yang berada di dalam ranah pesantren otomatis menjadi ter subordinasi.

Di dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban itu Abidah El Khalieqy mencoba mendobrak budaya patriarki di pesantren dengan cara memunculkan bentuk wawasan relasi gender yang baru di pesantren atau mereproduksi relasi gender yang sudah ada.

B. Rumusan Masalah

Perempuan secara normatif dalam literatur-literatur Islam seringkali diwacanakan sebagai obyek yang harus diatur dan dikonstruksikan sebagai inferior, subordinasi, marginalisasi dalam ranah domestik maupun publik. Abidah el Khalieqy dalam novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) menjelaskan secara berbeda. Perbedaannya misalnya perempuan itu diposisikan berani dan kritis mengemukakan pendapatnya kepada pihak laki-laki walaupun hal itu dilakukan di ranah pesantren. Selama ini perempuan di pesantren (santri perempuan, anak perempuannya *kiai*, ibu *nyai*/isteri *kiai*) hanya menerima secara *taken for granted* apa yang disampaikan oleh seorang *kiai* tanpa berani mengkritisi atau mempertanyakan terhadap materi-materi pembelajaran yang disampaikan berdasarkan rujukan kitab klasik (*kitab kuning*). *Kitab kuning* merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu (sekitar abad ke-13 Masehi) yang mengupas persoalan-persoalan agama dengan menyisipkan penggalan ayat Al Qur'an dan Al Hadits.

Selain itu, wacana seksualitas dalam novel yang ditulis oleh Abidah el Khalieqy tersebut diungkap secara detail dan berani oleh pengarang padahal *setting* novel tersebut adalah pesantren tradisional yang dikenal sangat ketat dalam memegang tradisi-tradisi keislamannya. Di dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban itu Abidah El Khalieqy mencoba mendobrak budaya patriarki di pesantren dengan cara memunculkan bentuk wawasan relasi gender yang baru di pesantren atau mereproduksi relasi gender yang sudah ada?

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk wacana resistensi perempuan di pesantren dalam novel PBS?
2. Ideologi pengarang seperti apa yang nampak dalam novel PBS?
3. Bagaimana persimpangan (*intersectionality*) kelas dan gender berperan dalam pengkonstruksian terhadap perempuan?

Persoalan-persoalan perempuan dalam masyarakat kontemporer lahir dari perkembangan dalam sejarah yang membuat sebuah kelas menguasai kelas yang lain dan laki-laki menguasai kelas perempuan. Guna menjembatani kesenjangan ini, Islam memberikan konsep kesetaraan

Menurut Umar (1999:1) penafsiran al Qur'an memang sering dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsir dijadikan sebagai referensi dalam mempertahankan status quo dan melegalkan pola hidup patriarki yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai jenis kelamin utama dan perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*). Ajaran-ajaran yang menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua di bawah laki-laki biasanya dikategorikan sebagai bagian dari pemahaman Islam tradisional yang tidak sejalan dengan perkembangan era modern ini.

Salah satu dari agenda Nabi adalah pembebasan perempuan dari kungkungan kultur patriarki Arab. Pada saat itu posisi perempuan sangat lemah yang di hadapan dengan laki-laki. Mereka tidak hanya ditindas dan diperbudak bahkan mereka bisa diwariskan seperti barang. Nabi kemudian meninggikan derajat perempuan dengan beberapa perubahan yang sesuai dengan kondisi pada saat itu, bahkan al Qur'an memberikan status pasti kepada perempuan walau tidak sejajar dengan laki-laki.

Menurut Asghar Ali Engineer bahwa sebuah masyarakat Islami tidak mengakui adanya diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama dan kelas, karena pembagian kelas itu mengandung arti dominasi yang bertentangan dengan Tuhan (Hadi, 2013 : 225). Engineer menyadari,

semangat ideal Al Qur'an secara normatif telah memberikan status yang setara bagi laki-laki dan perempuan, meskipun Al Qur'an mengakui adanya superioritas laki-laki dalam konteks tertentu. Berangkat dari asumsi tentang kesetaraan ini, Engineer berusaha mengangkat kembali semangat sejati hukum-hukum Al Qur'an yang berkaitan dengan hubungan atau relasi laki-laki dan perempuan. (Hadi, 2013 : 220).

Konstruksi gender dalam perjalanan sejarah peradaban umat manusia dipengaruhi oleh berbagai macam factor yaitu sosial, kultural, ekonomi, politik, termasuk penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Feminisme mengkaji secara kritis berbagai macam konstruksi gender yang ada dan berkembang di masyarakat dengan menggunakan paradigam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Komitmen teologi pembebasan kepada kaum lemah dan tertindas adalah merupakan salah satu konsentrasi pemikiran Engineer. Adanya konsep pembebasan tersebut dimungkinkan perempuan untuk bisa mempertanyakan dan memikirkan kembali peran dan kedudukannya dalam masyarakat, khususnya dalam relasinya dengan laki-laki serta memupuk kepercayaan diri untuk menemukan cara yang efektif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Guna membuktikan bahwa Islam itu menjunjung tinggi martabat perempuan, Engineer mengkonstruksi tafsir Al Qur'an. Ada 3 aspek penting dalam memahami al Qur'an kaitannya dengan persoalan kesetaraan gender. *Pertama*, Al Qur'an itu mempunyai dua aspek normatif dan kontekstual. Aspek normatif adalah menyangkut sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al Qur'an seperti prinsip persamaan, keadilan (*justice*), dan kesetaraan. Sedangkan aspek kontekstual berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial tertentu pada masa itu. Tujuan pembedaan antara ayat normatif dan kontekstual adalah untuk mengetahui perbedaan antara apa yang sebenarnya diinginkan oleh Allah dan apa yang dibentuk oleh realitas masyarakat pada waktu itu.

Kedua, penafsiran ayat-ayat al Qur'an tergantung kepada persepsi, pandangan dunia (*weltanschauung*), pengalaman, dan latar belakang sosio kultural si penafsir.

Ketiga, makna ayat-ayat al Qur'an itu terbentang dalam waktu tertentu. Jadi penafsiran orang terdahulu dapat berbeda dengan penafsiran orang sekarang. Hal ini disebabkan karena al Qur'an itu seringkali memakai bahasa simbolik atau metaforis yang punya makna ambigu yang membuka peluang dalam melakukan perubahan yang konstruktif.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian ilmiah yang berkaitan dengan persoalan-persoalan perempuan di Indonesia sudah cukup marak terutama pada masa pasca reformasi (1998), baik mengenai wacana dominasi dan subordinasi, kesetaraan gender (*equality*), marginalisasi di sektor ekonomi dan politik, ketimpangan di bidang domestik dan publik dan sebagainya. Namun yang mengkaji permasalahan perempuan di dunia pesantren masih minim ditemui. Hal ini disebabkan berbagai faktor. *Pertama*, pesantren adalah lembaga sosial yang biasanya diciptakan, dijalankan dan dikembangkan oleh laki-laki dengan *kiai* dan *ustadz* sebagai kontributor utamanya. *Kedua*, posisi dan peran perempuan dalam dunia pesantren dianggap tidak penting, subordinatif atau tidak relevan. *Ketiga*, pesantren dipandang tidak menghasilkan implikasi-implikasi social-politik yang khusus bagi kehidupan perempuan dan merugikan perempuan (Marhumah, 2011:5). Salah satunya adalah hasil penelitian dari Ema Marhumah yang memfokuskan peran *kiai* dan *nyai* dan kontribusi figur-figur tersebut dalam mendistribusikan nilai-nilai gender kepada para santri di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Hasil Penelitian Ambarwati yang berjudul Strategi Pengembangan Pesantren Studi Kasus Pesantren Raudlatul Ulum Kajen Pati Jawa Tengah (2008 : 93-95) dikatakan bahwa Ibu *Nyai* merupakan pemimpin kedua di Pesantren setelah *kiai*. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Ibu *Nyai* menjadi figur seorang ibu yang selalu dicontoh dan ditiru oleh santri maupun *kiai*. Ibu *Nyai* selalu dimintai pertimbangan jika terdapat ide baru, masalah-masalah, atau memutuskan sesuatu. Salah satu contohnya adalah seputar penggalan dana dan pendanaan pesantren.

Di sini peran seorang Ibu *Nyai* sebagai istri kiai dapat menambah demokratisasi dalam pesantren yang tidak monoton hanya menjadi urusan kiai (laki-laki). Semua hal yang berkaitan dengan aktifitas dan hal-hal yang sifatnya administratif, pendidikan (pengajian kitab kuning, Al Qur'an dan *khitabah*/pidato) dan kegiatan dari santri putri menjadi kewenangan Ibu *Nyai*. *Kiai* hanya berperan memberikan saran dan persetujuan. Peran aktif Ibu *Nyai* dalam aktifitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan sangat menonjol di Organisasi Muslimat sebagai ketua selama dua periode. Peran Ibu *Nyai* dalam mendidik putra-putranya mendapatkan anugerah penghargaan sebagai juara satu kategori Keluarga Sakinah se-kabupaten Pati Jawa Tengah.

Berdasarkan Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tatik Hidayati (2011) yang berjudul *Nyai Madura Studi Hubungan Patron-Klien Perempuan Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru (1998-2008)* dapatlah diketahui bahwa secara sosiologis *Nyai* memiliki peran yang beragam dalam masyarakat Madura. Hal ini terlihat dari berbagai peran para *Nyai* Madura. Penelitian ini menemukan ada *Nyai* yang mengembangkan *kompolan* (perkumpulan di masyarakat) sehingga dinamakan *Nyai kompolan*. Ada yang hanya berperan sebagai pendidik di pesantren sehingga dinamakan *Nyai pesantren*. Ada juga *Nyai* yang berperan sebagai orang yang berdakwah dalam realitas Madura sehingga disebut *Nyai panggung*. Terakhir tipologi *Nyai* yang aktif dalam politik kekuasaan sehingga disebut *Nyai politik*.

Skripsi STKIP PGRI Sumenep yang ditulis oleh Halili Santoso (2009). *Gambaran Emansipasi Tokoh Wanita Menurut Agama Islam dalam Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah El Khalieqy*. Di sini penulis berupaya untuk menyampaikan amanat, pesan dalam kehidupan berupa gambaran emansipasi wanita yang harus dimiliki perempuan sebagai individu, sebagai anak, sebagai isteri, sebagai ibu, juga sebagai bagian dari manusia. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang (1) emansipasi atau peran dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dilingkungan keluarga (pra nikah) menurut agama Islam, di lingkungan masyarakat atau di lingkungan kerja menurut agama Islam, (2) hak-hak perempuan dalam rumah tangga

(nikah) menurut agama Islam, dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El khalieqy. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan obyektif, karena metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan obyek, dan metode ini mudah diterapkan pada penelitian dimana manusia sebagai instrumen utama. Data penelitian berupa deskripsi emansipasi wanita menurut agama Islam, dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El khalieqy.

Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia FS Universitas Negeri Malang yang ditulis oleh Siswardani, Aviranti Putri. (2010). Peranan Watak Tokoh Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yakni watak tokoh Annisa, hubungan antara watak tokoh Annisa dengan tokoh lainnya, dan hubungan antara watak tokoh Annisa dengan unsur intrinsik lainnya yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Data dalam penelitian ini menggunakan data tekstual dalam novel Perempuan Berkalung Sorban yang mengandung hubungan masalah dengan watak tokoh Annisa, hubungan watak tokoh Annisa dengan tokoh lain, serta hubungan watak tokoh Annisa dengan tema, plot, latar, dan gaya bahasa.

Tesis Program Studi Kajian Budaya dan Media (KBM) UGM (2011) yang ditulis oleh M Sauki berjudul Interpretasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Wacana Keislaman dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban". Penelitian ini merupakan penelitian terhadap audiens aktif. Audiens aktif merupakan audiens yang tidak menerima mentah-mentah begitu saja wacana yang ditawarkan dalam film itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami film bertema keagamaan yang berkembang saat ini.

Tesis Prodi KBM UGM Yogyakarta (2011) yang berjudul Resistensi Sang Liyan Dalam Relasi Panakawan dan Bangsawan pada novel Puragabaya (Analisis Wacana Poskolonial) yang ditulis oleh Afri Wita. Tesis ini bertujuan menemukan peluang resistensi panakawan terhadap

bangsawan dari posisi yang diliyankan dalam novel Puragabaya karya Saini KM. Metode yang digunakan untuk membongkar data-data di dalam novel adalah analisis wacana Sara Mills. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Poskolonial dari Homi K Bhabha tentang mimikri dan hibriditas.

Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, (2010). Tati Suwarti, Perempuan Berkalung Sorban (Kajian Sosiologi Sastra Feminisme). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan unsur-unsur intrinsik pembangun novel, clan pertautan antar unsumya dalam membangun nilai estetik novel Perempuan Berkalung Sorban;(2) menjelaskan aspek sosiologis novel Perempuan Berkalung Sorban;(3) menjelaskan nilai perjuangan feminisme dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender untuk mewujudkan keinginan menyejajarkan kedudukan perempuan dan laki-laki, dan mengubah perilaku laki-laki terhadap perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan beberapa pendekatan antara lain; pendekatan struktural, pendekatan sosiologi sastra, dan feminisme. Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer yaitu novel Perempuan Berkalung Sorban dan sumber data sekunder berupa buku-buku, dan hasil wawancara dengan pengarang.

Disertasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan) yang ditulis oleh Siti Isnaniah (2014). Penelitian ini mengkaji representasi ajaran Islam dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy yang dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC dan KCB, sosiologi pengarang novel AAC dan KCB, sosiologi karya yang memuat aspek social dan budaya dalam novel AAC dan KCB, fungsi sosial novel AAC dan KCB dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel AAC dan

KCB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa dokumen (Novel AAC dan KCB karya Habiburrahman El Shirazy), dan informan (ahli agama Islam, ahli sastra, praktisi pendidikan, penikmat sastra dan masyarakat umum).

Disertasi Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul *Persimpangan Kelas Sosial dan Gender Dalam Poligami Studi Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy yang ditulis oleh Sulkan Chakim (2014)*. Penelitian ini berangkat dari kehidupan masyarakat bahwa maksud dan tujuan poligami seakan dilegalkan tetapi sesungguhnya ada kontestasi-kontestasi terkait dalam persimpangan kelas sosial dan gender. Dalam penelitian ini mempertanyakan 3 hal yaitu (1) Bagaimana representasi relasi-relasi intersectionality kelas sosial dan gender dalam konteks poligami melalui novel *Ayat-Ayat Cinta*? (2) Kontestasi-kontestasi apa saja yang muncul di seputar poligami? (3) Dalam konteks apa poligami didukung? Bagaimana interelasi sosiokultural dan politik yang berpengaruh pada diskursus poligami novel *Ayat-Ayat Cinta*?

Pentingnya tujuan penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa realitas kehidupan sosial, perempuan sering diperlakukan tidak setara dengan laki-laki. Ketimpangan ini disebabkan karena masyarakat sudah lama terkungkung oleh nilai-nilai patriarkhi dan bias gender dalam memandang relasi kuasa pada kelas sosial antar laki-laki dan perempuan. Situasi ini menempatkan perempuan selalu dirugikan atau subordinat. Relasi kuasa keduanya memproduksi dominasi melalui berbagai institusi sosial, peran Negara dan berbagai birokrasi dalam bentuk perundang-undangan baik pada domain publik maupun domestik, ideologi, budaya, kesadaran dan hubungan interpersonal dalam interaksi sosialnya (Collins, 2000).

Dalam penelitian ini Penelitian ini mengambil fokus pada Resistensi Perempuan di Pesantren. Hal ini penting untuk dikaji karena sosok perempuan di manapun selalu menarik untuk diteliti baik dari sisi perempuan itu sendiri maupun relasi kuasanya terhadap laki-laki.

Selama ini perempuan itu berada pada posisi tersubordinasi dalam ranah domestik maupun publik. Begitu juga dalam ranah pesantren kehadiran perempuan-perempuan yang ada di pesantren (ibu Nyai/ isteri seorang kiai, putri dari seorang kiai, santri-santri putri) menjadi *the second sex* di dalam komunitasnya. Di sini, Abidah el Khaliq sebagai seorang pengarang novel yang bertemakan tentang perempuan ingin melakukan perlawanan (resistensi) terhadap kultur pesantren yang cukup kokoh selama ini. Namun secara realitanya memang sulit dilakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat apalagi pesantren, karena pesantren itu biasanya didirikan oleh seorang laki-laki (kiai) yang kepemimpinannya seperti suatu kerajaan sehingga perempuan-perempuan yang berada di dalam ranah pesantren otomatis menjadi tersubordinasi.



BAB II

REPRESENTASI, RESISTENSI, IDEOLOGI DAN TRADISI DALAM PESANTREN

A. Representasi

Representasi adalah menciptakan makna yang berasal dari konsep pada pikiran kita melalui bahasa. Menurut Stuart Hall (1997) *Representation is production of the meaning of the concepts in our minds through language*. Hal ini menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memudahkan seseorang dalam menyampaikan dunia benda-benda/objek yang sesungguhnya, orang-orang atau peristiwa. Representasi membuat seseorang peka terhadap dunia sosial, benda-benda dan peristiwa serta memberikan cara agar seseorang bisa mengungkapkan ide yang kompleks tentang suatu hal kepada orang lain atau seseorang mengkomunikasikan ide melalui bahasa sehingga mudah dimengerti orang lain (Hall, 1997: 17).

Representasi menghasilkan makna melalui bahasa. Di dalam representasi, pendekatan konstruksionis mengungkapkan bahwa seseorang menggunakan tanda kemudian diolah menjadi bahasa yang beraneka ragam untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bahasa dapat menggunakan tanda untuk memberikan simbol, objek, manusia dan peristiwa dalam kehidupan yang nyata. Bahasa juga bisa dapat mengacu pada objek imajinasi dan dunia fantasi atau ide-ide abstrak yang tidak sesuai dengan dunia materi. Tidak ada hubungan

sederhana dari refleksi, imitasi atau korespondensi antara bahasa dan dunia yang sebenarnya. Dunia tidak bisa direfleksikan secara akurat melalui cermin bahasa. Bahasa tidak berfungsi sebagai cermin. Makna dihasilkan melalui bahasa di dalam dan melalui sistem representasi yang beragam, secara umum disebut bahasa. Makna dihasilkan melalui tindakan, proses dari representasi. Hal ini dibentuk melalui penandaan yaitu makna menghasilkan tindakan (Hall 1997: 1)

Ada dua perbedaan yang mempunyai hubungan dengan sistem representasi. *Pertama*, konsep yang terbentuk dalam pikiran yang berfungsi sebagai sebuah sistem representasi yang mengatur dunia ke dalam kategori makna. *Kedua*, yaitu bahasa. Bahasa terdiri dari rangkaian tanda-tanda yang saling berhubungan. Tanda-tanda tersebut hanya bisa menyampaikan makna apabila ada kode-kode yang membuat seseorang mudah dalam menerjemahkan konsep ke dalam bahasa, kode-kode ini sangat penting bagi makna dan representasi. Kode-kode ini tidak begitu saja ada secara alami tetapi timbul dari hubungan sosial. Kode-kode ini adalah bagian penting dalam kebudayaan kita menyebutnya 'peta makna' yang kita pelajari dan secara tidak sadar tertanam dalam pikiran seseorang. Kode bisa terdiri dari tanda-tanda yang terwujud dalam aturan-aturan atau konvensi yang menentukan bagaimana dan dalam konteks apa tanda-tanda tersebut digunakan. (Fiske, 2002). Pendekatan konstruksionis ini terhadap bahasa mengenalkan ranah simbol dari kehidupan dimana kata-kata dan benda-benda berfungsi sebagai tanda, terhadap kehidupan sosial. Simbol kehidupan direpresentasikan dengan kekuatan Tuhan. (Calvin dalam Adrian Streete, 2003).

Dalam *cultural studies* representasi bisa didefinisikan sebagai produksi makna yang mewujud melalui bahasa. Representasi juga dapat digunakan untuk membongkar persoalan-persoalan wacana, ideologi yang berada di sekitarnya. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu yang dapat dilihat dari rangkaian citra visual dalam majalah, televisi maupun film, bisa diasumsikan untuk diproduksi guna memunculkan representasi ideologis tertentu. (Barker, 2000).

Jadi representasi memenuhi kepentingan setiap kelas yang berbeda, karena memang persoalan ideologi tidak bisa dipisahkan dari kepentingan kelas, selalu ada politik representasi. Ketika sebuah kelas memenangkan politik representasi tersebut, maka mereka mempunyai kuasa untuk menentukan dan menggunakan bahasa sebagai penandaan untuk menyebarkan wacana ideologi mereka ke dalam masyarakat sehingga nilai kuasa mereka dianggap sebagai konvensi yang berlaku umum. (Barker, 2000)

Di dalam buku yang berjudul *Representation*, Stuart Hall menunjukkan hubungan antara representasi dengan 'budaya'. Secara singkat, budaya menunjukkan makna yang mempunyai banyak penafsiran (*shared meanings*). Bahasa adalah suatu media utama yang membuat perasaan sesuatu, yang berarti memproduksi dan tukar-menukar. Makna hanya dapat ditafsirkan dengan menggunakan kunci yaitu bahasa (*language*). Sehingga bahasa sebagai pusat bagi makna dan budaya (Hall, 1997: 1).

Bagaimana bahasa dapat mengkonstruksikan makna? Dalam bahasa, kita menggunakan tanda dan simbol (suara, kata-kata tertulis, elektronik, catatan-catatan musik). Bahasa adalah salah satu media yang pemikiran, gagasan dan perasaannya direpresentasikan dalam suatu budaya. Representasi menggunakan bahasa sebagai pusat untuk memproses makna yang diproduksi. Budaya sebagai suatu konsep yang paling sulit dalam ilmu sosial dan humaniora dan banyak yang memberikan pengertian yang berbeda (Hall, 1997: 1).

Representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Dalam pendekatan konstruksionis untuk merepresentasikan melalui bahasa. Dalam representasi, konstruksionis berarti menggunakan tanda (*signs*), diatur dalam bahasa yang berbeda, untuk mengkomunikasikan pemahaman dengan orang lain. Bahasa dapat menggunakan tanda untuk simbolisasi, menunjukkan obyek, orang, peristiwa yang dikenal dengan dunia riil. Tetapi kesemuanya itu juga dapat berarti abstrak dalam dunia riil. Makna diproduksi oleh bahasa dan melalui beberapa sistem representasi yang disebut dengan bahasa. Makna diproduksi oleh praktek kerja representasi. Ada 3 pendekatan untuk menjelaskan

bagaimana representasi makna melalui bahasa itu bekerja. Kita akan menyebutnya dengan *The Reflective* atau pendekatan Mimetik (*Mimetic Approach*), *The Intentional* dan *Constructionist* atau pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*). Dalam pendekatan *The Reflective* atau *Mimetic Approach* meletakkan obyek, orang, ide atau peristiwa dalam dunia nyata dan bahasa berfungsi seperti sebuah cermin, untuk merefleksikan kebenaran makna dalam eksistensinya di dunia. Misalnya dalam puisinya Gertrude Stein yang seringkali menyebutkan ' *A rose is a rose is a rose* ' Pendekatan yang kedua untuk makna dalam representasi mengargumentasikan suatu kasus yang berlawanan. Misalnya untuk mengatakan sesuatu, seorang penulis akan menyatakan keunikan maknanya di dunia melalui bahasa (Hall, 1997: 24).

Dalam *The Intentional Approach* ada beberapa point pada argumentasi ini yang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang spesial atau unik di dunia ini. Secara general, teori representasi melalui bahasa melalui pendekatan ini terdapat kekurangan. Kita tidak dapat menjadikan satu-satunya atau keunikan sumber makna dalam bahasa. Tetapi esensi bahasa itu adalah komunikasi dan hal itu tergantung pada pembagian tata bahasa (*shared linguistic convention*) dan pembagian kode-kode (*shared codes*). (Hall, 1997 : 25)

Dalam pendekatan ketiga yang disebut dengan *Pendekatan Konstruksionis (The Constructionist Approach)* mengenalkan publik terhadap karakter sosial pada bahasa. Seorang individu selalu mengkonstruksikan makna dalam bahasa. Seorang individu mengkonstruksikan makna melalui sistem representasi yaitu konsep dan simbol (Hall,1997: 26).

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang ketiga karena akan melihat sistem representasi perempuan di pesantren yang diwacanakan oleh pengarang dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS).

B. Resistensi

James C Scott (2009 : 1) mengenalkan konsep dan teori tentang Resistensi Sehari-hari (*Everyday Resistance*). Konsep Resistensi digunakan Scott untuk menjelaskan bentuk perlawanan petani. *Everyday Resistance* adalah bentuk paling umum dari oposisi terhadap penindasan. Ini terdiri dari kelambatan, ketidakpatuhan, pencurian, pura-pura tidak tahu, fitnah, pembakaran, sabotase, penerbangan, dan lain-lain. Banyak peneliti yang mengembangkan dalam bidang yang lain, seperti *subaltern*, *feminis*, *cultural*, *queer*, *peasant*, dan *poststructural studies* menurut Scott sebagai berikut:

“there are two forms of subordinate discourse of resistance, openly and closely. He calls the open resistance as public transcript while the close resistance as hidden transcript. A public transcript includes speeches, gestures, and expression. Meanwhile, a hidden transcript is practiced beyond the direct presence of the dominant.”

(Scott, 1990:2—27)

Teori *hidden transcript* mengatakan orang-orang kalah atau kelompok subordinat selalu memiliki cara tersendiri mengekspresikan perlawanan terhadap dominasi kelompok berkuasa. Keterlibatan mereka dalam kehidupan poligami merupakan gambaran hegemoni patriarkhi dalam relasi gender di rumah tangga. Hegemoni melahirkan marginalisasi sehingga memunculkan reaksi balik. Saat kalkulasi yang dibuat memperlihatkan perlawanan tertutup dinilai lebih menguntungkan daripada konfrontasi terbuka, maka perempuan lebih memilih resistensi secara tertutup. Resistensi tersembunyi terhadap suami berpoligami diungkapkan dalam pelbagai bentuk seperti melabrak rumah istri kedua, menyebarkan gosip untuk memperburuk citra istri kedua atau suami sendiri, menentang kebijakan-kebijakan suami, dan pembangkangan di belakang, meskipun di depan suami berpura-pura taat. Untuk mengeksplorasi pola-pola resistensi ini peneliti mendasarkan pada fenomena keseharian kehidupan

perempuan dipoligami yang didapatkan selama pengumpulan data lapangan.

Sedangkan Chris Barker (2009: 368) mengatakan bahwa perlawanan dapat dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain di mana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan. Perlawanan (*Resistance*) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat. Pengertian Resistensi (*resistance*) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan (*avoidance*), berusaha melawan (reaksioner), menentang atau upaya oposisi (*opposition*) pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas (Barker, 2009 : 368).

Menurut Hall bahwa kekuatan *Resistance Through Rituals* meletakkan konsep perlawanan tidak bersifat tunggal dan universal serta dibangun oleh serangkaian makna spesifik pada kurun waktu, tempat, dan hubungan sosial (relasional) tertentu (Barker, 2009: 363).

Bagi Benett (1998:171), Perlawanan pada dasarnya adalah hubungan defensif dengan kekuasaan kultural yang diadaptasi oleh kekuatan sosial subordinat. Perlawanan muncul dari hubungan kekuasaan dan subordinasi di mana kebudayaan yang mendominasi berusaha memaksakan dirinya kepada kebudayaan subordinat dengan semena-mena. Benett menyatakan bahwa kecenderungan dari *Resistance Through Rituals* adalah budaya anak muda sebagai reaksi yang pada dasarnya bersifat defensif. Perlawanan berakar pada kondisi budaya kelas pekerja yang berdiri tegak sebagai suatu ruang terpisah yang bertentangan dengan budaya kelas berkuasa (Barker,2009: 364). Perlawanan di pesantren terjadi karena adanya hubungan antara kelas yang berkuasa atau dominan (kiai) dengan kelas yang subordinat (santri).

Resistance theories demonstrate how individuals negotiate and struggle with structures and create meanings of their own from these interactions (Bernal & Solorzano, 2001: 315). Di sini berarti teori resistensi menunjukkan bagaimana individu bernegosiasi dan berjuang

dengan struktur dan menciptakan makna mereka sendiri dari suatu interaksi. Bernal dan Solorzano (2001: 315) mengatakan bahwa ada 4 (empat) tipe perilaku oposisi (*oppositional behaviors*) dan perlawanan (*resistance*), yaitu (1) Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*); (2) Resistensi Diri Sendiri (*Self-Defeating Resistance*); (3) Resistensi Konformis (*Conformist Resistance*); dan (4) Resistensi Transformatif (*Transformative Resistance*).

Bentuk resistensi pertama, yaitu Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*) dapat dilihat sebagai perilaku yang mengganggu, menantang figur otoritas suatu lembaga (ayah, kiai, kepala sekolah, guru, dan ustad). Dalam novel *PBS* misalnya perilaku Annisa yang menantang ibunya, ayahnya yang sekaligus juga seorang kiai, ustad seniornya di pesantren, dan guru di sekolahnya. Bentuk resistensi kedua, yaitu Resistensi Diri Sendiri (*Self-Defeating Resistance*) adalah seorang yang melakukan kritik sosial dari sistem yang menindas misalnya sekolah, pesantren, dan negara. Bentuk resistensi ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam suatu lembaga. Bentuk resistensi ketiga, yaitu Resistensi Konformis (*Conformist Resistance*) terjadi ketika seseorang memahami adanya ketidakadilan dalam satu sistem yang menindas, tetapi tidak memiliki kritik. Dalam novel *PBS* itu misalnya ketika Annisa yang merasa hanya lulusan SD dibandingkan dengan suaminya yang seorang Sarjana Hukum, sehingga ia merasa tidak sanggup melawan terhadap kekerasan gender. Bentuk resistensi keempat, yaitu Resistensi Transformatif (*Transformative Resistance*) adalah ketika seseorang memiliki ide perlawanan, kritik sosial dari sistem dan struktur yang menindas, dan motivasi untuk keadilan sosial. Di sini seseorang memiliki potensial untuk menciptakan perubahan sosial atau mengubah situasi yang menindas. Dalam novel *PBS* misalnya Annisa yang mengkritik kitab *Uqudulujain* yang mengatakan bahwa menolak ajakan suami adalah kutukan.

Aronowitz dan Giroux (1993) menggambarkan tiga jenis guru, yaitu hegemonik, kritis, dan transformatif. Guru hegemonik bekerja untuk mempertahankan status *quo* dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang menguntungkan dirinya sendiri. Guru

perlu memberikan pendidikan yang sama untuk semua siswa, tanpa memandang latar belakang siswa, termasuk etnis dan kelas sosial-ekonomi. Dalam novel *PBS* itu nampak adanya ustad senior di pesantren yang mempertahankan kebenaran kitab klasik sebagai kebenaran suatu argumentasi di kelas. Guru kritis mempertahankan status *quo* dengan tidak aktif menantang dan memberdayakan siswa untuk mengambil kendali dari pendidikan mereka. Guru transformatif membantu siswa mereka secara aktif menolak hegemoni sosial dan mengambil kekuasaan pendidikan yang dikendalikan oleh mereka. Dalam novel *PBS*, Lek Khudhori dapat merepresentasikan guru transformatif karena ia membantu Annisa dalam memahami tentang hak *ijbar* (lihat teks dalam novel *PBS* di halaman 177), hak *iddah* dan jilbab (lihat teks dalam novel *PBS* di halaman 49). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Solorzano dan Delgado-Bernal (2001) tentang gagasan perlawanan transformatif.

C. Tradisi Pesantren

Banyak pengertian pesantren yang terdapat dalam beberapa sumber ilmiah, buku maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pesantren, yaitu (1) asrama tempat santri atgau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. (2) madrasah (KBBI, 2008, 1064).

Pesantren adalah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Kata pesantren terdiri dari kata "santri" yang ditambahkan imbuhan "pe" dan akhiran "an". Kata "santri" menurut A.H Johns berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini diakui memiliki

andil sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (<http://belajar.kemendikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/pesantren/> download 23 September 2016 pukul 13.05 wib).

Pada pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya. Jadi pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal.

Pada perkembangannya hingga kini bahwa pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu, ada tipologi pesantren sebagai berikut: Pertama, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki (masjid, rumah kiai, asrama, santri, dan kitab klasik). Kedua, tipologi pesantren yang didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya sebagai berikut: *Pola pertama*, terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, di mana kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kiai. *Pola kedua*, terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok menginap para santri. *Pola ketiga*, terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok dengan pembelajaran sistem wetonan dan sorogan. Tipe ketiga pesantren ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. *Pola keempat*, selain memiliki komponen-komponen yang dimiliki oleh tipe ketiga, pesantren ini memiliki lahan pertanian, kebun, peternakan, kursus-kursus teknik pertanian, menjahit, elektro yang sederhana, perbengkelan, dan pertukangan kayu. *Pola kelima*, pondok pesantren yang telah berkembang dan dapat disebut pondok pesantren modern.

Di samping masjid, rumah kiai/ustad, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan fisik lainnya seperti (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3) ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6) rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), (7) ruang operation dan lain-lain. Tipe pesantren kelima adalah pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD sampai universitas (Ziemek, 1983: 104-107).

Institusi pesantren tetap dapat bertahan sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan pesantren tetap eksis sampai sekarang, yaitu pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya, melembaganya pesantren di masyarakat, kemampuannya melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat, jiwa dan semangat kewiraswastaan, dan pola kehidupan yang unik. Sementara faktor eksternal adalah kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya.

Studi Zamakhsari Dhofier (2011) dalam buku '*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*' memfokuskan diri pada peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Di dalam penelitian ini, Dhofier menjelaskan tentang tradisi pesantren, seperti metode pembelajaran di pesantren, hubungan pesantren, dan tarekat serta geneologi kiai serta jaringan intelektualnya. Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi ini berkesimpulan bahwa para kiai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat. Kiai sebagai *top leader* lembaga pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan dalam proses transformasi kehidupan modern Indonesia.

Selanjutnya, Zamaksyari Dhofier (1982:73) juga menyatakan bahwa bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibenarkan oleh Islam adalah melalui perkawinan. Itulah sebabnya para kiai melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita dan mengharuskan kedua belah pihak untuk betul-betul menutup aurat.

Aurat adalah bagian-bagian tubuh manusia (laki-laki dan wanita) yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain yang bukan muhrim. Muhrim adalah ibu/bapak saudara kandung (termasuk yang seayah dan seibu garis keturunan ke atas dari ayah dan ibu), keponakan turunan mereka, anak sendiri dan keturunan mereka. Konsekuensi dari muhrim adalah tidak boleh menikah di antara mereka.

Di samping itu, Dhofier (1982:74) menambahkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, suami memiliki kedudukan dan tanggung jawab sebagai pengatur dan penanam kedisiplinan terhadap anak-anak. Para isteri patuh dan berusaha membantu suami memelihara keharmonisan rumah tangga. Kedua orang tua mengharapkan anak-anaknya bertingkah laku seperti orang tuanya. Suami mempunyai kewajiban sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena itu, suami isteri bekerja sama dan saling menghormati dan masing-masing mempunyai hak yang sama dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran seorang laki-laki (suami) tetap mendominasi bagi perempuan (isteri) di ranah domestik/keluarga.

Ada fenomena yang menarik dalam perkembangan pemikiran masyarakat Islam Indonesia termasuk di pesantren yang selama ini dikenal sebagai kaum konservatif. Fenomena menarik itu adalah munculnya keberanian para pemikir muda melancarkan analisis kritis yang mendasar terhadap sejumlah wacana keagamaan konservatif. Wacana kritis itu biasanya lahir dari mereka yang merasa resah terhadap stagnasi dalam peradaban kaum muslimin. Stagnasi itu dapat melahirkan alienasi, marginalisasi dan ketertindasan. Salah satu wacana yang marak diperbincangkan adalah posisi perempuan yang belum mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Mayoritas masyarakat masih memandang kaum perempuan sebagai makhluk Tuhan kelas dua di hadapan laki-laki. Kebudayaan patriarki masih berlangsung secara masif. Akibatnya perempuan menjadi tersubordinasi dan termarginalkan dalam proses kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Imbasnya adalah terjadinya kekerasan-kekerasan terhadap perempuan dalam ranah publik maupun domestik.

Selain itu, menurut Ronald Lukens-Bull (2008) yang berjudul *The Traditions of Pluralism, Accomodation, and Anti Radicalism in the Pesantren Community* mengatakan bahwa media barat dan pembuat kebijakan Barat terkadang menganggap sekolah Islam tradisional di seluruh dunia Islam sebagai sumber radikalisme. Sejarah pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa hal ini adalah suatu kekeliruan Barat dalam upaya untuk menciptakan dunia hidup berdampingan secara damai. Tradisi mistik pesantren membentuk dasar yang kuat dari yang kebanyakan orang Indonesia telah dihindari Islam radikal. Tradisi ini berakar pada cerita rakyat muslim populer sekitarnya dasar Islam di Indonesia. Makalah ini berpendapat bahwa lebih sejarah menunjukkan dasar-dasar perdebatan saat ini tentang pendirian syariah sebagai hukum negara serta beberapa tindakan rezim Suharto secara tidak sengaja mendorong pertumbuhan Islam radikal.

Selanjutnya menurut Claire Maire Hefner (2016) dalam disertasi yang berjudul *Achieving Islam: Women, Piety and Moral Education in Indonesia Muslim Boarding School* membandingkan pendidikan moral dan pembentukan subjek etis dalam dua pesantren terkenal secara nasional bagi anak perempuan di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian lapangan etnografi Hefner pada tahun 2011-2013, ia melihat bagaimana santri perempuan muslim belajar dan terbentuk menjadi saleh, berpendidikan, dan modern. Dua pesantren yang dipilih untuk menonjolkan nasionalis mereka dan kepemimpinan pendidikan dalam organisasi massa yang ada: tradisional Nahdlatul Ulama (35 juta anggota) dan modernis Muhammadiyah (25 juta anggota). Disertasi ini menganalisis proses pembentukan subjek agama bukan dengan mengistimewakan perspektif lembaga, administrator, dan guru, tetapi dengan memeriksa apa yang Jarrett Zigon (2009) menyebut "dunia moral terfragmentasi" (2009) di mana anak perempuan hidup. Ia berpendapat bahwa lembaga yang memfokuskan etis seperti sebuah pesantren, isu-isu moralitas, dan pelatihan etika tidak ada dalam ruang hampa. Sebaliknya, mereka berhadapan dengan masalah lainnya dalam kehidupan anak-anak perempuan dari masalah konsumsi, budaya populer untuk presentasi diri, dan sebagainya. Metode penelitian

termasuk pengamatan dari ruang kelas dan kegiatan ekstrakurikuler serta asrama, acara rekreasi di luar pesantren dan sebagainya. Semi-terstruktur wawancara dan sejarah kehidupan dilakukan dengan santri, orang tua, ustad, dan administrator. Metode survei multivariat dilakukan untuk mengetahui latar belakang sosio-ekonomi, pendidikan siswa, dan keluarganya. Temuan penelitian etnografi ini menunjukkan bagaimana penentuan pribadi dan sosial apa antropolog kejiwaan Arthur Kleinman (2006) telah digambarkan sebagai masalah etika seseorang dan aspirasi sosial yang melibatkan interaksi antara praktek sekolah, jaringan sosial, dan biografi dan kepribadian aktor membawa ke sosialisasi pendidikan, dan publik mereka. Ini adalah interaksi ini bahwa penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman yang lebih beraneka ragam antara pendidikan Islam, etika, dan subjektivitas.

Eka Srimulyani (2007) dalam artikel yang berjudul *Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience* bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan bentuk “tradisional” pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pesantren ini dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18 atau lebih. Akan tetapi, sejak tahun 1930 pesantren menerima santri perempuan yang dimulai dari Pesantren Denanyar Jombang. Penerimaan santri perempuan di pesantren merupakan terobosan signifikan dalam konteks Islam Indonesia. Hal ini menyebabkan keunikan pendidikan Islam dalam pengaturan gender yang terpisah, meskipun ketatnya ini tergantung pada fleksibilitas pemimpin pesantren. Makalah ini memberikan perspektif sosio-historis kualitatif keadaan saat pendidikan pesantren bagi perempuan di Indonesia, dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender. Ini membahas posisi santri perempuan vis-à-vis akses terbatas ke ruang publik, peran baik mereka diharapkan dan dicita-citakan dalam masyarakat, bias gender dalam materi pengajaran, dan struktur berpusat pada laki-laki dalam lembaga.

Di samping itu, Tineke Hellwig (2011) dalam artikel yang berjudul *Abidah El Khalieqy Novels Challenging Patriarchal Islam* mengatakan bahwa pada masa reformasi di Indonesia yang dimulai pada tahun 1998, banyak tulisan perempuan yang muncul. Perdebatan beberapa

penulis perempuan ditujukan terhadap isu-isu mengenai gender dan seksualitas, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Dewi Lestari. *Pertama*, di mata publik penulis perempuan terdorong batas-batas yang diterima secara moral. Kedua, penulis perempuan memilih topik yang berbeda dari wacana Islam.

Pada awal tahun 1990-an, Islam di Indonesia bergeser dalam orientasi. Secara bertahap Islam di Indonesia menumpahkan posisi terdepolitisasi dengan runtuhnya Orde Baru. Partai-partai politik Islam diizinkan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pemilu dan memainkan peran yang lebih signifikan dalam ranah politik dari sebelumnya (Sutrisno 1994). Selain itu, kelompok-kelompok radikal dan militan seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam, dan Hizbut Tahrir lahir (Doorn, 2006: 54).

Siti Musdah Mulia (2007: 5-6) mengamati bagaimana 'permintaan untuk pelaksanaan formal syariat telah memiliki konsekuensi yang luas bagi perempuan. Dalam kata-katanya, hukum syariat telah dirampas dan hak-hak perempuan dirampok. Hal ini sangat potensial untuk memicu kekerasan terhadap perempuan.

Dalam novel *Abidah El Khalieqy* ini, hukum akan memperbaiki kehidupan mereka, namun 'sedikit yang tahu apa yang menerapkan syariah akan berarti dalam kehidupan nyata, sehingga perempuan dan minoritas menjadi subyek pertama aplikasinya (Doorn, 2006:262). Bagi sebagian orang, hukum syariat membenarkan poligami, sementara di daerah tertentu itu menekankan perempuan untuk mengenakan jilbab. Di daerah lain membatasi perempuan dari pergi keluar di malam hari atau dari bepergian tanpa wali laki-laki. Ada atau tidak adanya implementasi resmi masalah hukum syariat dari kode pakaian wanita, interaksi sosial dan mobilitas, poligini, hak-hak perempuan pada umumnya dan lebih dalam hak-hak perempuan tertentu atas tubuh, dan seksualitas serta hal ini menimbulkan perdebatan sengit. Pemimpin perempuan Muslim telah menunjukkan diri mereka menjadi feminis dalam arti bahwa mereka ingin membebaskan perempuan dari belenggu perintah agama dan budaya, mencari kesetaraan dengan laki-laki dalam persoalan agama, sosial, dan ekonomi (Doorn, 2006: 7).

Pada bulan Oktober 2008 DPR meratifikasi RUU Anti-Pornografi yang kontroversial pertama kali diperkenalkan pada tahun 1999. Setelah bertahun-tahun mengulur-ulur dan banyak perdebatan dan menulis ulang, ratifikasi RUU Anti Pornografi tersebut berarti merupakan kemenangan bagi umat Islam. Islam, sejak jatuhnya Soeharto, organisasi perempuan Muslim dan organisasi *grass-root* mendidik perempuan tentang hak-hak mereka, memberdayakan mereka dari praktek Islam tentang misoginis (Doorn, 2006 : 8). Sejak Reformasi, para feminis Indonesia sering membela diri dari tuduhan bahwa mereka menyebarkan virus dari Barat tentang modernitas, sekularisme, dan liberalisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam' (Budiman, 2008: 81). Perempuan Muslim telah menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu yang berkaitan secara eksplisit untuk Islam dan perubahan sosial politik. Melalui beragam diskusi dan karya sastra, penulis kreatif meneliti hubungan kekuasaan patriarki, dan mencoba untuk menemukan cara untuk berdamai dengan tantangan baru.

Diah Ariani Arimbi (2009: 85) menyebut tulisan-tulisan mereka sebagai '*a canon counter-discourse*' karena cara mereka menggambarkan banyak identitas perempuan Muslim: 'muda, tua, perkotaan dan pedesaan berjuang untuk mempertahankan dan menantang peran mereka ditentukan'. Banyak fiksi perempuan Muslim sebagai 'pencarian identitas Islam dalam proses globalisasi', Dewi Candraningrum telah meluncurkan istilah '*New Islamism*'. Dengan konsep ini dia berusaha 'untuk mengakomodasi makna yang terkandung dalam istilah fundamentalisme yang menekankan anti-sekularisme yaitu pemahaman tentang Islam sebagai peradaban modern yang berbeda dan antitesis dari modernisme dan kapitalisme' (Candraningrum, 2007: 103). Salah satu tokoh yang produktif antara penulis Muslim perempuan Helvy Tiana Rosa. Pada tahun 1997 bahwa ia mendirikan Forum Lingkar Pena (FLP) di Jakarta dengan kakaknya Asma Nadia dan Mutmainah, Gerakan Sastra Islam dan masyarakat yang menghasilkan dakwah dan sastra bagi kemanusiaan agar dekat dengan Allah (Candraningrum, 2007: 111). FLP adalah organisasi trans-nasional dengan cabang dan anggota di seluruh Indonesia maupun di luar negeri. jaringan melintasi

perbatasan budaya, sosial dan nasional dan batas-batas untuk melawan untuk keadilan, kebenaran, dan kebijakan lainnya. FLP' bertanggung jawab secara moral telah membantu banyak calon penulis Muslim, khususnya perempuan, untuk membangun reputasi positif, dan dianggap serius dalam mendukung nilai-nilai Islam (Candraningrum, 2007: 111, 123). Abidah El Khalieqy adalah penulis muslim terkemuka yang dirinya bukan bagian dari FLP, tetapi tidak diragukan lagi, telah mendapatkan manfaat dari keberadaannya. Lahir di Menturo, Jombang, pada tahun 1965 ia kini berbasis di Yogyakarta dan menulis tentang perempuan Indonesia dan identitas mereka dalam hal Islam, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Pesannya adalah sejalan dengan Helvy sebagai dia juga menganut gagasan komunitas Muslim di seluruh dunia dan pengabdian kepada Islam sebagai prinsip utama untuk hidup. Pandangan mereka menyimpang, tetapi bagaimana mereka menangani mewakili perempuan, gender, dan seksualitas. Sementara Helvy sering menggambarkan perempuan sebagai personifikasi dari kekuatan spiritual dan menahan diri dari menangani hubungan seksual (Arnez, 2009 : 47-52), Abidah mempertanyakan secara kritis pembatasan Islam pada perilaku sosial, seksual perempuan, dan mendorong untuk kebebasan. Selain banyak cerita pendek, puisi dan esai di surat kabar, majalah dan jurnal, beberapa di antaranya dijilid dalam dua antologi (Abidah 1998, 2001a), Abidah telah menerbitkan tiga novel (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Di Atas Singgasana* (2003) dan *Geni Jora* (2004). Penerbit Yayasan Kesejahteraan Fatayat menugaskan Abidah dalam novel pertamanya secara eksplisit membawa hak-hak perempuan ke depan dan meningkatkan kesadaran perempuan di kalangan pesantren (Doorn, 2006: 251-4). Artikel ini menganalisis tiga karya-karya fiksi dalam hal 'New Islamism', dengan fokus pada kesetaraan jender, kesempatan bagi perempuan untuk mandiri, kemungkinan aktualisasi diri, dan *agency*. Perempuan dalam novel yang ditulis oleh Abidah menonjolkan dalam cara berbicara secara terbuka dan rinci tentang hubungan seksual. Mereka mengkritik poligami dan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan menerobos tabu seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perkawinan. Novel *Perempuan*

Berkalung Sorban dan *Geni Jora* memberikan wawasan yang sangat baik terhadap representasi perempuan dan gender. Namun, mereka juga menunjukkan bagaimana perempuan menemukan kesenangan dalam keintiman seksual sebagai ekspresi fisik yang intensif dalam bercinta. Ceritanya yang sangat luar biasa karena mereka tidak menghindar dari topik homoseksualitas dan seks pranikah, yang pada umumnya tidak dapat disebut dalam wacana Islam. Sementara Helvy, Asma Nadia, *FLP* dan penulis muslim perempuan lainnya telah mencapai tingkat perbedaan penting antara pembaca. Tidak ada satu pun dari buku-buku mereka yang tidak populer. Secara luas diakui oleh *FLP* bahwa novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* yang ditulis oleh seorang laki-laki yaitu Habiburrahman El Shirazy (2004) sebagai buku terlaris dalam waktu singkat. Pengalamannya selama di negara Mesir dan Kairo telah menyebabkan keberhasilannya, atau penggambaran Fahri, seorang mahasiswa Indonesia di Universitas Al Azhar yang menjadi primadona dari empat wanita muda. Kisah romantis ini sangat sarat dengan nuansa agama dan penutup kuning buku berisi wajah terselubung wanita dengan mata yang indah. Perempuan ini yang bukanlah asli Indonesia. Dia adalah Aisha, keturunan Jerman-Turki. Novel *Ayat-Ayat Cinta* telah dianggap sebagai sastra pop (sastra populer) (Kartanegara 2007). Fahri menikah dengan Maria, seorang Kristen Koptik, sebagai istri kedua guna menyembuhkannya penyakitnya dan membebaskan dirinya dari tuduhan memperkosa perempuan lain. Novel ini terjual sekitar 400.000 eksemplar dan telah dibuat menjadi film yang sukses. Banyak penonton melihat Fahri sebagai orang Muslim cemerlang dan novel sebagai representasi Islam sebagai agama yang sempurna. Berbeda dengan *Ayat-Ayat Cinta* yang berpusat pada laki-laki, Abidah dalam tiga novelnya menekankan pencarian identitas perempuan muslim modern. Dalam novelnya, Abidah memberdayakan perempuan Indonesia dalam batas-batas Islam di dunia yang semakin mengglobal. Mereka menguji batas-batas tubuh perempuan dan seksualitas, mereka bereksperimen dengan hubungan seksual dan homoseksual.

Dalam *Perempuan Berkalung Sorban* karakter utama Nisa (singkatan Anissa Nuhaiyyah, mengingatkan pembaca dari pasal

empat Alquran,' Al-Nisa '(Perempuan) yang membatasi posisi perempuan. Karakter Kejora di *Geni Jora* dinamai Bintang Kejora atau Venus, bintang pagi yang cerah. Dua nama tersebut menandakan perempuanaan dalam semua kompleksitas dalam Islam atau konteks Arab. Nisa adalah perempuan yang memakai sorban di lehernya. Dia menghiasi dirinya dengan hiasan kepala laki-laki muslim, mengambil sifat maskulin, berani dan percaya diri dan bahwa berani menentang peran perempuan. Makna sorban di Indonesia melambangkan pengetahuan Islam laki-laki, kepemimpinan, dan kharismatik (Doorn, 2006: 251). Akan tetapi, pada saat yang sama dia menggunakan sorban untuk menutupi kepala dan rambut Hal ini menandakan bahwa ia wajib mengikuti peraturan bagi perempuan muslim. Sorban bagi Nisa menyampaikan sebuah identitas gender. Nisa dan Kejora tumbuh serta dididik di pesantren Jawa Timur. Masa kecil mereka penuh dengan tuntutan tingginya peran gender, norma dan nilai-nilai. Kejora (Jora) dibesarkan di sebuah rumah tangga poligami dengan orangtuanya, saudara, dan istri pertama ayahnya, yang punya anak. Neneknya memberikan harapan-harapan tentang kesetaraan gender bagi anak muda. Jora menentang peran seorang gadis yang berperilaku seperti tomboi, memanjat pohon, dan berbicara keras.

Nisa, yang ayahnya memiliki pesantren, mempertanyakan perbedaan antara dia (perempuan) dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Nisa, pada usia delapan tahun telah dibebani dengan pekerjaan rumah tangga, sedangkan saudara-saudaranya dapat bermain dengan bebas di luar rumah. Sementara itu Lek Khudori mengajarkan padanya tentang pemberdayaan perempuan melalui cerita dari istri-istri Nabi dan wanita Sufi. Ia juga diam-diam mengajak Nisa berkuda dan ketika ia melanjutkan studinya di luar negeri, ia memberikan kepada Nisa lukisan Putri Budur, istri Raja Kamaruzzaman ini, naik Pegasus (Buraq). Gambar perempuan yang naik kuda ini ditampilkan dalam poster film *Perempuan Berkalung Sorban*. Film PBS tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang dirilis pada Januari 2009. Novel ini menggambarkan tentang ketidakadilan gender dan dominasi laki-laki yang paling terlihat dalam hubungan keluarga.

Sementara itu, tokoh *Kejora* tidak pernah secara langsung mempertanyakan ayahnya tentang pilihannya untuk menjadi poligami. Dia memiliki hubungan dekat dengan dia 'ibu tiri', istri ayahnya yang lain yang tinggal dalam satu rumah. Dia juga mengamati bagaimana ibunya merasa tertindas oleh kehadiran perempuan lain, meskipun ibunya tidak akan mengakuinya. Hal itu menunjukkan adanya metafora-metafora seperti hegemoni gender dalam novel untuk generasi yang lebih tua pria superior, dan wanita adalah warga negara kelas dua. Penyalahgunaan dan pelecehan seksual protagonis nampak pada perempuan muda di tiga novel yaitu Nisa, Kamila dan Kejora.

D. Ideologi

Ideologi bagi Fairclough merupakan makna yang melayani kekuasaan (Jorgensen, 2007 : 139). Ideologi tercipta dalam masyarakat. Disinilah hubungan dominasi didasarkan pada struktur sosial seperti kelas dan gender. Fairclough percaya bahwa subjek bisa diposisikan dalam ideologi yang berbeda. Gagasan Gramsci bahwa " akal sehat " berisi beberapa unsur yang saling bersaing, hasil negosiasi makna tempat berpartisipasi semua kelompok sosial. *Hegemoni* tidak hanya merupakan dominasi namun juga proses negosiasi yang melahirkan konsensus tentang makna. Keberadaan unsur-unsur yang saling bersaing seperti itu melahirkan perlawanan (*resistance*). Akibatnya hegemoni tidak pernah stabil namun senantiasa berubah dan tidak selesai. Menurut Fairclough konsep hegemoni dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik social yang melibatkan hubungan kekuasaan. (Jorgensen, 2007: 142).

Stuart Hall membuat usaha analitik untuk melihat seberapa jauh pengaruh media terhadap audiensnya. Dalam paradigma kritis melihat bagaimana persoalan wacana ideologis direpresentasikan dalam isi media. Dalam paradigma kritis terdapat dua pertanyaan mendasar yang menjadi kajian utama, *pertama* bagaimana proses ideologi itu bekerja? *Kedua*, bagaimana yang bersifat ideologis dicitrakan dalam hubungan dengan praktik sosial. Oleh karena itu, menemukan

praktik dan proses ideologi yang disampaikan media dan memahami representasi merupakan kerja awal (Hall,1997).

Menurut Althusser (1971) salah satu pemikir Marxis Perancis menyatakan bahwa ideologi memerlukan basis material untuk penyebarannya dimana dibutuhkan *Ideological State Aparatus (ISA)* yang akan menciptakan praktik representasi secara kontinyu di dalam masyarakat. Proses representasi tersebut akan menghasilkan interpelasi subjek yang akan memunculkan relasi imajiner antara subjek-subjek tersebut dengan wacana ideologi kuasa, tidak ada subjek di luar wacana ideologis. Ketika subjek-subjek sudah merelasikan tindakan dan pikirannya dengan wacana ideologi tertentu, maka kepentingan kuasa bisa berjalan secara wajar karena mereka juga memerlukannya demi keberlangsungan relasi sosial

E. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yakni : (1) Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, (2) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, (3) Pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, (4) Kekerasan (*violence*), (5) Beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), (6) Sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996 : 12-13).

Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya marginalisasi

ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri (Fakih, 1996 : 13).

Muhammad 'Abid al-Jabiri adalah sosok pembaru yang merekonstruksikan tradisi melalui mega-proyeknya "Kritik Nalar Arab." Tulisan-tulisan al-Jabiri mencoba menguak genealogi Nalar Arab untuk bisa memberikan solusi terhadap problem tradisi. Dalam bukunya *Takwin al 'Arabi*, al Jabiri mendefinisikan epistemologi sebagai sejumlah konsep, prinsip dan cara kerja untuk mencari pengetahuan dalam rentang sejarah dan kebudayaan tertentu. Nalar dimaknai sebagai *al-aql al-mukawwam* yaitu suatu kumpulan aturan-aturan dan hukum-hukum berpikir yang diberikan oleh suatu kultur tertentu bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan (Choir, 2009: 183). Menurut al Jabiri nalar (*aqal*) terbagi dua: *aqal al mukawwin* dan *aqal al mukawwam*. *Aqal al mukawwin* disebut dengan nalar (akal) murni yaitu sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan. Sedangkan *aqal al mukawwam* disebut nalar (akal) budaya yaitu suatu nalar manusia yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu di mana orang tersebut hidup (Wijaya, 2011: 85).

Nalar Arab itu sendiri mempunyai 3 sistem pengetahuan atau epistemologi yaitu epistem bahasa (*bayani*) yang berasal dari kebudayaan Arab, epistem tradisi (*irfani*) dan epistem rasionalis (*burhani*). Al- Bayan adalah himpunan kaidah dan aturan untuk menafsirkan wacana yang terungkap dari teks. Sumber pengetahuan dalam epistem *bayani* adalah teks (wahyu). Hal itu relevan dengan pendapat Nasr Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks (Wijaya, 2011: 85).

Sistem bahasa meliputi kosakata, gramatika dan semantiknya yang dapat mempengaruhi dalam cara pandang penuturnya terhadap dunia. Akibatnya pemikiran Islam Arab yang menjadikan bahasa sebagai pusat keilmuan dan memandang dunia. Corak nalar seperti inilah yang membuat pemikiran Islam Arab yang digali dari al Quran

bersifat strukturalistik dan kaku. Al Quran memaksa umat Islam untuk berpikir strukturalistik dan obyektif atau mendasarkan pemikirannya pada yang asal. Semua orang harus merujuk pada wacana masa lalu yang dikreasikan oleh Muhammad, para sahabat, tabiin dan mujtahid (Wijaya, 2011: 86).

Epistem *irfan* adalah tradisi yang dikembangkan dalam dunia tasawuf yang dipakai untuk menunjukkan model pengetahuan yang tertinggi dalam sanubari seseorang. *Al-irfani* menurut al-Jabiri mempunyai dua sisi. Pertama sebagai *world view* penganutnya yang bersifat pribadi. Di sisi yang lain *al-irfani* melahirkan referensi teoritis untuk menafsirkan alam, manusia serta realitas lainnya. Epistem *Burhani* argumentasi yang definitif dan jelas (*al hujjah al fasilah al-bayyinah*). Sumber keilmuan dalam epistem *burhani* adalah eksperimentasi dan penalaran akal dengan teoritis dalil-dalil logika. Nalar dan eksperimentasi adalah 2 hal yang saling menguatkan. Ketika eksperimentasi tidak mampu menembus realitas karena keterbatasan indra manusia maka nalar yang akan menjelaskannya. Disiplin ilmu yang bisa disentuh oleh epistem ini adalah logika, matematika, fisika (semua cabang ilmu-ilmu alam), serta ilmu-ilmu sosial.

Bagaimana dengan pola hubungan Islam Arab dengan Islam Indonesia? Indonesia sebagai Negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia mengembangkan wacana yang dibawa oleh mujtahid Arab abad pertengahan seperti as-Syafi'i, al-Asy'ari dan al-Ghazali. Wacana kreatif di bidang tasawuf, fikih, teologi, tafsir diadopsi oleh mujtahid Islam di Indonesia. Wacana Islam Arab yang berposisi sebagai pusat senantiasa dijadikan parameter yang harus dipatuhi oleh wacana Islam Indonesia. Penolakan atas kepatuhan kepada pusat dipandang murtad. Pola relasi ini mengakibatkan wacana Islam arab mengabaikan peran realitas di luar dirinya. Wacana Islam Arab diyakini sebagai wacana yang paling benar karena bersumber dari Tuhan. Wacana pemikiran Islam yang dikembangkan di Indonesia mencerminkan realitas masyarakat Arab abad pertengahan. Artinya pemikir Islam Indonesia mengalami jajahan wacana dan budaya masyarakat Arab, seperti kata "sembahyang" yang menjadi kata shalat dalam budaya Indonesia. (Wijaya, 2011:111).

Terhentinya kreasi intelektual di Indonesia adalah bentuk kolonialisme termasuk dalam korban penjajahan Islam Arab adalah dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU. Kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini menjadi lahan subur bagi “jajahan Islam Arab” karena keduanya menjadikan Islam Arab sebagai pusat. Pada permulaan abad ke-20, terjadi perubahan besar dalam pemikiran Islam di Indonesia yakni munculnya gerakan pembaharuan. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan Ahmad Dahlan hendak memurnikan Islam Indonesia dari bid’ah, khurafat dan tahayul yang dinilai dapat merusak kemurnian dan menyebabkan kemunduran Islam. Jargon “kembali kepada al Quran dan al Hadis” terdengar menggema dalam kajian –kajian di kalangan kaum muda Muhammadiyah terlepas dari apakah pendapat mereka hanya menukil pendapat orang lain atau tidak. Namun saat ini terlihat adanya kelesuan intelektual ketika berbicara tentang pemikir Islam. Hal ini karena jargon tersebut melahirkan dua arah yang berbeda. Pertama, pola pikir atau nalar yang bersifat skripturalistik sebagai konsekuensi logis dari sikap mengembalikan rujukan wacana kepada Al Quran (Mushaf), tanpa dilengkapi kerangka metode dan pendekatan yang baru dan kreatif. Kedua, pola pikir atau nalar yang liberal disertai dengan perumusan kembali metode dan pendekatan yang baru dan kreatif. Inilah yang tidak mendapat respon positif dari kalangan muda modernis (Wijaya, 2011: 119)

Sebagai refleksi terhadap kalangan Islam pembaru modern, lahirlah gerakan ulama yang terhimpun dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). NU berdiri pada tahun 1926 yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy’ari. NU sebagai pembela tradisi dalam 3 disiplin keilmuan Islam : fikih as-Syafi’i, teologi al-Asy’ari dan tasawuf al-Ghazali. Sebagai kelompok pembaru modern, NU mengurus kesejahteraan umat, pendidikan dan lain-lain. Di bidang pendidikan, NU mempertahankan pondok pesantren, memperbaruinya dengan mendirikan sekolah di dalamnya, memberinya muatan umum dan memberlakukan metode pengajaran yang baru. Prinsip pemikiran yang diperjuangkan NU adalah jargon

“memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.” Prinsip ini sejalan dengan tujuan didirikannya NU yaitu menjadikan dirinya sebagai pembela Islam yang bermadzhab. NU menganggap penting adanya warisan pemikiran keagamaan bagi kalangan Islam generasi belakangan (Wijaya, 2011: 120)

Bagaimana mempertimbangkan kembali relevansi wacana Islam Arab? Pemikiran Islam kreasi abad pertengahan yang dalam hubungannya dengan dunia Arab kontemporer disebut tradisi atau akal Islam menurut Arkoun atau Islam Arab adalah salah satu bentuk pemikiran yang telah mempengaruhi cara kerja akal atau wacana umat Islam belakangan ini. Ciri-ciri utama wacana ini adalah tunduk pada wahyu, penghormatan pada otoritas teks dan akal mempunyai peran dalam memandang alam semesta. Corak wacana ini mewarnai pemahaman keislaman umat Islam di Indonesia. (Wijaya, 2011 : 122).

Ada relasi superior-inferior diantara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Menurut Asghar Ali Engineer bahwa al Quran tidak menyetujui pandangan bahwa Hawa dilahirkan dari tulang rusuk Adam yang bengkok dan karena itu memiliki status yang lebih rendah. Jadi keduanya setara di hadapan Allah (Wijaya, 2011: 177). Dalam tradisi Arab istilah “kiri” berkonotasi ketidakberuntungan sedangkan kanan berkonotasi sebagai keberuntungan. Perempuan yang mengambil simbol dari Hawa yang tercipta dari rusuk Adam sebelah kiri pun berkonotasi negatif, lemah lembut, pasrah menerima apa adanya dan sebagainya. Realitanya, perempuan dalam diskriminasi, marjinalisasi dan ketertindasan.

BAB III

KONSTRUKSI NOVEL

PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

A. Sejarah Terbitnya Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS)

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012 : 60). Sementara itu cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Suatu karya tidak mungkin dipisahkan dari *the best-seller* untuk memperoleh pembaca secara meluas, termasuk dalam hal ini novel sebagai sebuah karya sastra. Novel yang disebut sebagai *the best-seller* dianggap sebagai suatu kesuksesan produk seni tersebut tanpa melihat peran pembaca (*public*) yang mengkonsumsinya.

Di antara pengarang dengan karya-karya yang diproduksinya sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam sehingga nampak wacana yang direpresentasikan novel dalam kata, kalimat, gaya bahasa, tema, penokohnya. Seorang pengarang biasanya pandai merangkai realitas dalam bentuk fiksi. Pengarang pada umumnya menulis karya-karya berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai sumber inspirasinya. Bagaimana representasi perempuan di pesantren menjadi tema

utama dalam penelitian karena setting novel yang ditulis oleh seorang pengarang yang representasi terhadap perempuan sebab berlatar belakang dari pondok pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah, aktivis terhadap gerakan-gerakan feminisme di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban merupakan novel pertama yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy. Abidah menulisnya pada tahun 2000 dan dicetak tahun 2001 atau pasca reformasi di pemerintahan Republik Indonesia. Hal ini tentu saja mempengaruhi bagi Abidah sebagai seorang pengarang sebuah karya sastra dalam menuliskan pemikiran-pemikirannya. Bila selama masa Orde Baru, para pengarang karya relevan dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945 atau terlalu kritis dan berani dalam menyampaikan suatu pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan, akan mengalami pencekalan, pembreidelan, penangkapan dan sejenisnya. Misalnya WS Rendra yang pernah ditangkap oleh aparat pemerintah pada masa Presiden Soeharto karena puisi-puisinya banyak mengkritik pemerintah saat itu. Pramudya Ananta Noer yang novelnya tidak boleh beredar karena karya-karyanya lebih cenderung berideologi komunis atau anti Pancasila dan UUD 1945 sehingga membahayakan stabilitas negara Indonesia. Linus Suryadi yang pernah menuliskan novel yang berjudul Pengakuan Pariyem yang juga dilarang beredar di masyarakat karena dapat membahayakan stabilitas Negara Indonesia. Tema-tema terbesar yang biasa Abidah angkat dalam penulisan sebuah novel adalah tentang isu-isu perempuan walaupun juga ada nilai-nilai kemanusiaannya. Sejak awal, novel ini ditulis untuk kesetaraan (*equality*) bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Androgen artinya menggambarkan kualitas makhluk laki-laki dan perempuan sekaligus dalam satu jenis kelamin. Misalnya perempuan mempunyai keperkasaan, laki-laki juga perlu kasih sayang. Selama ini, laki-laki itu digambarkan gagah, tanggung jawab, berbadan tegap/kekar dan sebagainya. Perempuan digambarkan makhluk yang cengeng, lemah, perlu kasih sayang dan sebagainya. Ternyata Allah SWT memiliki sifat-sifat keseluruhan itu.

Berangkat dari sini, pengarang ingin merubah *mainstream* sorban yang biasa dipakai oleh ulama atau kyai tetapi dilekatkan di tubuh perempuan. Pengarang menggunakan istilah perempuan bukan wanita, karena ada perbedaan makna di sana. Kata perempuan berasal dari kata *per-empu-an* yang berarti diempukan atau dimuliakan. Kata wanita berasal dari *wani ditata* atau *wani nata*. Novel itu merupakan karya sastra yang kaya akan simbol yang mewakili apa yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang.

Sebenarnya inti dari novel Perempuan Berkalung Sorban itu adalah mengupas pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan-perempuan di Pondok Pesantren Salaf (Tradisional) di Indonesia. Novel PBS ini sebenarnya diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat Nahdhatul Ulama sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengajak Abidah sebagai sastrawan untuk mengangkat tulisan tentang pemberdayaan perempuan di pesantren.

Memang belum banyak yang sesuai antara yang diwacanakan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) tentang perempuan dengan potret perempuan di pesantren. Revolusi (Pencerahan) ke arah pemberdayaan perempuan di pesantren memang perlu proses yang cukup panjang. Ketika film Perempuan Berkalung Sorban diluncurkan yang banyak ditonton oleh berbagai kalangan dari non muslim (Kristen, Katholik, Budha, Hindu) yang mengatakan bahwa apa yang terdapat di film itu sebenarnya tidak hanya terjadi di pesantren tetapi global dialami oleh perempuan di seluruh dunia.

Perempuan di pesantren banyak ditulis oleh beberapa novelis di Indonesia, misalnya di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karangan Habiburrahman El Shirazy yang mengangkat putri seorang kiai Pesantren Daarul Quran yang terletak di desa Wangen Polanharjo, Klaten. Namanya Anna Althafunnisa seorang mahasiswa S2 di Cairo. Ia lulus S1 dengan predikat *munmtaz* atau *summa cumlaude*. Ia mahasiswa dari Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih prestasi ini.

Di dalam novel-novel yang berkaitan dengan pesantren tersebut sosok perempuan biasanya digambarkan sebagai seseorang yang

akhirnya mengalami ketidakberdayaan, tersubordinasi, inferior, termarginalisasikan. Namun dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) pengarang berusaha memberdayakan perempuan melalui tulisan-tulisannya. Perempuan dalam novel PBS itu digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri terhadap *kiai*, pemahaman terhadap kitab klasik / *kitab kuning*, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan di pesantren dan sebagainya.

Kitab-kitab yang membahas persoalan-persoalan tentang relasi gender di ranah pesantren seperti *Uqudullujain*, *Risalatul Mahidz*, *Akhlaqun Nisa'*, *Mar'atus Sholihat* dan *Akhlaqul Banaat* selalu menjadi pegangan para santri perempuan. Di dalam kitab itu dikatakan bahwa perempuan itu sebagai manusia yang kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti banyak laki-laki yang menjadi ulama dan pemimpin besar seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii, Imam Ghazali dan sebagainya. Sebagai bukti kurang sempurna agamanya kaum perempuan adalah hak warisnya yang setengah laki-laki, tidak bisa menjadi wali nikah, tidak memiliki hak cerai (*talak*), hak bersatu kembali (*rujuk*), hak untuk berpoligami. Perempuan juga memiliki hukum yang berbeda mengenai shalat jum'at, berdiam (*i'tikaf*) di masjid, soal *azan*, ceramah (*khutbah*) dan sebagainya. Larangan-larangan bagi perempuan yang sedang menstruasi seperti tidak diperbolehkan menunaikan ibadah seperti shalat dan puasa, membaca al qur'an, masuk masjid bahkan berhubungan intim antara suami isteri bila telah menikah. Hal ini menunjukkan adanya wacana subordinasi terhadap perempuan Islam pada umumnya dan di pesantren pada khususnya. Ideologi pengarang sendiri diwacanakan adanya kesetaraan gender (*equality*) antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pemahaman nilai-nilai agama Islam, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara hak dan kewajiban.

Wacana tentang perempuan senantiasa bergulir sepanjang sejarah manusia di dunia ini mulai dari perjuangan menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender (*equality*), perubahan-perubahan dalam persoalan-persoalan domestik dan

publik, dominasi dan subdordinasi baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi, budaya, individu, keluarga, masyarakat dan negara. Persoalan-persoalan perempuan itu juga sering muncul di media massa (seperti surat kabar, majalah, novel, film, cerpen, sinetron dan sebagainya). Berita kasus perkosaan atau pelecehan seksual tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan rawan mengalami kekerasan seksual tidak hanya di ranah publik tetapi juga di ranah domestik (keluarga).

Di ranah pesantren, perempuan juga mengalami wacana-wacana gender tersebut (misalnya dominasi seorang ayah (*kyai*) untuk menikahkan anak perempuannya tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada anaknya (hak *ijbar* seorang ayah sebagai wali nikah) yang sangat memberatkan bagi yang mengalaminya. Akibat dari adanya hak *ijbar* yang dilakukan oleh seorang ayah di pesantren (*kyai*) tersebut seringkali terjadi perselisihan antara suami dan isteri setelah menikah, hal itu disebabkan diantara keduanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya sehingga belum memahami karakter masing-masing pihak. Bila perselisihan itu meruncing akan terjadi perceraian dini atau muda.

B. Representasi Pengarang dalam Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Pesantren

Abidah el Khalieqy sebagai pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban ingin melakukan perubahan-perubahan kultur di pondok pesantren yaitu hegemoni kepada Kyai dan kitab kuning. Menurut Abidah, di Pondok Pesantren ada 2 penguasa penting yaitu (1) Kyai, (2) Kitab Kuning. Keduanya menentukan masa depan pendidikan anak didik di masa mendatang. Bagaimana anak didik, *mindset*, peradaban secara keseluruhan. Pesantren memang perlu menjadwalkan ulang merencanakan kurikulum termasuk kajian kitab-kitab yang akan diajarkan kepada para santrinya supaya ada pencerahan bagi perempuan di pesantren. Jadi pengarang ingin melakukan revolusi pemikiran bagi santri di pondok pesantren.

Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) ingin mengembalikan keseimbangan di jamannya. Selama ini, di kultur atau kebudayaan

sejarah manusia ada sistem patriarkhi yang mengelompokkan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik. Sistem ini tidak menguntungkan bagi perempuan karena itu perempuan akan selalu tersubordinasi, termarginalisasi dan terstigmatisasi) karena memang perempuan itu pada kenyataannya seperti itu bahkan di dalam teks-teks agama. Oleh karena itu supaya tidak mengalami hal-hal negatif tersebut, perempuan janganlah hanya menerima apa adanya (*taken for granted*) apabila mengalami hal-hal yang kurang sesuai dengan hati nuraninya tetapi perlu melakukan revolusi atau pencerahan.

Realitanya perempuan di pesantren itu biasanya perempuan takut sama kyainya (bertanya saja tidak berani apalagi membantah). Ketakutan-ketakutan itu karena di kultur pesantren itu menganut paternalistik yang dibuat sedemikian rupa sehingga antara santri dan Kyai itu mempunyai relasi kuasa yang sangat tinggi yang sulit dirubah. Oleh karena itu, di Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) mengajukan 2 hal yaitu (1) Perempuan itu harus kritis terhadap siapapun (kyai ataupun dirinya sendiri) dan ajaran apapun serta mampu menyuarakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain (tidak ada pembungkaman). Contohnya dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban diceritakan Perempuan Anshar Madinah lebih dicintai oleh Nabi Muhammad SAW karena Perempuan Anshar bersikap lebih kritis atau berani kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau memberikan taushiyah. Misalnya perjuangan Hindun. (2) Perempuan itu dominan dalam keluarga (lebih dominasi terhadap suaminya) karena dalam ranah keluarga perempuan lebih dominan atau menjadi manajer dalam Rumah Tangga.

Menurut Michel Foucault (Ritzer,2003) seksualitas adalah pemindahan pemahaman yang padat terhadap hubungan kekuasaan. Pada awal abad ke-17, seks sangat tertutup. Pandangan konvensional berpendapat bahwa Victorianisme menabukan seks dan membatasinya dalam rumah, perkawinan keluarga dan akhirnya pada kebungkaman. Ketika abad ke 18 berakhir, penempatan diskursus seks jauh dari proses dan mengalami pembatasan sebaliknya sudah ada penunjukan pada

sebuah mekanisme peningkatan rangsangan. Ada usaha yang diyakini pada abad ke-17 untuk menaklukkan seks pada tingkat bahasa. Akibat dari Victorianisme tersebut, muncul studi seksualitas yang lebih analitik yaitu adanya pencatatan, klasifikasi, spesifikasi dan kuantifikasi/kausal.

Dalam bentuknya yang klasik, teori perbedaan seksual muncul di Perancis sebagai respons feminis terhadap ide-ide filosofis, kesusasteraan dan psikoanalisis yang diciptakan laki-laki. Pada konteks perjuangan perempuan di Perancis, yang menjadi pelopor pertama kali adalah Simone de Beauvoir yang mengkonsumsi tulisan-tulisan sastra eksistensial terutama dengan merujuk pada karya-karya Jean Paul Sartre, memunculkan sebuah pandangan baru yang menjadi pijakan bagi gerakan yang disebut sebagai *Second Wave of Feminism*. Gerakan ini kemudian meluas di seluruh dunia terutama pada tahun 1960-an. Tulisannya yang berjudul *The Second Sex* (Beauvoir, 1949) menjadi panutan turunya demonstrasi besar-besaran perempuan di Eropa terutama di Perancis sebagai perjuangan menuntut kesetaraan (Udasmoro, 2012: 3).

Dalam konteks Indonesia, tidak kalah pula perjuangan para pengarang untuk memperjuangkan keadilan, demokrasi, kebebasan berpikir, kemanusiaan. kritis terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebebasan berbicara. Pasca reformasi (1998), persoalan-persoalan seksualitas perempuan dan sensitivisme gender banyak bermunculan. Penulis seperti Ayu Utami dengan novelnya yang berjudul *Saman* merupakan revolusi pemikiran seksualitas kontemporer di Indonesia dimana pengarang sebagai *agency* yang kritis, bernegosiasi, mendobrak atau melawan struktur. Seorang pengarang biasanya mempunyai kehidupan pribadinya (biografi), pengalaman sehari-hari, pengalaman spiritualnya dan sebagainya yang mempengaruhi terhadap hasil karya-karya sastranya. Abidah El Khalieqy termasuk pengarang yang memproduksi hasil-hasil karyanya pasca reformasi sehingga pemikirannya sangat berpengaruh dalam konteks keterbukaan, kebebasan dan ketidakadilan. Bila dibandingkan pada masa Orde Baru, media massa yang mengungkap persoalan-persoalan tentang ketidakadilan gender, eksploitasi perempuan,

marginalisasi perempuan dan sebagainya banyak dibungkam oleh pemerintah sebagai suatu hegemoni kekuasaan pada saat itu.

Hal itu ditegaskan oleh Irwan Abdullah (2001: 27) bahwa wacana "perempuan yang lemah" begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini telah direproduksi demikian intensif dalam proses subordinasi perempuan termasuk oleh kaum feminis. Dominasi dan subordinasi memang merupakan proses penting bahwa kekuasaan antara laki-laki dan perempuan ditegaskan terus menerus.

Faham ibuisme (Abdullah, 2001 : 48-49) mendudukan perempuan untuk bertugas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Laki-laki diberi tugas di luar rumah untuk mencari penghasilan. Terjadilah pembagian tugas "di dalam" keluarga (domestic) dan "di luar" keluarga (public). Realitas sosial ini terbentuk secara historis oleh berbagai proses sosial yang kemudian menjadi kekuasaan tempat perempuan berada pada posisi yang tersubordinasi .

Perempuan (Abdullah, 1997 : 3-4) secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu di nilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi warga kelas dua (*the second sex*) yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.

Para feminis sendiri atau para maskulin memahami gender sebagai suatu konstruksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat patriarki sehingga perlu perombakan-perombakan atau perubahan-perubahan dalam memandang suatu wacana tentang perempuan. Seorang perempuan baik dalam ranah publik maupun domestik perlu dimunculkan *mainstream* yang konstruktif untuk kesetaraan gender (*equality*) antara laki-laki dan perempuan. Selama ini kalangan yang mewacanakan gender kebanyakan adalah seorang laki-laki misalnya Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial (1996), Irwan Abdullah dalam bukunya yang berjudul Seks, Gender, Reproduksi Kekuasaan (2001), Ivan Illich

dalam bukunya yang berjudul *Matinya Gender* (terjemahan, 2007) dan sebagainya. Selama ini hanya ada beberapa perempuan yang mewacanakan gender secara komprehensif misalnya Simone De Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* (1957), Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (2008) dan sebagainya.

Penulis novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS), Abidah El Khalieqy lahir di Jombang, 1 Maret 1965. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan suami isteri Abdul Khaliq dan Misnawati. Alumnus Pondok Pesantren Putri Modern Persis, Bangil, Pasuruan Jawa Timur. Ia merupakan alumnus Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kini menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Suaminya bernama Hamdi Salad. Ia mempunyai 3 putra yang bernama Jauhara Nadvi Azzadine, Geffarine Firdaws dan Zahida Aine Hawwa. Ia sudah menulis sejak remaja. Menurut Abidah “Menulis itu panggilan hidup.” (Solopos, Jum’at 6 Juli 2012)

Pengarang dilahirkan dalam keluarga Nahdhatul Ulama (NU) di Jombang Jawa Timur tetapi mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Persis Bangil Pasuruan Jawa Timur. Ayahnya berasal dari keluarga Nahdhatul Ulama (NU) tetapi sangat toleran dalam mendidik anaknya. Pengarang mempunyai 3 orang anak yang disekolahkan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Anak yang kedua mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede dan anak ketiga masih sekolah di Sekolah Dasar di Yogyakarta. Artinya baik ayahnya maupun pengarang sendiri tidak mengharuskan putra putrinya utk mengenyam pendidikan di institusi yg berideologi tertentu.

Karya-karya sastranya terhimpun dalam berbagai buku antologi seperti *An Antology of Poems Southeast* (1996), *Cyber Album Indonesia-Australia* (1998), *Force Majeure* (2007), *Rainbow: Indonesian Womens Poet* (2008), *Word Without Borders* (2009), *E-Books Library For Difabel*

(2007), Cerita Pendek *Menari di Atas Gunting*, dan lebih 15 buku sastra lainnya.

Ia meraih penghargaan lewat goresan penanya. Ia mendapat penghargaan seni dari Pemerintah Provinsi DIY (1998) dan pemenang Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (2003). Dia juga dinobatkan sebagai tokoh 10 anak Zaman Menerobos Batas oleh Majalah *As-Syir'ah* (2004).

Dia juga memperoleh anugerah Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dan Balai Bahasa Award (2008), Adab award dari UIN Sunan Kalijaga (2009). Ia dinobatkan dalam sepuluh muslimah kreatif oleh majalah *Noor* (2010), Pada tahun 2011 dia memperoleh Anugerah Sastra dari Kemendikbud.

Dia pernah mengikuti *Asia Pasific Forum on Women , Law and Development* (1987). Ia aktif di Kelompok Diskusi Perempuan Internasional (KDPI) 1987-1989. Ia mewakili Indonesia dalam *ASEAN Writers Conference/Workshop Poetry* di Manila, Philipina (1995). Dia juga menjadi peserta Konferensi Pengarang Muslimah di Kuala Lumpur, Malaysia (2010), hadir dalam bedah film dan novel PBS di Hongkong (2009) dan Singapura (2010) dan mengikuti program Siswa Bertanya Sastrawan Bicara (SBSB) di berbagai kota besar di Indonesia (2001-2008).

Menurut Abidah dalam Seminar Nasional Akulturasi Seni & Budaya dari Timur Tengah ke Indonesia di Ruang 307 Lantai III Gedung I Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) Universitas Sebelas Maret (UNS) pada hari Rabu pada hari Rabu, 27 Juni 2012. Peserta seminar yang pada waktu itu meminta penjelasan tentang film PBS yang menimbulkan kontroversi telah dijawab oleh Abidah, karena film itu ada distorsi. Ada penambahan dan pengurangan dari novel di dalam film PBS tersebut. Sebenarnya bukunya tidak bermasalah. Novel itu merupakan novel pemberdayaan perempuan (Solopos, Jum'at 6 Juli 2012).

Penulis itu seperti dalang, kreator, raja atau ratu yang bisa menciptakan tokoh apa pun. Novel tidak mungkin ditulis tanpa tokoh

antagonis. Tokoh antagonis memberikan pelajaran banyak hal. Seperti dalam kehidupan ini ada yang baik dan ada yang buruk. Novel bisa ditulis berdasar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Di saat menulis menurut Abidah, seorang penulis pun bisa terlarut dalam tulisan yang digoresnya. Ketika menulis percintaan ia merasa bahagia, dan sewaktu ada cerita sedih bisa menangis.

C. Representasi Pesantren dalam Novel PBS

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982:73) dalam buku Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup *kyai* disebutkan bahwa bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibenarkan oleh agama ialah melalui perkawinan. Itulah sebabnya para *kyai* melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita dan mengharuskan kedua belah pihak untuk betul-betul menutup *aurat*. *Aurat* adalah bagian-bagian tubuh manusia (laki-laki dan wanita) yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain yang bukan *muhrim*. *Muhrim* adalah ibu/bapak saudara kandung (termasuk yang seayah dan seibu garis keturunan ke atas dari ayah dan ibu), keponakan turunan mereka, anak sendiri dan keturunan mereka. Konsekuensi dari muhrim adalah tidak boleh menikah diantara mereka.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982:74) disebutkan juga bahwa dalam kehidupan rumah tangga, suami memiliki kedudukan tanggung jawab sebagai pengatur dan penanam disiplin karena sebagai kepala keluarga. Para isteri patuh dan berusaha membantu suami memelihara keharmonisan rumah tangga. Kedua orang tua mengharapkan anak-anaknya bertingkah laku seperti orang tuanya. Suami mempunyai hak sebagai kepala rumah tangga untuk itu suami isteri bekerja sama dan saling menghormati dan masing-masing mempunyai hak yang sama dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran seorang laki-laki (suami) mendominasi bagi perempuan (isteri) di ranah domestik/keluarga.

Ada fenomena yang menarik dalam perkembangan pemikiran masyarakat Islam Indonesia termasuk di pesantren yang selama ini dikenal kaum konservatif. Fenomena menarik itu adalah munculnya

keberanian melancarkan analisis kritis yang cukup mendasar terhadap sejumlah wacana keagamaan konservatif yang selama ini ada. Wacana kritis itu biasanya lahir dari para pemikir muda yang merasa resah terhadap stagnasi dalam peradaban kaum muslimin. Stagnasi itu dapat melahirkan alienasi, marginalisasi dan ketertintidasan. Salah satu wacana yang marak diperbincangkan adalah posisi perempuan yang belum mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Mayoritas masyarakat masih memandang kaum perempuan sebagai makhluk Tuhan kelas dua di hadapan laki-laki. Kebudayaan patriarki (serba laki-laki) masih berlangsung secara massif. Akibatnya perempuan menjadi ter subordinasi dan termarginalkan dalam proses kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Imbasnya adalah terjadinya kekerasan-kekerasan dalam ranah publik maupun domestik terjadi di mana-mana. Namun ada realitas lain bahwa kaum perempuan semakin banyak yang tampil ke permukaan dan mengambil posisi kaum laki-laki.

Argumentasi yang bias gender dengan perempuan sebagai pihak yang setingkat lebih rendah dari laki-laki juga dikemukakan oleh sejumlah teks-teks agama. Syekh Nawawi al Bantani telah menghimpun sejumlah teks-teks agama (hadis) mengenai relasi suami isteri dalam bukunya yang sangat populer di pesantren yaitu *Uqudullujain*. Misalnya pandangan tentang isteri saleh yaitu : "Kewajiban perempuan terhadap suaminya adalah selalu memperlihatkan rasa malu, menaklukkan pandangan matanya, menaati perintahnya, mendengarkan ucapannya, menyambut dan mengantarnya dengan berdiri ketika ia datang atau pergi, memasrahkan tubuhnya menjelang tidur, mempercantik diri (berhias), menyebarkan keharuman tubuhnya dan memperlihatkan keindahan dirinya ketika suami di rumah dan menanggalkannya ketika tidak di rumah (Nawawi:8).

Abidah mengambil setting pondok pesantren karena di Indonesia sebagai salah satu institusi pendidikan yang diminati oleh sebagian anak muda yang ternyata dalam praktiknya masih diajarkan *hadis-hadis misoginis* tersebut. Pengarang mengambil setting di Pondok Pesantren *Salaf* (Tradisional) bukan *Khalaf* (Modern) karena ada perbedaan-perbedaan dalam hal kultur (misalnya penghormatan

santri terhadap kyai, nyai dan keluarga besarnya), materi-materi pembelajarannya (kitab-kitab yang diajarkan kyai kepada santrinya), proses pembelajarannya (*bandongan dan sorogan* di Pondok *Salaf* dan klasikal di Pondok *Khalaf*). Oleh karena ada perbedaan-perbedaan di antara keduanya maka pengarang perlu melakukan *research* di lokasi pondok pesantren *Salaf*. Abidah sebenarnya juga berasal dari latar belakang pesantren *Salaf* di Pesantren Persis Bangil Pasuruan, tetapi ternyata kultur, kitab-kitab yang berbeda dengan Pondok Pesantren yang basisnya berasal dari Nahdhatul Ulama (NU). Pengarang melakukan *Research* Kepustakaan tentang *Fiqhud Nisa'* (Fiqh Perempuan) 2 tahun dengan cara mengikuti pengajian-pengajian di Yayasan Kesejahteraan Fatayat Nahdhatul Ulama. Proses pembuatan novel selama 3 bulan di Pondok Pesantren *Salaf*. Selanjutnya selama 9 bulan pengarang melakukan penulisan novel. Jadi secara keseluruhan proses pembuatan novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) berjalan selama 1 tahun.

Selama ini, di Pondok-pondok *Salaf* (Tradisional) banyak diajarkan atau didoktrinasi ajaran-ajaran dari *kitab kuning* (kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu yang berwarna kuning, menggunakan bahasa Arab tanpa tanda bacanya atau *harakat* , hasil interpretasi Al Qur'an dan Al Hadis) ternyata memuat hadis-hadis *misoginis* (hadits yang cenderung mengarah kebencian pada perempuan). Inilah yang ingin dikritik oleh pengarang dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban (PBS).

D. Sinopsis Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS)

Nama lengkapku adalah Annisa Nuhaiyyah, yang artinya perempuan yang berakal atau perempuan yang berpandangan luas. Di Pondok Pesantren Putri yang didirikan oleh bapakku, Kiai Haji Hanan Abdul Malik, memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi bangsa dan negara. Dalam prakteknya, pondok ini selalu menekankan pendidikan akhlak bagi perempuan.

Pondok ini memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja ada

beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliaulah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab utama yang wajib diikuti oleh santri. Namun aku sendiri tidak tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Aku lebih sering bermain dan belajar di pondok.

Keinginanku untuk belajar qira-ah dan naik kuda semakin menggebu. Meski semuanya harus kulakukan dengan sembunyi-sembunyi. Didukung oleh lek Khudhori yang mendapat cuti selama setahun setamat mondok di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, untuk mempersiapkan beasiswanya di Al-Azhar, Kairo, aku habiskan seluruh jam mainku untuk latihan naik kuda, mendengar kisah-kisah para istri nabi dalam al qur'an, para ratu yang terlupakan dan kisah-kisah perempuan sufi dari mulut lek Khudhori. Selain itu, lek Khudhori juga mengajarku ilmu nahwu dan sharf serta percakapan-percakapan ringan dalam bahasa Arab. Bahkan hampir setiap hari selepas isya' aku tak pernah melewatkan kesempatan untuk berada dan belajar bersamanya. Ketika itu, usiaku telah beranjak baligh. Perutku sering mual-mual, itu tandanya aku mau menstruasi yang pertama, kata Mbak May suatu hari. Selama satu tahun itu, aku hampir menamatkan tiga puluh juz di bawah asuhan lek Khudhori. Setiap kali selesai latihan tilawah bersama Mbak May, ketika Rizal dan Wildan sedang menikmati mimpi di siang bolong, aku mengendap ke kamar lek Khudhori dan mengajaknya untuk latihan kuda. Dia bukannya tidak tahu kemarahan bapak untuk keinginanku yang satu ini, tetapi aku selalu berhasil membujuknya.

Dengan merujuk kisah perempuan kembang peradaban yang selalu diceritakannya. Begitulah sampai akhirnya aku berhasil naik kuda sampai ke perbatasan desa. Lalu berhenti dan memancing ikan di sungai. Memang tidak mendapatkan ikan, tapi ikan-ikan kehidupan selalu kudapat dari lek Khudhori. Ia selalu memberiku cerita-cerita yang membesarkan hati.

“Kau mesti belajar dan mencari ilmu sampai jasadmu di antara dua batu nisan”, begitu kata lek Khudhori yang selalu kuingat. Tapi jangan

juga tergantung pada saya. Kau bisa belajar di mana saja dan kapan saja. Kau mesti terus sekolah, sampai jadi sarjana.

Memang berbeda dengan para pemuda di desa, selain cerdas dan berwawasan luas, lek Khudhori memiliki kebiasaan aneh. Bagaimana tidak sambil memancing pun, lek Khudhori suka berteriak mengucapkan katakata yang belum pernah kudengar sebelumnya. Ketika aku bertanya tentang apa yang sedang diteriakkan dengan semangat, ia menerangkan berbagai hal yang berkaitan dengan sastra. Sehingga aku tahu bahwa lek Khudhori suka pada puisi, bahkan juga mengenal nama-nama penyair dunia yang terkenal, seperti Jalaluddin Rumi, Kahlil Ghibran, Muhammad Iqbal dan Rabi'ah Al Adawiyah.

Lek Khudhori adalah cucu dari keluarga neneknya ibu. Dan meskipun bapaknya telah meninggal dua tahun yang lalu, ia tetap melanjutkan sekolahnyadi pondok Gontor. Hanya saja kalau pulang selalu ke rumah kami. Dua kakaknya telah berkeluarga dan lek Khudhori lebih suka tinggal di sini, terutama untuk mendapatkan teman berkomunikasi bahasa Arab dengan bapak dan para ustadz di pondok. Ia tinggal di kamar yang bersebelahan dengan kamar bapak, Rizal dan Wildan. Selama hampir setahun ini, dalam masa cutinya, ia membantu mengajar di pondok serta mengajarku mengaji, nahwu sharaf dan bahasa Arab.

Menurut rencana yang sudah kuketahuisebelumnya, dua minggu lagi lek Khudhori akan berangkat ke Kairo. Itu berarti seluruh kegiatan yang menarik dan kisah-kisah kepahlawanan perempuan yang biasa diceritakan olehnya akan segera berakhir. Setelah itu tentu saja tidak ada lagi yang prduli denganku, mengajakku memancing dan naik kuda. Tak ada lagi seseorang yang mengajakku pergi ke dunia imajinasi, ke dalam kisah-kisah yang membuat semangat hidupku jadi bergairah. Tak ada lagi yang memuji kecepatanku dalam mentasrifkan kata atau memberi nilai sepuluh atas kehebatan murottalku dalam membaca al Qur'an.

Lek Khudhori benar-benar mencintaiku. Ini kenyataan yang hampir-hampir tak dapat dipercaya. Terlalu indah dan mawar semata. Sambil menciumi surat-suratnya yang wangi, sering aku tersenyum-

senyum sendiri membayangkan betapa malunya jika semua kata dan kalimat dalam surat itu diucapkan langsung di depanku. Syukurlah bahwa ia begitu jauh. Jarak yang membentang cukup menolongku mengatasi rasa malu dan salah tingkah.

Diantara tumpukan surat-surat dan bait-bait puisinya, sembari mendengarkan lirih nyanyian Ummi Kulsum dari tape kecil di sampingku, saat imajinasiku melayang-layang ke sebuah negeri, entah dimana, kudengar suara-suara orang yang tidakbiasa kudengar sedang bergema di luar kamar. Suara-suara itu demikian formal dan penuh basa-basi. Diantara suara bapak yang mendominasi, kadang suara ibu juga terdengar lalu mereka tertawa ringan. Sebuah tawa yang sepertinya hanya keluar dari bibir bergincu, bukan dari hati yang tulus dan bahagia.

Sebenarnya Nisa itu masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia lima belasan. Padahal ia masih anak-anak, belum baligh. Memang benar Annisa itu masih harus banyak belajar untuk mengerti hidup juga untuk persiapan di hari depannya kelak. Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Kami juga tidak terlalu keburu mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting kita saling menjaga

Akhirnya aku dinikahkan dengan Samsudin oleh kedua orang tuaku. Aku hanya bisa menuruti keinginan bapak dan ibuku karena aku masih anak-anak yang baru beranjak remaja yang baru *akil baligh*. Dengan rasa terpaksa aku menikah dengan lelaki pilihan orang tuaku yang belum aku kenal selama ini. Sekalipun telah sarjana, Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan. Mula-mula sehari semalaman ia hanya berurusan denganku, dengan cumberayu pengantin baru yang aneh dan tidak seimbang. Kukatakan aneh karena ia seorang sarjana hukum namun sama sekali perilakunya tidak mencerminkan bahwa ia tahu tentang hukum sedikitpun. Walaupun ia berasal dari keturunan kiai yang ternama tetapi kelakuannya sangat tidak baik.

Pada suatu saat, seorang janda itu datang ke rumah dan mengadu padaku atas perilaku Samsudin yang telah menghamilinya. Ia minta lelaki yang menjadi suaminya itu untuk bertanggungjawab menikahinya. Samsudin melaksanakan niatnya untuk berpoligami. Entah apa maksudnya, perempuan itu disatukan denganku dalam satu rumah. Ia mulai membanggakan diri sebagai perempuan yang mampu memuaskan dahaganya Samsudin. Ia mulai mengatur menu makanan dan mengubah letak perabotan. Pada akhirnya, ia mengambil alih seluruh urusan keluarga. Mengatur keuangan, mengatur belanja dan segala keperluan juga keperluanku. Aku tak peduli dengan semua itu karena kesibukanku adalah sekolah dan hobiku membaca. Bagiku ia mlayaknya seorang ibu atau pembantu yang mengurus urusan rumah tanggaku, karena usianya jauh di atas Samsudin, hampir seusia dengan ibuku. Yang menjadi masalah ketika keuangan untuk sekolah dan urusanku menjadi berkurang. Tak ada lagi jatah untuk sekolahku. Sebab Kalsum telah membelanjakan semuanya demi kepentingannya sendiri. Akhirnya aku berbicara kepada Samsudin agar membagi uang belanja secara adil sebagaimana sunnahnya berpoligami.

Aku pun bergegas menuju kamar dan menata hatiku untuk menyambut kedatangan lek Khudhori pada suatu pagi di awal Juli nanti. Kedatangan lek Khudhori adalah sebuah pesta, lebih meriah dari syukuran bapak ketika pulang dari tanah suci. Malam hari dan orang-orang terutama para ustadz pondok sama berkumpul di rumah. Para santri sibuk menyiapkan hidangan, menata meja dan mengatur menu. Kerinduanku pada lek Khudhori setelah bertahun-tahun tidak bertemu membuat aku sangat bahagia dipertemukan kembali dengan lelaki pujaan hatiku. Walaupun aku masih berstatus isteri orang lain, tapi seolah-olah aku tak memperdulikan semuanya itu. Aku hanya merasakan ketenteraman yang luar biasa bila berada di dekat lekku itu. Aku menceritakan semua peristiwa yang telah kualami selama ini bersama suaminya, Samsudin. Perangai buruknya suaminya dan perasaan rinduku pada lek Khudhori. Lekku mendengarkan ceritaku dan berjanji akan membantu sekuatnya demi kebahagiaanku dan juga dia.

Apa pendapat lek Khudhori tentang jodoh? Benarkah jodoh laki-laki itu urusan Tuhan dan bagi perempuan adalah urusan bapaknya? Memang kita mengenal ada hak ijbar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang, pernikahan di bawah umur ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mentalnya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan, kata lek Khudhori.

Aku sependapat, Lek. Sebab aku telah merasakan dan mengalami semua itu. Tetapi yang tak habis kumengerti, mengapa bapak dan ibu selalu mendung-dungungkan hak ijbar mereka atasku semata-mata karena merekalah yang paling menyayangiku? Jika mereka sayang, mengapa tidak membiarkanku memilih jodohku sendiri? Bukankah pada akhirnya aku juga yang akan menjalani pernikahan itu? Ya memang, jika kita mengikuti prinsip kemerdekaan yang sangat dijunjung dalam Islam tentang jodoh, sebaiknya yang bersangkutan yang paling berkompeten untuk menentukan. Sebab merekalah yang nantinya akan menjalani.

Bapakku mendadak sakit darah tinggi setelah mendengar semua penjelasan ibu mengenai kenyataan pernikahanku dengan lelaki pilihannya. Coba Nisa, sekarang ceritakan kepada kami bagaimana sesungguhnya pergaulanmu dengan suamimu selama ini. Jika ada yang kau rasa tidak pada tempatnya, ceritakan semua kepada kami, terutama tentang perilaku suamimu yang menyimpang dan sering menyalahi hukum agama.

Aku gugup dan tidak tahu dari mana memulainya. Ibu menuntunnya dengan membuka sedikit permasalahan yang telah kuceritakan kepadanya. Lek Khudhori menambahkan beberapa masalah yang penting-penting saja. Aku tak tahu apa yang tengah mereka pikirkan setelah ikut mendengar problem rumah tangga yang sedang kuhadapi.

BAB IV

WACANA RESISTENSI DAN IDEOLOGI PENGARANG DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Metode Penelitiannya dalam tulisan ini menggunakan teorinya dari Michel Foucault. Dalam Teori Arkeologi Ilmu Pengetahuan, Foucault tertarik pada penyelidikan peristiwa-peristiwa diskursif, pernyataan-pernyataan yang dibicarakan dan dituliskan. Bagi Foucault, arkeologi dititikberatkan pada objek, sesuatu yang tanpa konteks, artikel-artikel yang tersisa pada masa lalu, monumen diam. Ada 5 tahap proses untuk menganalisis ranah peristiwa dari Foucault yaitu :

1. Memahami pernyataan menurut kejadian yang khas.
2. Menentukan kondisi keberadaannya
3. Menentukan limitnya
4. Membuat korelasi dengan pernyataan yang lain yang terkait (antartekstual dan antarwacana)
5. Menunjukkan apa bentuk pernyataan lain. (George Ritzer, 2004 : 69)

Jadi unit analisis Foucault adalah : Pernyataan. Analisis awal diskursus arkeologi dari Foucault belakangan ini banyak ditinggalkan karena merupakan pendekatan poststrukturalis (sebuah mazhab

yang sangat besar dan tidak terbentuk) misalnya Pierre Bourdieu dan Michel Foucault. Foucault menyadari arkeologinya bungkam terhadap ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Di sini Foucault mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Foucault mengidentifikasi 4 domain yang membahayakan yaitu politik (kekuasaan), seksualitas, kegilaan dan apa yang dianggap benar dan palsu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian teks (*media content*) dengan pendekatan analisa wacana (*discourse analysis*). Selama hampir sepuluh tahun sekarang ini, istilah “wacana” sedang hangat dibicarakan dimana-mana baik dalam perdebatan-perdebatan maupun teks-teks ilmiah tapi penggunaannya sembarangan saja bahkan sering tanpa didefinisikan terlebih dahulu. Akibatnya maknanya menjadi kabur. Kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata “wacana” adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan social yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan “wacana politik”. Hal ini tidak banyak membantu menjelaskan apa sesungguhnya wacana-wacana itu, bagaimana wacana-wacana itu berfungsi atau bagaimana cara menganalisisnya. Oleh karena itu, harus dicari teori-teori dan metode-metode analisis wacana yang lebih canggih melalui serangkaian pendekatan multidisipliner. Adapun definisi awal wacana yakni sebagai cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (aspek dunia) ini. (Jorgensen dan Phillips, 2007 : 2).

Secara tradisional, karya Foucault terbagi antara fase arkeologi awal dan fase genealogi akhir. Teori analisis wacana Foucault membentuk bagian-bagian arkeologinya. Kajian arkeologi adalah kaidah-kaidah yang menentukan pernyataan-pernyataan yang bermakna dalam waktu historis tertentu (Jorgensen dan Phillips, 2007 : 23). Foucault menganut premis konstruksionis sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah sekedar refleksi atau realitas, kebenaran merupakan konstruksi kewacanaan dan rejim pengetahuan yang berbeda menentukan apa yang benar dan yang salah. Titik awalnya adalah bahwa meski pada prinsipnya kita mempunyai sejumlah cara

yang tak terbatas untuk merumuskan pernyataan-pernyataan, namun pernyataan-pernyataan yang dihasilkan dalam domain tertentu sifatnya agak mirip satu sama lain dan berulang. Mayoritas pendekatan analisis wacana kontemporer mengikuti konsep Foucault tentang wacana yakni sebagai “sederet pernyataan yang relatif terikat pada kaidah sehingga menentukan batas-batas pada apa yang memberi makna” (Jorgensen dan Phillips, 2007 : 24).

Dalam kerja genealogisnya, Foucault mengembangkan teori kekuasaan/pengetahuan. Foucault memusatkan perhatiannya pada kekuasaan. Kekuasaan hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai sesuatu yang bersifat menindas, melainkan produktif, kekuasaan menyusun wacana, pengetahuan, benda-benda dan subyektifitas. (Jorgensen dan Phillips, 2007 : 25). Fokus analitis wacananya diciptakan dalam praktik-praktik kewacanaan sehari-hari terhadap pembicaraan orang-orang dan bahasa tulis, misalnya di media massa atau pada wawancara penelitian. Analisis wacana harus menggarap apa yang benar-benar dikatakan atau ditulis dengan cara mengeksplorasi pola-pola yang muncul pada lintas pernyataan dan mengidentifikasi konsekuensi-konsekuensi social representasi-representasi kewacanaan yang berbeda atas realitas.

Mengikuti alur logika Michel Foucault tentang wacana, pengetahuan, kuasa dan resistensi terhadap kuasa, maka novel yang diciptakan oleh seorang penulis atau pengarang pada dasarnya bisa dibaca dalam dua perspektif besar. *Pertama*, Novel bisa menjadi bagian dari wacana-wacana dan pengetahuan dominan yang eksis di dalam masyarakat, tidak hanya dalam konteks kuasa/pengetahuan yang produktif, tetapi juga mampu dan terus mengusahakan pengetahuan-pengetahuan baru melalui tanda dan narasinya ke dalam kesadaran masyarakat. *Kedua*, Novel juga bisa menjadi kekuatan resisten terhadap relasi kuasa yang ada dalam masyarakat dengan mengusung ide-ide kritis

A. Wacana Resistensi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS)

Resistensi (*resistance*) menurut Chris Barker (2000 : 368) merupakan suatu perlawanan yang bisa dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain di mana kedua kelas itu saling bertentangan satu sama lain. Perlawanan (*resistance*) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat.

Di media massa (televisi, radio, surat kabar, novel, buku, majalah, film dan sebagainya) banyak yang mengkaji persoalan-persoalan perlawanan (*resistance*) individu atau kelompok. Di dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy terdapat wacana-wacana resistensi yang dimunculkan dalam upaya melawan ketidakadilan-ketidakadilan yang terjadi di pesantren. Ada agen-agen yang berusaha melawan atau mendobrak terhadap hak *ijbar* (kawin paksa) dan hak *iddah* (menunggu), hak reproduksi, hak relasi seksual, hak poligami, hak *equality* beban kerja. Bentuk wacana resistensi gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy terbagi menjadi 2 kategori yaitu : Wacana perempuan di ranah domestik dan di ranah publik.

B. Wacana Resistensi Perempuan di Ranah Domestik

Pengertian perempuan di ranah domestik artinya peran-peran perempuan yang selama ini dianggap sebagai wilayah kerjanya perempuan di ranah domestik sehingga membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Posisi perempuan dalam ranah domestik ada 3 macam yaitu *pertama* bahwa keluarga adalah penunjang ekonomi, *kedua* sebagai, penanaman ideologis, ketiga tempat terbentuknya kesatuan "biososial" (hubungan alami antara bapak, ibu, anak yang dikonstruksikan secara sosial). *A women's work is never done* (kerja perempuan tak pernah selesai) karena peran perempuan di ranah domestik harus menyiapkan makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah,

berbelanja keperluan rumah tangga yang dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Hal ini menunjukkan ketidakadilan-ketidakadilan terhadap pembagian kerja bagi perempuan yang seolah-olah perempuan dipekerjakan tanpa upah oleh seorang laki-laki hanya karena perempuan telah diberikan nafkah. Di sini seolah-olah ada semacam relasi transaksional antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian peran di ranah domestik.

Perempuan dianggap sebagai anggota masyarakat yang paling konsumeristis karena kewajibannya memang mensupply keluarga berbagai kebutuhan sandang dan pangan. Tetapi secara psikososial kondisi memang mendorong ke arah konsumerisme. Perempuan adalah sang liyan (*The Other*) bagi laki-laki untuk membuktikan inferioritasnya sekaligus mengafirmasikan supremasi lelaki. Dalam soal seks, secara anatomis laki-laki lebih agresif dibandingkan perempuan. Ini menunjukkan konsepsi tentang seks merupakan cerminan dari sikap masyarakat.

Ada beberapa wacana resistensi perempuan di ranah domestik di dalam novel PBS yaitu : (1) wacana kawin paksa (*hak ijbar*) dan menunggu (*hak iddah*), (2) wacana kekerasan seksual (*sexual violence*), (3) hak terhadap tubuh perempuan (*the body*) dan hak reproduksi, (4) hak berpoligami (5) hak keadilan beban kerja (*burden*).

1. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Kawin Paksa (*hak ijbar*) dan hak menunggu (*hak iddah*).

Wacana kawin paksa (*hak ijbar*) merupakan suatu bentuk pemaksaan pernikahan seorang ayah kepada anak gadisnya karena tujuan-tujuan tertentu. Model pernikahan seperti ini biasa dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak perempuan karena dikhawatirkan akan mengalami kesulitan menemukan jodohnya di kemudian hari. Fenomena ini masih banyak dilakukan pada sebagian anggota masyarakat misalnya pesantren, kraton atau keluarga raja-raja yang masih mempertimbangkan persoalan darah keturunan sebagai salah faktor keharmonisan keluarga. Di pesantren contohnya yang masih banyak ditemukan model perjodohan antar pesantren

dengan cara menikahkan salah satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain yang berlatar belakang pesantren. Hal ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjalin relasi (komunikasi) antar pesantren dan untuk menjaga 'titisan' darah kiai (ulama) pada anak cucunya. Hanya saja dalam realitanya kadangkala mengalami permasalahan-permasalahan misalnya perceraian suami isteri karena alasan ketidakcocokan masing-masing pasangan. Hal ini bisa saja terjadi karena selama ini mereka tidak saling kenal mengenal tapi dipaksakan menikah oleh orang tuanya. Walaupun tujuan perjodohan atau kawin paksa orang tua terhadap anak gadisnya itu baik tetapi perlu ditinjau kembali relevansinya pada konteks masa kini.

Dalam Islam, perempuan berhak menentukan laki-laki yang akan menjadi suaminya. Hak memilih seorang perempuan/walinya dalam fiqh disebut dengan konsep *kafa'ah*. Konsep *kafa'ah* yaitu kesetaraan antara calon mempelai suami dan isteri secara seimbang dan tolok ukur keseimbangan (*kafa'ah*) berasal dari pihak perempuan/calon isteri. Konsep *kafa'ah* dalam fiqh Islam dimaksudkan agar posisi suami isteri menjadi setara sehingga dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya akan muncul keseimbangan (Ridwan, 2006 : 129).

Ideologi menurut Althusser bukanlah kesadaran palsu yang ditegaskan oleh Karl Marx, melainkan sesuatu yang *profoundly unconscious*, sebagai hal-hal yang mendalam yang tidak disadari. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya; *history turn into nature*, produk sejarah yang seolah-olah menjelma sesuatu yang alamiah. Sejak buaian hingga kuburan, manusia hidup dengan ideologi. Dimulai dari ujung kaki hingga ujung rambut, ideologi menjadi bagian mekanisme pengaturan diri, pengelolaan tubuh dan jiwa. Seseorang tidak menyadari kapan pemahaman tentang pengelolaan tubuh terbentuk. Pengaturan tubuh adalah kepercayaan tentang 'sesuatu yang sudah dari sananya'. Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dinamakan ideologi oleh Althusser. (Althusser, 2010: xviii) Jadi ideologi adalah hal-hal yang tertanam mendalam tanpa disadari dapat bekerja menggerakkan manusia.

Ideologi bertindak atau berfungsi untuk merekrut subjek-subjek diantara individu-individu melalui *interpelasi* atau memanggil. Ideologi menempatkan individu, manusia yang lahir dari alam sebagai subjek, sebagai pihak yang bertanggung jawab, sebab memiliki juga kebebasan, identitas yang berbeda dari yang lain dan bersifat otonom. Namun di sisi yang lain, sang subjek diletakkan dalam rangkaian struktur yang mengandung relasi antar unsur-unsurnya. ((Althusser, 2010: xix).

Ideologi melanggengkan struktur melalui reproduksi dari produksi dan relasi produksi. Subjek yang bertanggung jawab atas kebebasannya dan berkewajiban menjalankan peran adalah subjek yang taat terhadap aturan-aturan yang dikembangkan oleh Subjek yang lebih besar darinya. Dalam penjelasan Althusser dikatakan bahwa “individu diinterpelasi sebagai suatu subjek (bebas) agar dapat taat sepenuhnya pada perintah-perintah Subjek”. Implikasi dari konsep ideologi Althusser bahwa “manusia tidak bisa terlepas dari ideologi”. Karakter manusia itu adalah binatang ideologi, seolah-olah esensi manusia adalah makhluk ideologi yang tak mungkin lepas darinya. Seakan-akan ideologi adalah tempat manusia menghirup nafas untuk melangsungkan hidup. (Althusser, 2010: xx).

Ideologi tidak berhubungan dengan realitas. Ideologi hanyalah ilusi/kiasan. Oleh karena itu ideologi perlu ditafsirkan untuk mengungkapkan realitas dunia di balik representasi dunia. Bagaimana ideologi memanggil dan menempatkan individu sebagai subjek dapat dijelaskan dari dua pendekatan. Pertama, pendekatan psikoanalisis Freudian yang ditafsirkan oleh Jacques Lacan yang menunjukkan bahwa individu selalu telah menjadi subjek bahkan sebelum dilahirkan. Seorang anak pasti akan memikul nama Bapaknya dan memiliki identitas. Oleh karena itu, seorang anak telah menjadi subjek oleh konfigurasi ideologi keluarga (Althusser, 2010: xx)

Penjelasan kedua mengambil inspirasi dari pandangan *sosiologisme* yang sejalan dengan materialism Marx dan tidak bertentangan dengan *biologisme* yang mendasari pandangan *Freudian*. Sejak lahir, manusia selalu membutuhkan orang lain. Individu harus bersaing dengan individu lainnya untuk dapat mengkonsumsi sumberdaya

pemenuhan kebutuhan karena keterbatasan sumberdaya yang ada. Hal ini dapat melahirkan kondisi yaitu saling bekerja sama antar individu atau individu-individu saling bertentangan. Marx menempatkan masyarakat sebagai pertentangan antar dua kelas yang berbeda. Setiap kelas berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara, termasuk menciptakan ideologi. Inilah dasar pembentukan ideologi. Untuk dapat bertahan, setiap individu dalam kelompok harus mampu menjaga berlangsungnya usaha pemenuhan kebutuhan yang wujud konkritnya adalah produksi. Setiap individu dipersiapkan menjadi alat reproduksi produksi. Althusser menjelaskan bahwa reproduksi tenaga kerja membutuhkan tidak hanya reproduksi keahlian tetapi juga reproduksi ketundukan (*submission*) sumber daya manusia kepada aturan-aturan yang sudah mapan sehingga manusia akan tunduk kepada dominasi kelas yang berkuasa. Muncullah pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah sebagai tempat untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan reproduksi produksi. Menurut Althusser, sekolah dan juga institusi negara lainnya semisal institusi keagamaan termasuk pesantren mengajarkan 'know how' tetapi dalam bentuk kepatuhan terhadap ideologi yang sedang berkuasa (Althusser, 2010: xxii).

Althusser membedakan dua jenis aparatus negara menjadi (a) *Repressive State Apparatus (RSA)* yang bekerja dengan cara represif menggunakan kekerasan (militer, polisi, hukum, penjara dan pengadilan). (b) *Ideological State Apparatus (ISA)* yang bekerja dengan cara persuasif, ideologis (agama, pendidikan, keluarga, media massa dan sebagainya). Ini berarti bahwa setiap individu sudah dipersiapkan sebagai subjek yang akan diletakkan dalam struktur terkecil keluarga hingga negara. Setiap individu berperan sebagai agen ideologi yang dapat menyebarkan ideologi melalui berbagai struktur sesuai dengan perannya (Althusser, 2010: xiv).

Hal ini nampak dalam teks novel PBS halaman 51 yaitu :

Nama lengkapku adalah Annisa Nuhaiyyah, yang artinya perempuan yang berakal atau perempuan yang berpandangan luas. Di Pondok Pesantren Putri yang didirikan oleh bapakku,

Kiai Haji Hanan Abdul Malik, memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi bangsa dan negara. Dalam prakteknya, pondok ini selalu menekankan pendidikan akhlak bagi perempuan.

Pondok ini memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja ada beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliaulah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab utama yang wajib diikuti oleh santri. Namun aku sendiri tidak tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Aku lebih sering bermain dan belajar di pondok.

Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami...

Apparatus Pondok Pesantren yang bekerja dengan cara represif menggunakan kekerasan dengan cara menyebarkan ideologi ajaran-ajaran keislaman (*akhlak, fiqh, tauhid* dan sebagainya). Setiap individu (anakny kyai) sudah dipersiapkan sebagai subjek yang akan diletakkan dalam struktur terkecil keluarga di pesantren. Biasanya anak-anak kyai (laki-laki dipanggil *gus* dan perempuan dipanggil *ning/mbak*) yang dipersiapkan sebagai pengganti bapaknya (kyai) mengenyam pendidikan agama di pesantren atau di perguruan tinggi agama Islam baik di dalam maupun di luar negeri.

Ideologi merupakan reaksi terhadap satu dominasi, sedangkan penindasan akan menghasilkan suatu usaha untuk melepaskan diri dari pihak tertindas. Ketika pihak tertindas berhasil bebas dan berkuasa, ideologi bisa saja digunakan untuk menindas pihak lain yang lebih lemah. Hal itu dapat berlangsung terus menerus sehingga

akan terlihat jatuh bangunnya suatu kelompok. Jadi ideologi lahir dari sebuah hubungan kekuasaan sebagai salah satu reaksi dari pihak yang tertindas guna membebaskan diri (Althusser, 2010: xxv).

Hal ini nampak dalam teks novel PBS halaman 7 yaitu :

Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa, Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan* apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang*.

“Kubayangkan kembali *kisah lek Khudlori tentang Hindun binti Ataba yang mahir naik kuda dan menderap kian kemari di padang pertempuran*. Ketika bayanganku sampai pada *putri Budur, yang memimpin pasukan Raja Kamaruzzaman dan para laki-laki perkasa yang membeo seperti anak ayam dibelakang ekor induknya*, tak sadar aku menggumam. Apapun yang terjadi...aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda.”

Ada 3 ideologi pengarang dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy yaitu (1) *Ideologi Patriarkhi*, (2) *Ideologi Seksisme* dan (3) *Ideologi Kesetaraan Gender*.

Ideologi Kesetaraan Gender adalah suatu ideologi yang tidak mendiskriminasi gender sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kontrol dan kesempatan berpartisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan. (Nugroho, 2011: 29). Adanya keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam wacana perjodohan (*hak ijbar*) pada teks novel PBS itu nampak tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan karena seorang anak perempuan tidak mempunyai kuasa untuk menentukan pilihannya terhadap proses perkawinan. Nampak adanya dominasi seorang ayah terhadap anak perempuannya untuk menerima lamaran dari laki-laki yang belum pernah dikenalnya.

Hal ini nampak dalam teks novel PBS di halaman 177 yaitu :

Ada *hak ijbar* atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi *hak* seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan

dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.

Jika kita mengikuti prinsip kemerdekaan yang sangat dijunjung dalam Islam, dalam hal memilih jodoh, sebaiknya yang bersangkutan yang paling berkompeten untuk menentukan. Sebab merekalah yang nantinya akan menjalani. Adanya kebebasan untuk memilih, kita juga telah diajarkan memiliki rasa tanggungjawab. Tapi juga mesti diridloi oleh mereka yang melahirkan.

Pengarang ingin menunjukkan penting adanya kesetaraan gender baik di ranah domestik maupun publik. Dalam wacana perjodohan (*hak ijbar*) perempuan semestinya mempunyai kesempatan atau berpendapat yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan. Namun kenyataannya hal itu tidak dapat dilakukan oleh perempuan.

Ideologi patriarki digunakan oleh pengarang ketika seorang ayah yang memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi dalam mejodohkan anak gadisnya. Hal ini nampak dalam teks novel PBS di halaman 178 yaitu :

Mengapa Bapak dan Ibu selalu mendengung-dengungkan hak ijbar mereka atasku adalah semata karena merekalah yang paling menyayangiku. Jika mereka sayang, mengapa tidak memilih jodohku sendiri. Bukankah pada akhirnya, aku juga yang akan menjalani pernikahan itu?"

Penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Menurut Marx, hubungan antara suami dan isteri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis. Sedangkan menurut sahabatnya Engels (Fakih, 1996 : 87) dalam bukunya yang berjudul *The Origin of the Family: Private Property and the State* dijelaskan bahwa sejarah terpuruknya status perempuan

bukan disebabkan karena perubahan teknologi melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan (*property*).

Hal ini nampak dalam teks novel PBS di halaman 96 yaitu :

Hentikan kelakuanmu! Atau aku pergi dari rumah ini.” Waduh, waduh! Galak amat!” Ia tertawa dan terus tertawa melecehkan. Kau pikir, karena kau suamiku, kau bisa seenaknya memperlakukan aku?” “Apa yang kau katakan, Nisa? Aku hanya ingin main-main denganmu.” Main-main? Permainanmu sangat menyebalkan.” Kata Nisa.

Engels (Fakih, 1996 : 87) mengulas masalah ini dalam sejarah prakapitalisme yang ditandai dengan munculnya *private property*. Laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik dan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property* belaka. Sejak itulah dominasi laki-laki dimulai. Dalam kasus kawin paksa antara seorang ayah dan anak gadisnya dalam novel itu menunjukkan bahwa kuasa laki-laki mengontrol perempuan dan menjadikannya sebagai *property* di ranah domestik. Persoalan kawin paksa (hak *ijbar*) ini menunjukkan bahwa ada kelas yang mendominasi yaitu laki-laki atau ayahnya terhadap kelas yang tersubordinasi perempuan atau anak perempuannya yaitu Annisa.

Hal ini nampak dalam teks novel PBS di halaman 89 yaitu :

Sebenarnya, Nisa masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia limabelasan. Padahal ia masih anak-anak, belum baligh. Ia masih terlalu bodoh dan banyak naifnya dalam pergaulan hidupnya. Bukankah begitu, Bu?” Suara bapak terdengar agak jelas. Memang benar, kata ibu menimpali. Annisa itu masih banyak belajar untuk mengerti hidup juga untuk persiapan di hari depannya kelak.” Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning.

Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu.

Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting...kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa dirembug lagi. Bukankah begitu, Pak Hanan? Kita ini kan sama-sama orang tua..., “suara laki-laki sang tamu mempengaruhi

Menurut pengarang novel PBS yaitu Abidah el Khalieqy bahwa hak *ijbar* itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang karena pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik atau biologisnya (tubuhnya) maupun mental kejiwaannya psikologisnya) pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.

Bagaimana pesan Abidah el Khalieqy sebagai pengarang mengkaji tentang hak *ijbar* (kawin paksa) itu? Hak *ijbar* ditulis dalam teks-teks tersebut sebagai suatu bentuk pernikahan di mana seorang anak perempuan dinikahkan oleh ayahnya yang menjadi pimpinan pesantren (kiai) dimana ketika seorang ayah meminta pendapat dari anak gadisnya direspon dengan sikap diam yang menurut pemahaman ibunya pertanda setuju. Tetapi hal ini dibantah oleh Annisa bahwa diam itu bukan pertanda setuju melainkan ia takut untuk mengatakan yang sebenarnya terutama saat melihat kerut-kerut di kening ayahnya yang akan marah bila ia tak setuju dengan pendapatnya. Selain itu juga dituliskan dalam teks-teks novel tersebut bahwa Annisa tidak mengenal suaminya sebab ibu dan bapak tidak pernah mengenalkannya sebelum pernikahan yang dipaksakan itu terjadi.

Hal ini nampak dalam teks novel PBS di halaman 162 yaitu :

Tetapi bapakmu pernah meminta pendapatmu dan kau diam saja, masih ingat kan? Itu tandanya kau setuju dengan pendapat itu? Tidak. Kalau aku diam, itu tandanya aku tidak setuju atau takut untuk mengatakan yang sebenarnya terutama saat melihat kerut-kerut di kening Bapak. Astaghfirullah... apakah kemudian kau menyalahkan kami, Nisa? Kira-kira menurut Ibu, siapakah yang dapat dipersalahkan dalam hal ini?

Fenomena hak *ijbar* atau kawin paksa ini dapat terlihat dari pernyataan-pernyataan di dalam novel PBS. Sebaiknya seorang anaklah yang paling menentukan dalam persoalan memilih jodoh karena merekalah yang nantinya akan menjalani pernikahan itu. Adanya kebebasan dalam memilih pasangan hidup itu sebagai suatu manifestasi dari rasa tanggung jawab seorang anak. Bagi pihak orang tua tinggal melakukan ridlo atau ijinnya.

Bagaimana wacana resistensi perempuan tentang hak *ijbar* dimunculkan dalam tokoh-tokoh perempuan pada novel PBS itu? Resistensi perempuan tentang hak *ijbar* tampak sekali dalam tokoh utamanya yaitu Annisa, ibunya (nyai) Hajjah Muthmainnah dan teman perempuannya.

Pada halaman 177 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Ada hak *ijbar* atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.

Jika kita mengikuti prinsip kemerdekaan yang sangat dijunjung dalam Islam, dalam hal memilih jodoh, sebaiknya yang bersangkutan yang paling berkompeten untuk menentukan. Sebab merekalah yang nantinya akan menjalani. Adanya kebebasan untuk memilih, kita juga telah diajarkan memiliki rasa tanggungjawab. Tapi juga mesti diridloi oleh mereka yang melahirkan

Dalam teks tersebut nampak bahwa pengarang kurang sepakat adanya hak *ijbar* seorang bapak terhadap anak gadisnya yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren karena hal itu dianggap sudah tidak relevan untuk konteks di masa sekarang yang serba bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan seorang gadis yang biasanya masih di bawah umur ini kekerasan terhadap hak-hak reproduksi dan tubuh (*the body*) seorang perempuan dan perempuan

terpaksa hidup bersama seorang laki-laki yang belum pernah dikenalnya selama ini (*liyan*).

Dalam teks novel PBS yang membahas tentang wacana hak ijbar itu nampak adanya wacana dominan dan subordinat antara 2 kelas yang berbeda di ranah institusi keluarga atau pesantren yaitu ayah yang juga seorang kiai (KH Hannan Abdul Malik) dan anak perempuan yang menjadi putri kiai (Annisa Nuhaiyyah) dan isteri kiai atau nyai (Hajjah Mutmainah). Proses adanya hak ijbar seorang ayah terhadap anak perempuannya nampak dalam novel PBS di halaman 89 yaitu :

...Aku berjingkat penasaran dan bangkit dari tempat tidur ketika suara-suara orang yang tak biasa kudengar sedang bergema di luar kamar. Lalu dengan hati-hati aku keluar dan memasang telinga dari balik dinding. Di antara suara bapak yang mendominasi, kadang suara ibu juga terdengar lalu mereka tertawa ringan... "Sebenarnya, Nisa itu masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia limabelasan. Padahal, ia masih anak-anak, belum baligh. Ia masih terlalu bodoh dan banyak naifnya dalam pergaulan hidupnya. Bukankah begitu, Bu?" Suara bapak terdengar agak jelas. "Memang benar," kata ibu menimpali, Annisa itu masih harus belajar untuk mengerti hidup juga untuk persiapan di hari depannya kelak. Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu. Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting... kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa dirembug lagi. Bukankah begitu, Pak Hanan ? Kita ini kan sama-sama orang tua..." suara laki-laki tamu mempengaruhi.

Di dalam teks tersebut nampak bahwa dominasi seorang ayah yang notabeneanya seorang kiai yang berjenis kelamin laki-laki mendominasi pembicaraan dan pendapat tentang pemaksaan pernikahan (*hak ijbar*) bagi anak perempuan yang masih muda dan belum *baligh*. Saat itu tokoh Annisa dalam keadaan masih anak-anak (lulusan SD) dan belum mengalami menstruasi (belum *baligh*) mau dinikahkan

dengan calon sarjana hukum yang bernama Syamsuddin yang berasal dari keluarga terhormat, putra seorang kiai ternama, sahabat dari bapaknya. Bagaimana mungkin dalam kondisi belum dewasa akan melangsungkan pernikahan, padahal pernikahan itu diperlukan modal sosial, ekonomi dan budaya yang kuat pada masing-masing agen supaya tidak terjadi kekuasaan simbolik ataupun kekerasan simbolik pada *Diri*, *Subyek* dan *Liyan*. Dalam kasus adanya kawin paksa (*hak ijbar*) seorang ayah terhadap anak perempuannya menunjukkan bahwa laki-laki (*Diri*) bebas melakukan apa saja dalam rangka mengopresi perempuan (*Liyan*), sehingga perempuan dalam keadaan subordinat tidak bisa menjadi *Subyek* di ranah domestik.

Saat berlangsungnya perbincangan antara seorang ayah dengan isterinya untuk meminta pendapatnya tentang perjodohan antara tokoh Annisa dan Syamsuddin nampak adanya resistensi dari ibunya (Hajjah Mutmainnah) yang mempersoalkan tentang usia Annisa yang masih terlalu muda (anak-anak) dan belum *baligh* karena masih lulus dari Sekolah Dasar. Ibunya menganggap bahwa Annisa itu masih harus belajar untuk memahami arti kehidupan untuk persiapan di hari depannya kelak. Tetapi kekhawatiran ibunya ini diyakinkan oleh besannya bahwa seorang perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup telah menyelesaikan (*khatam*) membaca Al Qur'an dan melakukan *sorogan* kitab kuning di pesantren. Ini bertolak belakang dengan eksistensi perempuan masa kini yang mandiri, berpendidikan tinggi, sukses karirnya dan lain-lain. Bagaimana mungkin seorang perempuan seperti tokoh Annisa apabila hanya lulusan Sekolah Dasar dipaksa harus menikah dengan laki-laki yang belum bekerja walaupun sudah sarjana tetapi kelakuannya itu tidak dapat mencerminkan seorang Sarjana Hukum. Selain itu usia anak-anak yang belum matang menjadi pertimbangan seorang ibu ketika memberikan restu kepada anak perempuannya untuk menikah. Usia kematangan reproduksi perempuan yang disimbolkan dengan masa menstruasi turut menjadi perhatian dari seorang ibu tetapi hal itu kurang dipikirkan oleh seorang bapak (laki-laki). Menurut Beauvoir (Tong, 2008 : 269) bahwa dengan pubertas dan dengan semakin tumbuhnya payudara dan dimulainya

siklus menstruasi, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *Liyan* yang memalukan dan inferior. Ke-*Liyan*-an ini direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*. Selain itu, peran sebagai isteri dapat membatasi kebebasan perempuan bahkan lembaga perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan dan ketenangan tapi sekaligus merampas kesempatan perempuan untuk menjadi maju dan hebat (Tong, 2008 : 269).

Dalam kawin paksa, perempuan diposisikan hanya sebagai objek, bukan sebagai subjek. Ini menunjukkan tidak adanya proses humanisasi. Ada beberapa *agent* (subjek) dalam proses kawin paksa, misalnya bapaknya (kiai) yang memaksakan kehendaknya untuk menjodohkan anak gadisnya kepada anak dari sahabatnya (kiai). Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan berada pada posisi subordinat karena hanya sebagai *privat property* atau dianggap tidak mempunyai *agent* di ranah domestik. Seharusnya perempuan itu dapat menjadi *agent* di ranah domestik misalnya ikut menentukan keputusan-keputusan keluarga termasuk soal *nikah, cerai dan iddah*. Dalam kasus kawin paksa ini, peran ibunya bisa melakukan *negosiasi* terhadap keputusan suaminya (kiai) untuk mempertimbangkan juga usia anak gadisnya saat ini, pendapat dari anaknya (setuju atau tidak setuju), kesiapan dalam membina berumah tangga. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama. Di sinilah kebebasan memilih calon pendamping hidup, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun diperlukan agar seseorang bisa memilih calon pendampingnya sesuai hati nurani dan kriteria yang telah ditetapkan.

Hanya saja kebebasan dalam memilih calon pendamping hidup seringkali berbenturan dengan hak *ijbar* yang dimiliki oleh wali. Inilah yang menjadi sorotan bahwa dalam Islam hak perempuan dalam menentukan pasangan merupakan hak prerogatif orang tuanya. Hak *ijbar* dalam konteks kekinian semakin menjadi perdebatan. Di tengah santernya isu gender dan perjuangan penguatan hak-hak perempuan,

konsep *ijbar* dinilai bertentangan dengan kesetaraan dan keadilan yang menjadi fokus dari perjuangan ini. Melalui hak *ijbar*, seorang wali dapat menikahkan perempuan yang berada di bawah perwaliannya tanpa persetujuan dari yang bersangkutan atau yang lebih dikenal dengan istilah “kawin paksa”.

Pandangan bahwa perempuan adalah *the second sex* telah membatasi pilihan-pilihan perempuan. Misalnya pendapat yang memperbolehkan hak *ijbar* seorang ayah terhadap anak gadisnya atau atau sah tidaknya perkawinan ditentukan dengan ada atau tidak adanya wali. Pandangan tersebut, walaupun memang ada dasar dalil naqlinya, tetapi secara rasional dasar dari pandangan tersebut semata-mata karena perempuan dianggap tidak memiliki kapabilitas tertentu untuk menentukan pilihan hidupnya.

Kritik peneliti terhadap praktik hak *ijbar* yang sering didengungkan di pesantren adalah bahwa hak *ijbar* itu menunjukkan kekuasaan tertinggi (*power*) di dalam ranah domestik adalah seorang ayah. Seorang gadis tidak mempunyai kekuatan melawan hegemoni kekuasaan seorang kepala rumah tangga sekaligus penguasa tunggal di pesantren. Bagaimana mungkin seorang anak gadis mampu melawan perintah ayahnya yang merupakan kelas dominan baik di dalam rumah tangga maupun di pesantren. Di dalam ranah rumah tangga (*domestic*) biasanya seorang ayah itu sebagai tulang punggung keluarga, memberikan nafkah kepada keluarganya (isteri dan anak-anaknya) sehingga segala keinginan dan perintahnya harus dipatuhi tanpa boleh dibantah lagi. Menurut Engels, isteri dan anak-anak merupakan *private property* sehingga menjadi harta milik seorang suami atau ayah dalam keluarga. Sedangkan seorang isteri biasanya hanyalah mengurus hak-hak reproduksi sebagaimana layaknya seorang perempuan yang meliputi mengandung, melahirkan, mengasuh, mendidik, merawat anak dan sebagainya. Hak-hak reproduksi perempuan seperti ini menurut Simone de Beauvoir sangat membelenggu bagi perempuan dalam ikatan pernikahan. Perempuan yang menjadi bagian dari manusia seharusnya mempunyai hak yang sama seperti halnya laki-laki yang mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya

di ranah publik. Perempuan sudah selangkahnya mempunyai kebebasan dalam menentukan masa depannya termasuk dalam pemilihan jodoh atau pasangan hidupnya. Sebagai seorang ibu atau isteri sepantasnya dapat turut serta menentukan persoalan-persoalan di ranah domestik, termasuk ikut *urun rembug* dalam memilihkan jodoh bagi anak gadisnya. Menurut Pierre Bourdieu (Harker, 2009 :xi) bahwa posisi individu tidak didefinisikan oleh kelas melainkan ditentukan dari dalam dirinya yang meliputi modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial yang dipertanggungjawabkan. *Habitus* merupakan kebiasaan-kebiasaan seorang individu yang tanpa disadarinya sebagai sesuatu yang terinternalisasi pada dirinya sejak kecil hingga dewasa (Harker, 2009 : x). Misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum melakukan suatu pekerjaan, makan dengan tangan kanan, makan dengan nasi dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman selama membina keluarga, merasakan pahit getirnya berrumah tangga menjadi seorang ibu atau isteri sebaiknya dijadikan modal sosial, budaya dan ekonomi bagi anak gadisnya ketika kelak berrumah tangga. Oleh karena itu sudah seharusnya posisi perempuan layak eksis, kuat dan berpengaruh. Perempuan dapat berfungsi sebagai daya tawar-menawar dalam ranah keluarga (*negotiation*) , termasuk dalam hal menentukan jodoh bagi anak gadisnya. Seorang ibu atau isteri dapat ikut andil berpendapat dalam proses pernikahan anaknya.

Demikian halnya dengan kekuasaan seorang laki-laki di pesantren yang biasanya sebagai penguasa tunggal sehingga kata-katanya seperti berbisa dan tidak boleh dibantah oleh siapapun juga (santri, ustadz, saudara, isterinya apalagi anaknya sendiri). Hal ini seperti pepatah orang Jawa yang berbunyi “ *sabda pandhito ratu* “, artinya apa yang dikatakan oleh seorang ratu atau raja harus dipatuhi oleh rakyatnya. Dalam istilah Islam juga ada istilah *sami'na wa atho'na* yang artinya saya mendengar dan saya mentaatinya. Artinya seorang santri di pesantren harus mematuhi segala yang diperintahkan oleh kiainya sebagai pemilik, pengasuh, pemimpin sekaligus penguasa tunggal di pesantren. Sebagai seorang pemilik artinya seorang kiailah yang memiliki bangunan fisik sebuah pesantren. Selanjutnya sebagai pengasuh artinya seorang kiai

mengajarkan kitab-kitab klasik atau al qur'an kepada para santrinya. Sebagai seorang pemimpin seorang kiai diharapkan dapat mengatur manajemen pesantren secara professional, Sedangkan sebagai penguasa tunggal bahwa biasanya seorang kiai mempunyai aturan-aturan sendiri yang harus dipatuhi oleh semua santri tanpa terkecuali, kalau seandainya ada pembangkangan dari seorang santri biasanya ada sanksi/hukuman (*takdzir*). Misalnya dicukur gondul, membersihkan kamar mandi, membaca al quran atau *sholawat* nabi sebanyak-banyaknya dan sebagainya. Hal itu dalam upaya pendisiplinan santri agar lebih tertib hidup di pesantren. Dalam kasus di dalam novel PBS, posisi seorang ayah yang sekaligus juga sebagai pemimpin pesantren (kiai) seringkali mempraktikkan hak *ijbar* bagi anak gadisnya. Menurut Max Weber tentang tipe-tipe otoritas (Soelaeman, 2001 : 45) yang meliputi : (1) *Otoritas Tradisional* yang meligitimasi legitimasi kesucian tradisi jaman dulu. (2) *Otoritas Kharismatik* yang yaitu kualitas luar biasa yang dimiliki pemimpin , (3) *Otoritas Legal Rasional* yaitu otoritas yang didasarkan terhadap seperangkat peraturan yang telah diundangkan (misalnya birokrasi). Kekuasaan atau wewenang seorang ayah (kiai) di pesantren menunjukkan *otoritas kharismatik* yang merupakan bentuk pemaksaan kehendak seseorang kepada orang lain tanpa ada yang boleh membantah. Biasanya terjadi di ranah militer, pesantren.

Selain wacana resistensi perempuan tentang hak *ijbar* , di dalam pernikahan, ada proses menunggu (hak *iddah*) bagi perempuan yang bercerai dengan suaminya baik cerai hidup maupun cerai karena meninggal dunia. Menunggu (hak *iddah*) adalah menghitung dari segi bahasa, sedangkan menurut syara' atau istilah fiqh mempunyai arti masa menunggu bagi seorang perempuan setelah bercerai atau ditinggal mati suaminya. Seorang perempuan belum boleh nikah dengan pria lain, sebelum masa *iddahnya* habis. Bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tidak hamil, masa *iddahnya* 4 bulan 10 hari. Sedangkan yang sedang hamil adalah sampai melahirkan kandungannya. Adapun perempuan yang dicerai sebelum dicampuri tidak mempunyai *iddah*. Bagi perempuan yang belum pernah haid atau

sudah berhenti dari haid atau menopause, *iddahnya* 3 bulan (Suhandjati, 2009 : 125). Waktu '*iddah* yang cukup lama bagi seorang perempuan yang bercerai ini menjelaskan bahwa perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri sebagai *Subjek*. Menurut Beauvoir (Tong, 2008 : 265) *hak 'iddah* ini menunjukkan bahwa anatomi perempuan yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua (*the second sex*). Menurut Freud (Tong, 2008 : 262), Perempuan sebagai *Liyah* dari *Diri* laki-laki dalam *hak 'iddah* ini. Masa '*iddah* ini membatasi kebebasan perempuan dalam menjalankan peran perempuan pekerja. Perempuan pekerja tidak bisa terlepas dari batasan feminitas untuk berpenampilan yang menyenangkan di samping menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Akibatnya perempuan mengembangkan konflik internal yaitu antara kewajiban profesional dan kepentingan feminimnya (seperti merawat rambut, gigi, kuku, kulit, bentuk tubuh dan pakaiannya). (Tong, 2008 : 271).

Adanya proses menunggu (*hak iddah*) dalam Islam ini menunjukkan bahwa selain posisi perempuan dianggap sangat rendah dibandingkan laki-laki-laki (subordinat), tubuh perempuan dianggap kotor dan perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil suatu keputusan. Ada ketimpangan gender di sini, dimana perempuan yang dianggap sebagai makhluk inferior, makhluk kedua (*the second sex*), termarginalkan dalam ranah domestik. Hal ini bisa dikaitkan dengan konteks kekuasaan Negara Indonesia yang terkonsentrasi di pusat dan memancar ke semua lapisan masyarakat. Negara Indonesia pada jaman Orde Baru (1966-1998) identik dengan pemerintah, karena dominasi lembaga eksekutif (pemerintah). Oleh karena itu, Negara juga menciptakan ideologi untuk tujuan-tujuan pembangunan, termasuk ideologi gender Negara atau juga disebut "konstruksi sosial keperempuanan di Indonesia" (Pengiburumahtanggaan/*housewifization*) menurut Maria Mies dan konsep "ibuisme" dari Madelon Djajadiningrat. Semua konsep ini mewakili ruang lingkup ekonomi, politik dan budaya yang mempengaruhi konstruksi sosial keperempuanan di Indonesia. (Suryakusuma, 2012 : 178).

Konsep adanya *iddah* adalah memberikan kesempatan kepada suami isteri agar masing-masing mawas diri atas kekurangannya, dan memikirkan kemungkinan untuk *rujuk* kembali. Mengapa hak *iddah* hanya diperuntukkan bagi seorang perempuan? Mengapa tidak ada hak *iddah* bagi seorang laki-laki yang bercerai dengan isterinya? Di dalam realita sosial sering terlihat bahwa laki-laki yang ditinggal meninggal isterinya kemudian menikah lagi secara cepat tanpa mempertimbangkan hati anak-anaknya. Ini menunjukkan ketimpangan gender terhadap persoalan hak *iddah* antara suami isteri.

Peran sosial perempuan (Chaidaroh, 2013:238) yang semakin besar berimplikasi terhadap ketentuan keagamaan bagi perempuan dan menimbulkan *shifting* (pergeseran) terkait dengan tugas-tugas keagamaan kaum perempuan seperti masalah *iddah*. Partisipasi perempuan yang semakin luas berada di ruang publik, maka hal-hal yang terkait dengan '*iddah* sebagaimana yang terformulasikan dalam kitab fiqh akan terjadi gesekan-gesekan dengan fungsi dan peran perempuan. Perempuan bekerja terikat dengan regulasi yang ketat tentang sikap disiplin dan profesional. Salah satunya berkaitan dengan disiplin kehadiran di tempat kerja atau ruang publik lainnya.

Seorang perempuan yang bekerja di sektor publik yang mengalami musibah cerai hidup maupun mati seseuai aturan fiqh, ia harus melaksanakan '*iddah* selama 3 *quru'*' (3 kali masa suci setelah haid) maupun ber'*iddah* selama 4 bulan 10 hari dengan tidak boleh keluar rumah dan terlarang untuk berhias diri. Adanya konsep '*iddah* itu, perempuan tidak bisa lagi beraktifitas maksimal hampir setengah tahun. Hal seperti ini akan menghambat karir dan bahkan mungkin bisa dipecat. Realitas yang demikian tentu harus ada upaya mencari terobosan yang mampu memberikan solusi terhadap problem tersebut.

Wacana resistensi perempuan terhadap hak *iddah* itu dituliskan dalam teks-teks pada novel PBS tersebut bahwa ketika seorang perempuan memegang status seorang janda dapat menyebabkan pikiran orang bermacam-macam. Hal itu sudah menjadi resiko menjadi perempuan yang banyak cobaan dan godaan. Tetapi mengapa perempuan harus menerima resiko seperti itu walaupun tidak

melakukan apa-apa? Masa *iddah* bagi perempuan yang baru bercerai itu empat bulan lamanya.

Posisi pengarang di sini kurang setuju kalau masa menunggu (hak '*iddah*') perempuan yang berstatus janda itu cukup lama yaitu 4 bulan lamanya, sebab dalam konteks sekarang ini banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik yang menerapkan disiplin pegawai yang tinggi. Kalau seandainya perempuan yang bekerja itu tidak masuk kerja selama 4 bulan tentu dapat teguran keras dari atasan dan bisa saja diberhentikan dari pekerjaannya. Kalau dahulu, mungkin saja hak '*iddah*' ini dapat saja diterapkan bagi perempuan di dunia Arab ataupun di Indonesia. Budaya Arab kebanyakan perempuan-perempuan tidak bekerja di sektor publik, mereka hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan domestik. Di Indonesia juga demikian yang banyak terjadi, di mana saat itu terutama semasa Orde Baru, perempuan tidak banyak yang bekerja di ranah publik. Para perempuan yang sudah menikah kebanyakan hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan di ranah domestik seperti memasak, menyapu, mengepel dan mengasuh anak. Citra perempuan yang ideal di era Orde Baru terkenal dengan sebutan *ibuisme*. Tetapi di era reformasi yang merupakan era kebebasan dalam segala bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya perempuan mulai banyak yang berkiprah di ranah publik. Adapun teks-teks dalam novel PBS itu adalah :

Pada halaman 199 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Aku pasti akan menepati janjiku, Nisa. Kalau sekarang aku mau pergi, bukan untuk meninggalkanmu tetapi sebaiknya untuk menjemputmu sebagai pengantinku dalam waktu tidak lama lagi.” Tapi, Lek?” Aku tahu, engkau masih dalam ikatan syariat. Masa *iddah* bagi perempuan yang baru bercerai itu empat bulan lamanya.”

Di sini pengarang menunjukkan kekurangsetujuan terhadap masa menunggu (*'iddah*) seorang perempuan yang bercerai itu selama 4 bulan lamanya. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan yang sudah pernah menikah pun itu dalam posisi yang *inferior* atau tidak berdaya dalam melakukan perkawinan karena dibatasi oleh agama.

2. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Kekerasan Seksual (*sexual violence*)

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena universal sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kekerasan berdasarkan gender termasuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi, pelecehan seksual dan bahkan pembunuhan merupakan persoalan global di dunia. (Suryakusuma, 2012 : 247). Menurut Pasal 1 Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1993 dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup segala tindak kekerasan berdasarkan gender yang mengakibatkan atau kemungkinan besar kerugian fisik, seksual atau psikologis atau menyebabkan penderitaan perempuan, termasuk ancaman tindakan tersebut, pemaksaan, atau pengekangan terhadap kebebasan yang dilakukan secara sewenang-wenang baik yang dilakukan di depan umum maupun pribadi. (Suryakusuma, 2012: 247).

Kekerasan merupakan metode kontrol dan sistem kepercayaan adalah *patriarki*. Berdasarkan paham feminisme, *Patriarki* merupakan dominasi institusi sosial dan politik oleh laki-laki atas seluruh kehidupan pribadi maupun publik dengan dibuatnya perangkat hukum, khususnya hukum keluarga.

Michel Foucault (Suryakusuma, 2012 : 166-167) dalam *The History of Sexuality* mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi modern. Sekarang ini, seks tidak hanya sekedar sarana reproduksi dan sumber kesenangan tetapi sudah menjadi konstruksi budaya di masyarakat. Kuasa menurut Foucault, erat hubungannya dengan pengetahuan (*knowledge*). Foucault mempelajari hubungan “kekuasaan-pengetahuan” (*power-knowledge*) bagaimana kekuasaan beroperasi melalui konstruksi berbagai pengetahuan. Melalui wacana atau diskursus (*discourse*)” kekuasaan pengetahuan bisa direalisasikan. Simbol yang dihasilkan diskursus itu antara lain melalui bahasa, moralitas, hukum dan lain-lain yang menghasilkan perilaku, nilai-nilai dan ideologi. Oleh karena itu, menurut Foucault “*the history of sexuality is the history of our discourses on sexuality*” (sejarah seksualitas adalah sejarah wacana kita mengenai seksualitas). Kekurangan Foucault,

hanya memberikan sesuatu yang abstrak misalnya norma-norma masyarakat, padahal sesuatu yang nyata seperti peran Negara sangat besar dalam menentukan sikap terhadap seksualitas misalnya melalui Undang-Undang perkawinan, pengendalian penyimpangan sosial, sistem pengadilan, polisi, lembaga-lembaga yang lebih umum seperti sekolah, keluarga dan program keluarga berencana.

Kekerasan seksual (*sexual violence*) adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil atau tujuan tertentu. Kekerasan yang bernuansa seksual termasuk pelecehan seksual dan perkosaan (Ridwan, 2006: 85).

Di dalam teks-teks dalam novel itu dinyatakan bahwa di dalam hubungan suami isteri bisa terjadi kekerasan seksual (*sexual violence*) karena salah satu pihak mengalami kesakitan atau tidak merasakan kenikmatan atau kebahagiaan sebagaimana layaknya pasangan hidup. Pihak perempuan (isteri) biasanya yang seringkali mengalami korban kekerasan tersebut karena hasrat laki-laki (suami) yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Misalnya pada halaman 161 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya, ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang isteri. Ketika seorang isteri sedang mengepel lantai, suami datang diam-diam dari belakang, mendekap, mencumbui dan memaksa untuk bermain cinta di lantai dengan mulut yang dipenuhi oleh bau asap rokok.

Dalam teks tersebut pengarang ingin menunjukkan adanya kekerasan seksual dalam rumah tangga (KDRT) yang bisa terjadi diantara suami isteri terutama akibat dari adanya praktik *hak ijbar* seorang ayah terhadap anak gadisnya. Hal ini dikarenakan si ayah belum tahu karakter calon menantunya itu yang diketahui bahwa besannya yang merupakan teman baiknya. Perempuan biasanya

menuntut adanya kelembutan dan kasih sayang dari seorang laki-laki termasuk dalam hal relasi seksual, bukannya dengan kekerasan, pemaksaan atau pemerkosaan yang dapat menyakiti hati dan fisik seorang perempuan. Seorang suami perlu mengetahui bagaimana kondisi perempuan saat akan diajak berhubungan intim. Bila perempuan baru sibuk mengerjakan rutinitas di ranah domestik, suami seharusnya membantu meringankan tugas-tugas tersebut terlebih dahulu. Kalau seandainya perempuan dalam kondisi yang belum siap untuk diajak berhubungan intim tentu hal itu akan menyakiti bagi perempuan. Oleh karena itu perlu dibahas diantara suami isteri cara-cara berhubungan intim yang disepakati bersama baik tempat, waktu dan caranya agar tidak ada yang merasa disakiti atau menyakiti. Posisi memaksa bermain cinta di lantai dengan mulut yang dipenuhi oleh bau asap rokok menunjukkan penghinaan laki-laki terhadap perempuan sebab alangkah baiknya bilamana suami isteri sebelum berhubungan intim mensucikan diri dengan berwudlu dan berdoa terlebih dahulu. Selain itu keduanya melakukannya di tempat tertutup bukan di tempat terbuka yang memungkinkan orang lain akan melihatnya.

Posisi pengarang di sini tidak setuju terjadinya kekerasan seksual di dalam relasi suami isteri karena tujuan pernikahan itu untuk menjaga keharmonisan suami isteri. Masing-masing pihak (suami/isteri) harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh ada yang merasa mendominasi atau subordinat. Tidak ada yang menyakiti baik fisik maupun non fisik (psikis) satu sama lain. Ada teks-teks dalam novel yang menyatakan adanya wacana resistensi perempuan terhadap adanya kekerasan seksual dalam relasi suami isteri, misalnya :

Pada halaman 97 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Kau memperkosaku, Samsuddin! Kau telah memperkosaku!" kata Nisa. Memperkosakan? Heh heh heh ...," ia terbahak-bahak kecil karena ia merasa puas mengerjaiku. Mana ada suami memperkosakan isterinya sendiri. Kau ini aneh Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar

biasa, heh heh heh..” Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!”

Perilaku seorang suami seperti itu menunjukkan adanya sikap yang sewenang-wenang terhadap isterinya tanpa memperhatikan perasaan yang dideritanya. Di dalam agama manapun perbuatan seorang suami seperti menyakiti, menjambak rambut, menendang, menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkan merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi perempuan (isteri). Hewan saja sebagai salah satu makhluk hidup tidak boleh disakiti apalagi manusia yang mempunyai akal dan perasaan.

Ideologi seksisme (Ridwan, 2006 : 69) merupakan suatu ideologi yang memdikotomikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di masyarakat, di mana posisi perempuan biasanya sebagai kelas dua (*the second sex*). Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan psikologis dan biologis yang fundamental antara laki-laki dan perempuan (misalnya peran reproduksinya, ukuran dan kekuatan secara fisik dan lain-lain). Realita ini sangat menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

Ideologi seksisme merambah pada hampir semua lini kehidupan di mana posisi perempuan biasanya ter subordinasi dan teralienasi secara sosial. Implikasi yang nyata dari ideologi ini dikaitkan dengan jenis pekerjaan di sektor industri termanifestasikan pada jenis pekerjaan dan pola penggajian buruh perempuan yang berbeda dengan buruh laki-laki. Pembagian buruh berdasarkan jenis kelamin ini mengakibatkan alienasi psikologis dalam bentuk diskriminasi.

Tarik menarik antara seksualitas dan kekuasaan selalu terjadi. Menurut kajian Foucault (1997) kekuasaan tidak muncul dari struktur terpusat dan hirarkhis melainkan mengalir melalui masyarakat secara kapiler. Dimensi seksualitas mengandung relasi-relasi kekuasaan, mengatur tiap individu harus melakukan sesuatu? Pada sistem patriarki tentang urusan seks, perempuan ter subordinasikan oleh kekuasaan, sementara laki-laki menempati posisi dominan.

3. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Tubuh (*the body*) dan Hak-Hak Reproduksi

Persoalan reproduksi tidak hanya mencakup alat dan proses reproduksi tetapi juga terkait langsung dengan hubungan-hubungan sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2001 : 86). Di dalam kehidupan sehari-hari ada wacana tentang tubuh (*the body*). Foucault meneliti tubuh sebagai bidang kajian yang penting. Kapasitas tubuh perempuan untuk melahirkan dan menyusui anak atau perubahan-perubahan tubuh yang diakibatkan oleh menstruasi, kehamilan dan monopause dianggap sebagai ciri-ciri kelemahan perempuan. Di dalam struktur sosial yang bersifat patriarkhal, hal itu dapat menghalangi akses perempuan di bidang publik. Struktur yang berorientasi pada laki-laki itu dapat dikaitkan dengan berbagai wacana dalam kehidupan sosial. Media mempresentasikan dan menguatkan keberadaan struktur tersebut.

Haidh (menstruasi) merupakan salah satu kodrat perempuan yang membedakannya dengan laki-laki. Perempuan mengalami menstruasi karena memiliki saluran telur dan rahim, oleh karena itu perempuan bisa hamil jika terjadi pembuahan dengan bertemunya sperma dan sel telur. Menstruasi merupakan proses biologis sebagai tanda kematangan seksual seorang perempuan yang secara biologis memiliki kesiapan untuk hamil (Suhandjati, 2002 : 122). Menstruasi merupakan siklus yang mutlak, diperlukan bagi kesehatan tubuh wanita. Di balik keluarnya darah *haid* (menstruasi) agama Islam terkesan membatasi keleluasaan wanita khususnya beribadah dalam arti luas.

Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan itu dianggap kotor sehingga pada saat terjadi menstruasi (*haidh*) tidak boleh terjadi relasi suami isteri dan oleh karenanya adanya pembatasan dalam beribadah. Pernyataan ini menggambarkan ketidakadilan gender dalam ranah domestik tentang tubuh perempuan. Dari pelajaran kitab-kitab pegangan para santri dinyatakan bahwa “perempuan yang sedang menstruasi dilarang membaca al qur’an”. Jika membaca al qur’an tidak boleh saat menstruasi lalu apa yang harus dibaca jika kebetulan ada orang diganggu setan atau ditakuti hantu saat menstruasi? Tampak

disini bahwa pengarang kurang setuju terhadap kebenaran isi kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren karena relevansinya dengan konteks sosial di masa sekarang ini. Kalau seandainya menolak ajakan suami itu adalah kutukan maka bagaimana seandainya seorang isteri sedang dalam keadaan sakit, lelah atau tidak menginginkannya?

Ada ayat Al Qur'an yang biasanya dijadikan dasar tentang menstruasi yang artinya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid. Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah bersuci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan dirinya (QS Al Baqarah : 222).

Kebanyakan para ahli tafsir tidak memberikan kajian yang mencukupi tentang berbagai implikasi menstruasi kecuali pelanggaran dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu perlu kajian ulang (rekonstruksi) penafsiran agama yang mempunyai tendensi tidak adil terhadap perempuan. Realitas tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan misalnya benarkah seorang perempuan berkurang pahalanya karena menstruasi? Adanya implikasi hukum, ketika mengalami haidh (menstruasi) pahala wanita berkurang karena kuantitas ibadahnya. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang tidak mengalami menstruasi sehingga bisa beribadah sepanjang waktu. Namun ini bukanlah bentuk ketidakadilan terhadap perempuan karena menstruasi merupakan kuasa Allah yang tidak bisa ditolak.

Di dalam teks-teks pada novel PBS dinyatakan bahwa *haidh* (menstruasi) adalah darah kotor yang keluar setiap bulan pada perempuan yang normal. Karena ada darah kotor pada diri perempuan maka setan suka mendekati perempuan tersebut, apalagi agama tidak memperbolehkan perempuan membaca ayat-ayat al Qur'an sebagai perlindungan bagi mereka. Pengarang sendiri mempersoalkan

keterbatasan perempuan dalam beribadah ketika dalam masa *haidh* (menstruasi). Menurutnya, alangkah menderitanya seorang perempuan yang mengalami pembatasan-pembatasan dalam beribadah karena hal itu menunjukkan bahwa balasan amal kebaikan atau pahala yang diperoleh seorang perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Pernyataan ini ditunjukkan pada teks-teks novel PBS misalnya :

Pada halaman 73 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Kuketahui juga dari pelajaran kitab-kitab pegangan para santri bahwa “perempuan yang sedang menstruasi dilarang membaca al qur’an.” Padahal hobiku adalah membaca al qur’an, terutama setelah aku menguasai irama *husaini* dan *hudaifi*. Jika membaca al qur’an tidak boleh saat menstruasi lalu apa yang harus dibaca jika kebetulan ada orang diganggu setan atau ditakuti hantu saat menstruasi.

Orang mengatakan bahwa menstruasi adalah darah kotor yang keluar setiap bulan. Jika ia darah kotor, pasti setan suka dekat-dekat perempuan di saat mereka kedatangan darah kotor tersebut, lebih-lebih jika ayat-ayat perlindungan diharamkan bagi mereka. Alangkah sialnya menjadi perempuan.

Menurut pendapat segolongan ulama tradisional bahwa status perempuan di akhirat kelak berada di bawah laki-laki dan mereka memberi alasan berdasarkan suatu perhitungan pahala. Hal ini dianalogikan bahwa setiap bulan selama beberapa hari seorang perempuan dilarang beribadah, sehingga baik jumlah shalat fardhu maupun jumlah hari puasa yang dilakukannya lebih sedikit daripada jumlah kewajiban agama yang bisa dilakukan seorang laki-laki. Sekali lagi, fungsi biologis perempuan (*haidh*) dijadikan alasan untuk menurunkan martabat perempuan. Kendati tidak semua ulama tradisional setuju dengan “ilmu akuntansi pahala” ini.

4. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Keadilan Beban Kerja (*Burden*)

Beban Kerja merupakan jumlah tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang. Di ranah domestik, biasanya beban kerja perempuan

lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, mulai dari menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya (misalnya menyapu, mengepel lantai, memasak, mencuci, memasak, mengasuh anak). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini dinilai rendah dan tidak produktif dibandingkan dengan laki-laki. Sejak dini, perempuan secara kultural maupun struktural ditekankan pada pekerjaan-pekerjaan domestik sedangkan laki-laki tidak demikian. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender di ranah domestik.

Pengarang cenderung tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks pada novel PBS itu karena perempuan mengalami ketidakadilan dalam pembagian beban kerja di ranah domestik. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan dalam teks pada novel PBS misalnya :

Pada halaman 12 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana., “dalam adat istiadat kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan, demikian halnya dengan memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan.

Di dalam novel tersebut dinyatakan bahwa ada pembagian beban kerja yang tidak seimbang di ranah domestik. Kerja-kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Pembagian kerja gender diciptakan dengan kekerasan yang dipertahankan lembaga keluarga, pemerintah dan lembaga ideologis lainnya. Perempuan didefinisikan sebagai bagian alam yang harus ditundukkan laki-laki. Hal ini berasal dari paham *biological reductionism* yaitu reduksi peran dan posisi sosial kepada biologi. Stereotip laki-

laki dan perempuan sangat kuat. Laki-laki di lading, wanita di dapur; laki-laki memegang pedang, perempuan memegang jarum, laki-laki menggunakan rasio, perempuan menggunakan perasaan, laki-laki untuk berkuasa, perempuan untuk menurut. Perbedaan fisik dan biologis antara pria dan perempuan dijadikan dasar stereotip yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini meliputi esar badan, anatomi dan fungsi seksual (Suryakusuma, 2012 : 153).

Dikotomi peran gender di ranah publik maksudnya adalah atau perbedaan yang didasarkan pada jenis kelamin yang berbeda di ranah publik. Misalnya perempuan biasanya melakukan tugas-tugas atau pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki di kantor. Hal ini mempertimbangkan bahwa laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, subordinat dan inferior.

Pembagian kerja berdasarkan gender ini kurang tepat apabila dikaitkan dengan peran reproduksi pada diri perempuan. Perempuan sebagai subjek mempunyai peran reproduksi seperti mengandung, melahirkan, membesarkan anak. Seandainya pembagian kerja berkaitan dengan gender ini dikaitkan dengan peran reproduksi perempuan maka selama masa mengandung dan mengasuh anak, perempuan tidak diperkenankan bekerja di ranah publik. Realitanya di Indonesia, perempuan yang bekerja di ranah publik hanya memperoleh cuti melahirkan selama masa reproduksi, tidak adanya cuti hamil selama 9 bulan lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja secara seksual tidak berkorelasi dengan aktivitas reproduksi dan ukuran tubuh.

Pada halaman 7 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa, Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan* apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang*?"

Pada halaman 8 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Kubayangkan kembali *kisah lek Khudlori tentang Hindun binti Ataba yang mahir naik kuda dan menderap kian kemari di padang pertempuran*. Ketika bayanganku sampai pada putri Budur, yang memimpin pasukan Raja Kamaruzzaman dan para laki-laki perkasa yang *membeo seperti anak ayam dibelakang ekor induknya*, tak sadar aku menggumam. Apapun yang terjadi...aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda.”

Pada halaman 10 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

“Di dalam kelas selagi aku masih merenung-renung perkataan Rizal, pak guru Bahasa Indonesia menyuruhku mengulangi kalimat :

A-yah per-gi ke kan-tor

I-bu me-ma-sak di da-pur

Bu-di ber-ma-in di ha-la-man

A-ni men-cu-ci pi-ring

Hal ini menunjukkan bahwa dikotomi antara peran gender sampai di ranah lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi). Di sini nampak kalau pengarang membandingkan perbedaan peran laki-laki (ayah dan Budi) dan perempuan (Ibu dan Ani) dalam ranah publik dan domestik. Mengapa pelajaran Bahasa Indonesia dari dulu sampai sekarang tidak berbasis gender sehingga selalu saja memarginalkan perempuan ke dalam tempat-tempat yang kurang menguntungkan bagi kemajuan perempuan saat ini. Mengapa tidak ada perubahan dalam pemilihan kalimat yang dapat mengedepankan diri perempuan Indonesia khususnya di ranah publik.

Ada juga tercantum pada teks di dalam novel PBS di halaman 11:

Tetapi ibunya Dita juga pergi ke kantor, Pak guru dan tidak pernah ke pasar. Oya? Siapa itu Dita? Temannya Nisa? Tetangga saya, Pak. Memang ada seorang ibu yang juga pergi ke kantor, mungkin karena suaminya meninggal sehingga si ibu harus mencari nafkah sendiri, kata pak Guru. Tetapi ayahnya Dita belum meninggal, Pak. Ayahnya Dita memiliki banyak burung dan setiap harinya memberi makan burung

dan mengajarnya kalimat... *rejeke nomplok, rejeke nomplok, rejeke nomplok.*

Di sini pengarang ingin menunjukkan bahwa urusan ke kantor tidak hanya didominasi oleh laki-laki tetapi bisa juga dilakukan oleh perempuan. Buktinya ibunya Dita juga pergi ke kantor padahal suaminya belum meninggal. Ayahnya Dita suka memberi makan burung dan mengajarnya kalimat *rejeke nomplok, rejeke nomplok, rejeke nomplok* yang maksudnya bahwa dengan memelihara burung diharapkan akan datang rezeki yang akan datang pada ayahnya Dita. Hal ini merupakan sindiran dari pengarang terhadap kultur orang Jawa yang suka meminta sesuatu kepada benda, hewan, tumbuhan tanpa melakukan usaha keras pada dirinya.

Menurut paham Feminisme Marxis dan Sosialis, bahwa pemikirannya dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para pencetusnya (Karl Marx dan Fredrich Engels) yang melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat. Dalam teorinya, mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi pria memiliki isteri secara pribadi. Ini merupakan suatu bentuk penindasan pada perempuan (Nugroho, 2011:69). Perempuan hanya bisa terbebas dari sistem ekonomi kapitalis bila diubah menjadi masyarakat sosialis yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas-kelas. Hal ini dapat dimulai dari ranah keluarga di mana isteri harus dibebaskan dahulu dari kepemilikan suaminya sehingga menjadi dirinya sendiri.

Teori Marxis menganalisis pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianalogikan dengan masyarakat modern industrial kapitalisme yang pada awalnya bentuk masyarakatnya adalah berburu dan berpindah-pindah, pola relasinya egaliter (*hunting and gathering*). Di sini belum adanya kepemilikan pribadi. Perempuan mempunyai kekuasaannya di rumah (*domestic*). Perkembangan selanjutnya adalah masyarakatnya agraris, mulai menetap, bercocok tanam. Di sini konsep kepemilikan sudah mulai muncul karena hasil pertanian melimpah sehingga menjadi alat komoditas yang penting. Domain perempuan

yang sebelumnya di rumah dan domain di luar rumah adalah milik suami. Hal ini memunculkan struktur patriarchal di dalam keluarga, karena suami menjadi kepala keluarga dan memberi nafkah kepada anak dan istrinya, sehingga isteri menjadi milik suami. Suami mempunyai posisi yang kuat dibandingkan seorang isteri. Bahkan isteri dianggap sebagai “budak.” (Nugroho, 2011:71).

Marx menyedihkan terjadinya *division of labor* atau diferensiasi peran di masyarakat termasuk di ranah keluarga berdasarkan umur dan jenis kelamin. Diferensiasi atau perbedaan ini menciptakan kepemilikan seseorang oleh orang lain. Marx melihat bahwa perbudakan isteri oleh suaminya merupakan bentuk kepemilikan pribadi (*private property*). Diferensiasi peran ini membuat perempuan teralienasi. Pekerjaan di ranah *domestic* ini dianggap pekerjaan teralienasi karena perempuan terisolasi dari dunia luar.

Karl Marx membuat teori yang disebut dengan *materialist determinism* artinya budaya dan masyarakat mempunyai basis material atau ekonomi. Menurut Engels, suami merupakan cerminan dari kaum *bourgeois* dan isteri sebagai kaum *proletar* yang tertindas. Pola relasi materialistis dan ekonomi menurut Marx mempengaruhi agama dan budaya yang disebut dengan *superstruktur*. Pola relasi materialistis itu adalah pola relasi *hirarkhis* atau *paternalistis*. Agama dan budaya membenarkan membenaran pola relasi ini, misalnya agama membenarkan penghormatan anak kepada orang tua, isteri kepada suami, rakyat kepada pemimpinnya.

Pekerjaan *domestic* perempuan memang tidak menghasilkan uang. Oleh karena itu perempuan dianggap *inferior* sebagai “budak” yang tidak mempunyai kekuasaan apapun juga dalam institusi keluarga karena kekuasaan ada di tangan suami. Solusi yang diberikan Engels untuk membebaskan perempuan dari “perbudakan” adalah mengajak perempuan ke ranah publik yang membuat perempuan menjadi produktif karena menghasilkan uang (materi). Adanya uang dan materi yang dimiliki perempuan akan adanya negosiasi (*negotiation*) dalam relasinya dengan laki-laki.

Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan perempuan melalui perubahan struktur *patriarchal*. Perubahan struktur *patriarchal* agar kesetaraan gender dapat terwujud. *Patriarchal* menurut Bhasin (1996: 3) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan dimana perempuan dikuasai. Dalam *patriarchal* melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan bagian dari milik suami (*private property*).

Jadi ideologi *patriarchal* adalah suatu paham dimana adanya dominasi dan superioritas laki-laki serta perempuan menjadi milik laki-laki (*private property*) sehingga dalam keluarga suami mempunyai posisi yang kuat dibandingkan seorang isteri.

Pada halaman 12 nampak adanya ideologi pengarang terhadap kesetaraan dominasi gender di ranah publik yaitu :

Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana., “dalam adat istiadat kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan.

Adanya perbedaan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan di atas menunjukkan bahwa adanya ketimpangan peran gender di ranah public maupun domestik.

Pada halaman 15 dinyatakan bahwa :

Jika aku naik kuda, semua orang mendongak ke arahku jika berbicara denganku. Aku juga bisa memimpin pasukan perang seperti Aisyah atau Putri Budur, sehingga para laki-

laki perkasa menjadi tunduk di belakangku, aku tertawa geli, dan jika aku ke kantor, bajuku wangi dan rapi tidak seperti lek Sumi yang seharian di dapur, badannya bau dan bajunya kedodoran. Jika aku ke kantor, semua orang melihatku dengan hormat, tidak menutup hidung dekat lek Sumi, karena bau bawang dan terasi. Di akhir bulan aku menerima gaji.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengarang ingin membuktikan bahwa seorang perempuan (Aisyah dan Putri Budur) dalam sejarah Islam pernah memimpin pasukan berkuda tidak kalah dengan seorang laki-laki.

5. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Poligami.

Poligami dalam masyarakat muslim menjadi isu kontroversial yang sering dipraktikkan oleh berbagai kalangan, baik kalangan kelas sosial atas maupun kalangan menengah ke bawah dengan berbagai latar belakang dan argumentasi yang berbeda-beda. Secara realita di masyarakat, praktik poligami yang berkembang saat ini tidak mendasarkan pada argument sosio-historis seperti saat praktik poligami di zaman Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk memecahkan “kelangsungan dan perlindungan para janda dan anak yatim” Selain itu, pemahaman dan interpretasi hukum Islam (fiqh) telah keluar dari konteks kesetaraan dan lebih menumbangkan eksistensi perempuan (Abu Zayd, 2003). Dalam konteks ini, praktik poligami menjadi perbincangan yang hangat karena bekerjanya relasi-relasi kelas dan gender yang berimplikasi pada berlangsungnya praktik dominasi dan subordinasi atau dengan sebutan *intersectionality* oleh Collins.

Pengarang cenderung tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks pada novel PBS itu karena perempuan mengalami ketidakadilan dalam persoalan poligami di ranah domestik. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan dalam teks pada novel PBS misalnya pada halaman 114 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa “Pada suatu hari, ketika ia mengancam akan poligami akupun mengamininya. Bahkan aku malah menyuruhnya untuk membawa seorang perempuan lain. “

Pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah bahwa walaupun persoalan Poligami itu dibenarkan oleh agama Islam tetapi perlu ada syarat-syarat tertentu bagi seseorang untuk menikahi perempuan lebih dari satu. Misalnya jumlah perempuan yang boleh dinikahi oleh laki-laki, konsep adil terhadap para isteri yang dinikahi dan sebagainya.

C. Wacana Resistensi Perempuan di Ranah Publik

Pemahaman tentang keperempuanan di Indonesia banyak ragamnya, tergantung pada suku, kelas sosial dan agama. Meskipun demikian, perempuan diharapkan secara kodrati menjadi seorang ibu dan isteri. Pandangan atas perempuan ini dianut agama (Islam) dan kebanyakan suku di Indonesia, bagi orang Jawa perempuan seringkali disebut “*konco wingking*” (teman di belakang). Di Minangkabau (Sumatera Barat) sebenarnya memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang secara tradisional, kewenangan dan hak waris diturunkan melalui garis ibu. Ironisnya, adat kebiasaan ini mulai terkikis arus modernisasi. Tradisi yang melanggengkan diskriminasi ini tidak hanya di rumah tetapi juga di ruang publik. (Suryakusuma, 2012 : 113).

Sebenarnya gagasan “perempuan kembali ke rumah itu” merupakan gagasan yang relatif baru dalam sejarah manusia. Dahulu semua anggota keluarga bekerja mencari nafkah maupun mengurus rumahtangga. Tetapi sekarang masyarakat mulai memperbincangkan “perempuan yang bekerja di luar rumah” dan perempuan merasa bersalah bila meninggalkan keluarga dan rumah tangganya (Suryakusuma, 2012 : 145).

Perempuan biasanya mengalami ketidakadilan, ketimpangan, marginalisasi di ranah publik. Hal ini bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi atau asumsi ilmu pengetahuan.

1. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Pesantren

Hegemoni merupakan istilah yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. *Hegemoni* dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan dan dominasi kapitalis yang tidak hanya melalui dimensi material

dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan-kekuatan yang lain yang mengikat. Ada 2 cara dalam *hegemoni* yaitu menggunakan daya paksa yang membuat orang lain banyak yang mengikuti dan mematuhi nilai-nilai tertentu. Kedua, meliputi kepatuhan secara sukarela dari kelompok-kelompok yang didominasi kelas penguasa melalui kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Jadi hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa adanya kekerasan sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). (Abdullah, 2008:219). Di sisi yang lain ada sekelompok yang bersikap melawan hegemoni (*resistance*) terhadap pihak-pihak yang berkuasa yang disebut dengan *counter hegemoni*. Munculnya sikap-sikap perlawanan (*resistance*) ini disebabkan 3 hal yaitu : semakin membaiknya kognisi masyarakat, mencairnya hubungan Negara dan rakyat karena faktor-faktor yang melahirkan keterbukaan dan nilai-nilai kepatuhan yang ingin ditanamkan bersebrangan dengan nilai-nilai yang lebih sakral maupun universal.

Di pesantren, ada juga *hegemoni* antara penguasa atau pemilik pesantren yang dalam hal ini sebagai pengasuh sekaligus pengajar bagi para santri melalui dogma-dogma yang disampaikan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning sebagai rujukan asli di pesantren sejak zaman dulu. Dalam proses mentransfer ilmu-ilmu di pesantren, seorang kiai atau ustad biasanya memberikan materi-materi agama Islam kepada para santrinya sebagai sebuah nilai-nilai yang mesti harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pesantren-pesantren di Indonesia biasanya diajarkan "*Kitab Ta'lim wa muta'alim*" karya Hasyim Asy'ari tentang bagaimana adab kesopanan seorang murid dengan gurunya (misalnya tidak boleh berbicara lebih keras, tidak boleh duduk terlalu berdekatan dengan gurunya, tidak boleh meninggalkan tempat sebelum gurunya beranjak dari duduknya dan sebagainya). Etika yang harus dipraktekkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari itu ditekankan oleh seorang kiai di pesantren guna memperoleh manfaatnya sebuah ilmu yang diperoleh (*berkah*).

Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik Islam zaman dulu pada abad ke-13 yang diyakini kebenarannya oleh para santri dan kiai di pesantren. Santri merupakan orang yang mendalami pengetahuan agama di dalam pesantren. Selama ini interaksi diantara santri dan kiai di pesantren itu terjadi komunikasi satu arah (monolog) tanpa adanya respon atau tanggapan dari para santri. Para santri biasanya menerima apa adanya materi-materi yang diajarkan oleh kiai yang bersumber dari kitab-kitab kuning tersebut.

Kritik terhadap pola pembelajaran di pesantren guna melahirkan generasi bangsa yang diimpikan oleh masyarakat. Hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier (1982) tentang sistem pembelajaran pesantren pada umumnya menggunakan cara tradisional yang biasa disebut *bandongan* atau *sorogan*. *Bandongan* atau *sorogan* ada metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai atau santri senior dengan membaca serta menyimak kitab tertentu yang diikuti oleh sejumlah santri dalam jumlah yang banyak. Sepintas tidak ada persoalan dengan metode *bandongan* atau *sorogan* sebagai suatu metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai dan santri senior dengan membaca atau menyimak kitab tertentu yang diikuti oleh sejumlah santri yang jumlahnya cukup banyak. Kritik terhadap metode ini adalah bahwa sebagai sebuah metode pembelajaran agar santri bisa membaca “kitab gundul” (teks arab yang tak berharakat) walaupun efektif bagi kiai untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran, namun kebanyakan santri tidak mudah memahami isi kitab itu. Biasanya santri tidak diberi kesempatan bertanya oleh kiai. Terkadang santri hanya disuruh membaca teks saja tanpa dibarengi dengan memahami makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Praktik pendidikan di pesantren tersebut menurut istilah Paulo Freire (1991) telah menerapkan “model bank” dimana hanya terjadi transaksi sesaat antara bankir dengan nasabah tanpa ada interaksi yang berkelanjutan. Pendidikan sejatinya berisi *acts of cognition* (Freire, 1991:61). Model pendidikan ini menekankan adanya dialogis antara seorang santri dan kiai. Santri tidak lagi diperlakukan sebagai objek layaknya gelas kosong yang mesti diisi air sebanyak mungkin. Santri punya hak untuk memprotes atau

membantah jika ia tak sepakat dengan apa yang disampaikan kiai. Singkatnya, iklim pembelajaran sejatinya menganut sebuah jargon: “kiai menerangkan, santri tak sungkan mengacungkan tangan”, sebagai tanda hubungan dialogis. Adanya dialog dalam pendidikan berbasis Islam dapat membebaskan manusia dari kepasifan dan juga membebaskannya dari dominasi terhadap manusia lain. Di dalam benak seorang santri yang belajar agama biasanya banyak memendam kegelisahan berupa pertanyaan-pertanyaan kritis. Namun karena seringkali terbentur doktrin agama maupun doktrin yang bersumber dari kiai, santri pun dengan sangat terpaksa “bertekuk utut” dan “bungkam” (Usman, 2012: 40). Oleh karena itu adanya dialog antara kiai dan santri dapat menjadikan manusia lebih bermakna, dihargai dan sederajat.

Menurut Masdar F Mas’udi (Bruinessen, 1995:172) mengenai kedudukan perempuan dalam diskursus (wacana) dominan kitab kuning memang tak terbantahkan, baik dalam penggunaan bahasa (yang memihak laki-laki) maupun pilihan aspek kehidupan perempuan yang dijadikan pokok bahasan kitab-kitab fiqh. Keberadaan perempuan seolah-olah hanya demi mengabdikan kepada laki-laki dan memenuhi kebutuhan seksualnya saja. Masdar sebenarnya dikenal orang yang kritis kepada tradisi keilmuan kitab kuning. Karya-karya ulama zaman dulu mestilah dipahami secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang sejarah, sosial, dan politik. Kitab kuning dengan segala muatannya bukanlah kebenaran mutlak melainkan juga mencerminkan budaya, kebutuhan dan pendapat umum pada tempat dan zaman dikarangnya (1991:173).

Demikian juga dalam hal kedudukan dalam perempuan. Pada abad pertengahan, zaman sebagian besar kitab klasik disusun, tuntutan emansipasi belum ada dan dominasi laki-laki atas perempuan dalam segala hal dianggap wajar saja, bukan hanya di dunia Islam, tetapi juga di kawasan budaya lainnya termasuk Eropa. Bila merangkum dari perkataan Masdar, isi kitab kuning merupakan perpaduan antara ajaran pokok Islam (Al Qur’an dan Hadis) dengan budaya lokal. Budaya adalah sesuatu yang berubah sehingga kalau isi kitab kuning terasa

kurang cocok dengan bangsa Indonesia, mungkin disebabkan karena adanya perbedaan budaya dengan pengarangnya.

Selain itu faktor penyebab bias anti perempuan, karena kitab kuning itu hampir semua dikarang oleh laki-laki sehingga kepentingan laki-laki sangat mewarnai pembahasannya. Seandainya pakar fiqh dan tauhid yang perempuan mengembangkan fiqh baru dan doktrin iman niscaya berbeda dengan fiqh dan doktrin yang ada sekarang ini.

Fatima Mernisi dari Maroko dalam bukunya yang berjudul *Women and Islam : An historical and theological Enquiry* seorang wanita Islam mulai mempertanyakan hal-hal yang diajarkan kepadanya mengenai status dan tingkah laku yang layak bagi kaum muslimat. Ia mempelajari kitab hadis, tafsir dan sirah untuk mencari asal usul dari (yang disebutnya) misogini, kebencian terhadap perempuan dalam tradisi Islam. Menurutnya bahwa berdasarkan sumber Islam masa awal sikap Nabi saw terhadap perempuan sangat arif, terbuka dan toleran. Barulah belakangan muncul tokoh umat Islam yang mengambil sikap bertolak belakang dengan sikap Nabi. Pemimpin yang bertanggung jawab atas penurunan status wanita dalam Islam adalah khalifah Umar bin Khatthab. Misalnya ijtihad Khalifah Umar yang membolehkan laki-laki mengucapkan talaq tiga sekaligus, mengembalikan hokum adat yang membolehkan laki-laki untuk melepaskan isterinya tanpa alasan.

Dalam novel PBS tersebut terdapat wacana resistensi santri yang mempersoalkan kitab kuning di pesantren. Misalnya dari kitab yang pernah dipelajari, menolak ajakan suami adalah kutukan. Di sini belum ada alasan dan dalil-dalil yang menguatkan pernyataan itu juga kesahihan hadisnya. Sepertinya hadis nabi itu juga tidak menjelaskan berbagai kemungkinan yang terjadi. Jadi dalil itu sangat lemah untuk menjawab berbagai persoalan di sekitar masalah itu. Adapun teks-teks dalam novel PBS itu misalnya :

Pada halaman 138 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Dari kitab yang pernah kupelajari, menolak ajakan suami adalah kutukan. Aku belum tahu dengan jelas alasan dan dalil-dalil yang menguatkan pernyataan itu, juga kesahihan hadisnya. Sepertinya hadis nabi itu juga tidak menjelaskan

berbagai kemungkinan yang terjadi. Jadi dalil itu sangat lemah untuk menjawab berbagai persoalan di sekitar masalah itu.

Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan atau ketimpangan bagi perempuan pada kitab-kitab klasik yang menjadi pegangan bagi para santri di pesantren. Istilahnya disebut dengan hadis-hadis misogini atau hadis-hadis yang cenderung membenci perempuan.

2. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Larangan Sekolah

Foucault mengkaitkan antara ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan biasanya untuk meraih suatu kekuasaan. Perempuan dapat mengalami marginalisasi di ranah publik maupun privat (domestik), masyarakat, kultur dan negara. Marginalisasi di ranah domestik terjadi dalam bentuk diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses pendidikan. Misalnya anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur.

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu. Menuntut ilmu di sini maksudnya adalah hak seseorang untuk mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dalam berbagai bidang ilmu yang diminatinya. Semua agama tidak ada yang melarang seseorang berpendidikan tinggi, karena ilmu itu sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akherat.

Pada halaman 26 dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Kau mesti belajar dan mencari ilmu sampai jasadmu berbaring di antara dua batu nisan, begitu kata lek Khudhori yang selalu kuingat. Kau mesti terus sekolah sampai sarjana.”

Pada halaman 51 dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami.

Kewajiban menuntut ilmu (baik ilmu umum maupun ilmu agama) baik di Timur Tengah maupun Eropa sangat dianjurkan dalam agama Islam guna meningkatkan pemahaman pengetahuan seorang muslim. Hal ini dinyatakan pada halaman 127 di dalam novel PBS bahwa :

Sedang meneruskan sekolahnya di Berlin, Mbak. Mengambil S2. “Berlin? Berlin itu di Negara Jerman ya...? Aku mengangguk bangga. Mbak Kalsum terkesima. Apa yang dia pelajari di sana, Anis?” Ya, ilmu-ilmu agama, Mbak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dan tidak terbatas waktunya yaitu dari ayunan (anak-anak) sampai liang kubur (meninggal). Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw yang mengatakan bahwa “Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan” dan juga hadis lainnya yang artinya “Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat” . Ada lagi satu hadis yang mengatakan “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”. Semua hadis tersebut menunjukkan bahwa agama Islam itu sangat menjunjung tinggi keutamaan menuntut ilmu setinggi-tingginya tanpa membedakan jenis kelamin dan ras.

Banyak pendapat para ahli yang dikemukakan terkait dengan wacana gender dan Islam. Leila Ahmed dalam bukunya *Gender in Islam* meragukan kemampuan Islam untuk member ruang terhadap wacana gender karena doktrin dalam ajaran Islam telah mematok posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki. Berbeda dengan Ahmed, Freda Hussein melihat bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan masing-masing punya potensi yang saling melengkapi (*complementary in sexes*). Sementara itu Fatimah Mernissi dalam bukunya *The Forgotten Queens in Islam* memastikan bahwa Islam secara prinsip memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Pertentangan pendapat para ahli tersebut terjadi karena obyek yang dilihat sebagai representasi Islam itu berbeda. Jika prinsip tasawuf yang dijadikan dasar untuk melihat Islam bahwa laki-laki dan perempuan berhak untuk sama-sama menduduki posisi sufi misalnya maka Islam sebenarnya dibangun atas prinsip kesetaraan. Demikian pula

dengan doktrin tentang persamaan kewajiban maupun larangan bagi perempuan dan laki-laki. Balasan baik berupa *reward* atau *punishment* bagi perempuan dan laki-laki juga oleh Islam ditentukan dalam porsi dan jenis yang sama. Misalnya tentang kewajiban menuntut ilmu dan hukuman bagi pencuri maupun pezina sebagaimana yang dijelaskan di dalam al Qur'an.

Penilaian tentang ketidakmampuan Islam mengakomodasi permasalahan gender diperoleh jika yang dijadikan obyek kajian adalah fiqh khususnya masalah hukum keluarga misalnya masalah waris, hak talak, poligami, saksi dan sebagainya. Hukum keluarga walaupun dianggap sebagai hukum yang paling kuat resistensinya terhadap sekularisasi tetapi juga tidak cukup menyerap modernisasi misalnya prinsip kesetaraan gender (Wardatun, 2009 : 221).

Di dalam novel PBS itu mengungkap wacana resistensi perempuan menuntut ilmu setinggi-tingginya adalah perempuan mesti belajar dan mencari ilmu sejak dari bayi sampai ajal menjemput (sampai jasad manusia berbaring di antara dua batu nisan). Oleh karena itu perempuan penting untuk mengenyam pendidikan sampai sarjana. Posisi pengarang sangat mendukung perempuan menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya bahkan sampai tingkat doktor melebihi kekasihnya atau suaminya. Ini menunjukkan bahwa pengarang sangat menghargai masalah pendidikan bagi perempuan.

Belajar atau menuntut ilmu itu tidak terbatas pada bangku sekolah tetapi juga di pesantren, tempat kursus, di alam terbuka dan sebagainya. Pelajaran yang dipelajari pun tidak terbatas pada ilmu-ilmu umum tetapi juga ilmu agama, ilmu ketangkasan dan sebagainya.

Namun di sisi yang lain nampaknya pengarang kurang konsisten dengan pendapatnya itu. Hal itu ditunjukkan dengan teks pada halaman 111 dalam novel PBS dimana seorang perempuan (isteri) yang pasrah hanya lulusan SD.

3. Wacana Resistensi Perempuan terhadap Tubuhnya (*the body*)

Tubuh perempuan di dalam media massa menjadi alat yang cukup penting dalam proses ekonomi dan sosial. Dalam proses ini perempuan

biasanya menjadi korbannya. Di satu sisi, perempuan menjadi alat komoditas dalam proses distribusi dan gaya hidup (*life skill*). Perempuan dieksploitasi sedemikian rupa dengan cara membentuk dan menonjolkan bagian tubuh tertentu guna membangun *image* sesuai dengan produk yang dipasarkan. Di sisi yang lain perempuan dapat menjadi konsumen utama dari produk kapitalisme. Media massa memandang perempuan sebagai bagian dari proses estetisme kehidupan suatu mode konsumsi yang didasari oleh nilai simbolis suatu produk. Wacana tubuh di media, semakin menguatkan posisi tubuh sebagai “arena bermain” yang penting dalam penegasan hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki (Abdullah, 2001 :80).

Jilbab dapatlah dikatakan sebagai gaya hidup perempuan muslim saat ini. Hal ini dapat dikuatkan dengan semakin menjamurnya komunitas-komunitas perempuan muslim berjilbab (*Hijaber's*). Di Indonesia, artis-artis ibukota semakin banyak yang mengenakan jilbab, entah itu sebagai trend atau kesadarannya sendiri. Bahkan ada acara atau program *hijab story* yang menceritakan tentang kilas balik seorang artis dalam berjilbab.

Jilbab adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim guna menutup auratnya. Aurat merupakan bagian-bagian tubuh seseorang yang menurut syariat agama diharuskan untuk ditutup dari pandangan orang lain yang bukan muhrimnya. Batas aurat untuk seorang laki-laki muslim dan seorang perempuan muslim berbeda. Kalau batas aurat untuk seorang laki-laki muslim itu adalah di bawah pusar ke bawah sampai atas lutut. Sedangkan batas aurat untuk seorang perempuan muslim itu semua anggota tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Mengapa ada perbedaan batas aurat antara laki-laki muslim dan perempuan muslim? Hal ini menunjukkan adanya perlindungan agama terhadap bahaya yang mengancam pada diri seorang perempuan misalnya pelecehan seksual, pemerkosaan, pencabulan dan sebagainya.

Pada halaman 30 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Kok kamu belum pakai jilbab, Nisa?”

Pada halaman 47 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Jilbab adalah syarat popularitas dan upaya pencegahan pelecehan bagi perempuan. Jika seorang perempuan di lingkungan asing dan atak ada seorang pun yang mengenalnya sebagai orang baik-baik, sebaiknya ia mengenakan jilbab untuk menghindari gangguan. Al Qur'an mengatakan yang demikian itu (berjilbab) agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Jadi ada kondisi yang mengharuskan seorang perempuan mengenakan jilbab yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Jika seorang perempuan telah dikenal identitasnya, menurut Lek Khudhori, apakah boleh ia pakai bikini seperti di televisi itu? Itu sama dengan laki-laki yang bertamu ke suatu tempat dengan mengenakan cawat. Memang tak ada larangan tetapi hanya rasa kesopanan dan keindahan manusia secara umum tidak menghendaki itu.

Pada halaman 49 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Mengapa untuk perempuan harus dengan jilbab dan laki-laki tidak.” Lek Khudhori berpikir sejenak dan kemudian senyum-senyum lalu menjawab. “Mungkin karena tubuh laki-laki itu tidak memiliki pesona sebagaimana tubuh perempuan. Jadi kalau laki-laki telanjang sekalipun, boro-boro orang berkerumun melihatnya, boleh jadi mereka tunggang langgang karena jijik. Berbeda dengan perempuan, baru dibuka sedikit saja orang sudah mencari-cari ingin melihatnya.

Menurut Hamilton AR Gibb bahwa hampir semua hukum al Qur'an mengenai perempuan merupakan perbaikan hak dan statusnya dan penolakan adat suku-suku Arab yang sangat tidak menguntungkan kaum perempuan. Dalam perkembangan hukum Islam selanjutnya, para ahli fiqh ternyata lebih dipengaruhi oleh adat daripada ketentuan Al Qur'an. Hal inilah yang mendorong pemikir Islam yang ingin menentang diskriminasi perempuan untuk kembali kepada Al Qur'an dan hadis. Inilah yang diusahakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya *Women in Islam : An historical and theological Enquiry* contohnya jilbab dan larangan perempuan keluar rumah hanya berdasarkan salah satu diantara sekian banyak interpretasi Islam atau perintah mutlak Tuhan?

Al Qur'an sendiri memberi banyak hal dan kebebasan kepada perempuan yang tidak pernah mereka miliki dalam budaya Arab jahiliyah.

4. Wacana Resistensi Perempuan sebagai '*Propertiless*' dan Laki-Laki sebagai '*Propertied*'

Relasi antara laki-laki dan perempuan perlu diatur agar tidak terjadi kebebasan diantara keduanya yang dapat menyebabkan munculnya kehamilan di luar nikah (*marriage by accident*), hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan atau *kumpul kebo*, pacaran sebelum menikah dan lain-lain. Hal itu dilarang oleh agama karena agama telah mengatur bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan diatur melalui pernikahan agar tercipta keluarga yang harmonis sesuai dengan syariat Islam. Semua agama juga mengatur relasi laki-laki dan perempuan ini guna mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia ini. Di dalam Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 32 disebutkan bahwa "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." Larangan zina tersebut merupakan larangan yang utama dalam konteks pelanggaran prinsip menjaga kehormatan. Namun larangan itu juga berlaku pada setiap ragam perbuatan yang mengarah terjadinya zina seperti berkhalwat (menyepi berduaan), memandang lawan jenis dengan penuh syahwat, meraba, memeluk, mencium ataupun kencan dengan lawan jenisnya. Agar manusia tetap sebagai makhluk yang terhormat, Islam membuat syariat pernikahan, sehingga penyaluran kebutuhan biologisnya dilakukan secara legal dan bermartabat (Ridwan, 2006 : 150).

Pada halaman 149 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

"Apa kau merindukanku, Nisa?" Ia menatap mataku lama dan aku ganti menatapnya tak percaya... Apa kau tak pernah merasakan kerinduanku, Lek?" Begitu mengucapkannya, terbayang semua kesusahan dan penderitaan yang kualami. Tak tahan dengan semua itu, airmataku mengalir pelan dan terus membanjiri pipi yang tak bisa terbendung oleh kekuatan apapun. Lek Khudhori mendudukkanku di kursi dan merangkul pundakku sambil membelai kerudungku dengan lembut sekali.

Hubungan antara perempuan dan laki-laki diatur dalam Islam guna menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan misalnya terjadi pelecehan seksual, pemerkosaan dan kriminalitas. Dalam sebuah hadis nabi saw dikatakan bahwa pandangan laki-laki terhadap perempuan dibolehkan tetapi tidak dihalalkan pada pandangan selanjutnya.” Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran seksual itu dapat diawali dari suatu pandangan pertama seseorang karena pandangan selanjutnya biasanya mengandung *syahwat* (nafsu).

Menurut feminis sosialis, perwujudan kesetaraan gender adalah salah satu syarat penting untuk terciptanya masyarakat tanpa kelas, egaliter atau tanpa *hirarkhi horizontal*. Gerakan feminisme sosialis adalah gerakan yang mengadopsi Marxisme yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas sehingga perempuan sadar sebagai kelas tertindas. Timbulnya kesadaran ini dapat membuat perempuan bangkit emosinya (*emotional arousal*) sehingga dapat konflik dengan kelompok dominan (laki-laki) (Nugroho, 2011 : 75). Semakin tinggi tingkat konflik antara kelas perempuan dan laki-laki dapat meruntuhkan sistem *patriarchal*. Premis ini berasal dari konsep dialektis yang dikembangkan oleh Hegel bahwa “kapitalisme terdiri dari konflik-konflik kelas yang akhirnya akan meruntuhkan sistem tersebut sehingga tercipta masyarakat egaliter.” Proses penyadaran ini menjadi tema sentral gerakan feminisme sosialis.

Feminisme Marxis lebih melihat pada *klasisme* daripada *seksisme*. Sedangkan feminisme sosialis lebih melihat kepada kapitalisme dan *patriarchal*. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh *feminisme marxisme* adalah kemandirian ekonomi perempuan. Adanya kemandirian ekonomi perempuan dapat memperoleh posisi yang sejajar dengan laki-laki. Gerakan ini dianggap menghancurkan keluarga. Namun hal ini dikritik oleh *Feminisme Marxisme* bahwa yang akan dihancurkan adalah keluarga sebagai relasi ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai ‘*propertiless*’ dan laki-laki sebagai ‘*propertied*’ bukan sebagai ikatan emosi (Tong, 1998: 114-116).

Pada halaman 9 dinyatakan bahwa :

“ Ruang bermainku mendapat pagar baru, lebih tinggi dan sempit untuk cakrawala penglihatanku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika kedua tangan ini mesti kembali mencuci piring yang dipengaruhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan dan bapakku yang terus saja duduk di meja makan sambil ngobrol dan berdahak. “

Adanya perbedaan gender sebenarnya merupakan hal yang wajar terjadi di masyarakat dan tidak menjadi masalah selama tidak adanya ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ketika perbedaan gender ternyata menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan dan laki-laki. Selama ini biasanya perempuan yang menjadi makhluk nomor dua (*the second class*) itu mengalami ketimpangan-ketimpangan sosial baik di ranah privat maupun publik.

Ketimpangan-ketimpangan itu termanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan seperti proses pemiskinan ekonomi (marginalisasi), subordinasi atau anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan, pembentukan pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*) dalam ranah public maupun privat, beban kerja (*burden*) lebih panjang dan lebih berat.

Di sini pengarang berusaha menunjukkan bahwa kebebasan seorang perempuan di ranah domestik tidaklah boleh dibedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya harus setara satu sama lain baik dalam hal bermain, mencuci, memasak dan sebagainya. Di sini nampak adanya ideologi kesetaraan gender dari diri pengarang dalam teks novel PBS.

Pada halaman 21 dinyatakan bahwa :

Benar, Mbak. Habis Rizal dan Wildan boleh kembali tidur sementara Nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur. Sementara Rizal dan

Wildan masuk ke kamar lagi, katanya mau belajar, padahal Nisa tahu sendiri mereka kembali tidur sehabis shalat shubuh.

Di sini nampak bahwa ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di ranah domestik di mana laki-laki (Rizal dan Wildan) boleh saja kembali tidur setelah shalat Shubuh tetapi lain halnya dengan perempuan (Nisa) yang harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur.

Pada halaman 7 terdapat pernyataan yaitu :

“ Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa, Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan* apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang*.”

Di sini nampak bahwa ada relasi kuasa seorang ayah (kiai) terhadap anak perempuannya yang harus bersikap sopan sesuai dengan norma-norma yang sesuai dengan kultur di pesantren yang melarang naik kuda, *pencilakan* apalagi bermain-main (keluyuran) mengelilingi ladang sampai ke *blumbang* (kolam). Perbuatan tersebut dianggap melanggar aturan yang sudah dianggap lazim di pesantren. Istilah *pencilakan* dalam bahasa Jawa menunjukkan sikap orang yang berulah semaunya sendiri tanpa mengindahkan adanya norma-norma di masyarakat yang ada.

Pada halaman 18 terdapat pernyataan yakni :

Setiap pagi sehabis tidur, Nisa minum segelas air putih sebelum berkumur, kemudian melafalkan huruf hijaiyah, alif, ba, ta, dan seterusnya dengan jelas dan tegas. Jangan lupa juga, lafalkan perbedaan huruf *shad*, *syin*, *dzot* dengan *dzok*, *kaf*, dengan *qof*, *dzal* dengan *zak* dan huruf-huruf lain yang hampir sama ucapannya, sampai kamu tahu perbedaannya. Paham?” *Fahimtu ya ustadz...*, kataku dengan hormat menirukan para santri jika diperintah oleh gurunya sambil membentuk gerakan sungkem di depan dahiku sendiri. Mbak May tertawa.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang murid walaupun berstatus putri kiai selalu menghormati apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini nampak dalam istilah *fahimtu ya ustadz...* yang artinya saya paham wahai guru... yang dikuatkan dengan membentuk gerakan sungkem tangan seorang murid kepada gurunya.

Pada halaman 85 dinyatakan bahwa :

Kiai Ali menikmati betul status dan posisinya sebagai seorang kiai sepuh yang dihormati dan ditaati perintahnya, dilaksanakan ajaran dan petuahnya secara membabibuta. *Sami'na wa atho'na*. Tak ada seorang santri pun yang berani membantah atau mengkritik pendapatnya. Apalgi menyudutkan dan menolak alasan-alasan kadaluwarsa yang disampaikannya.

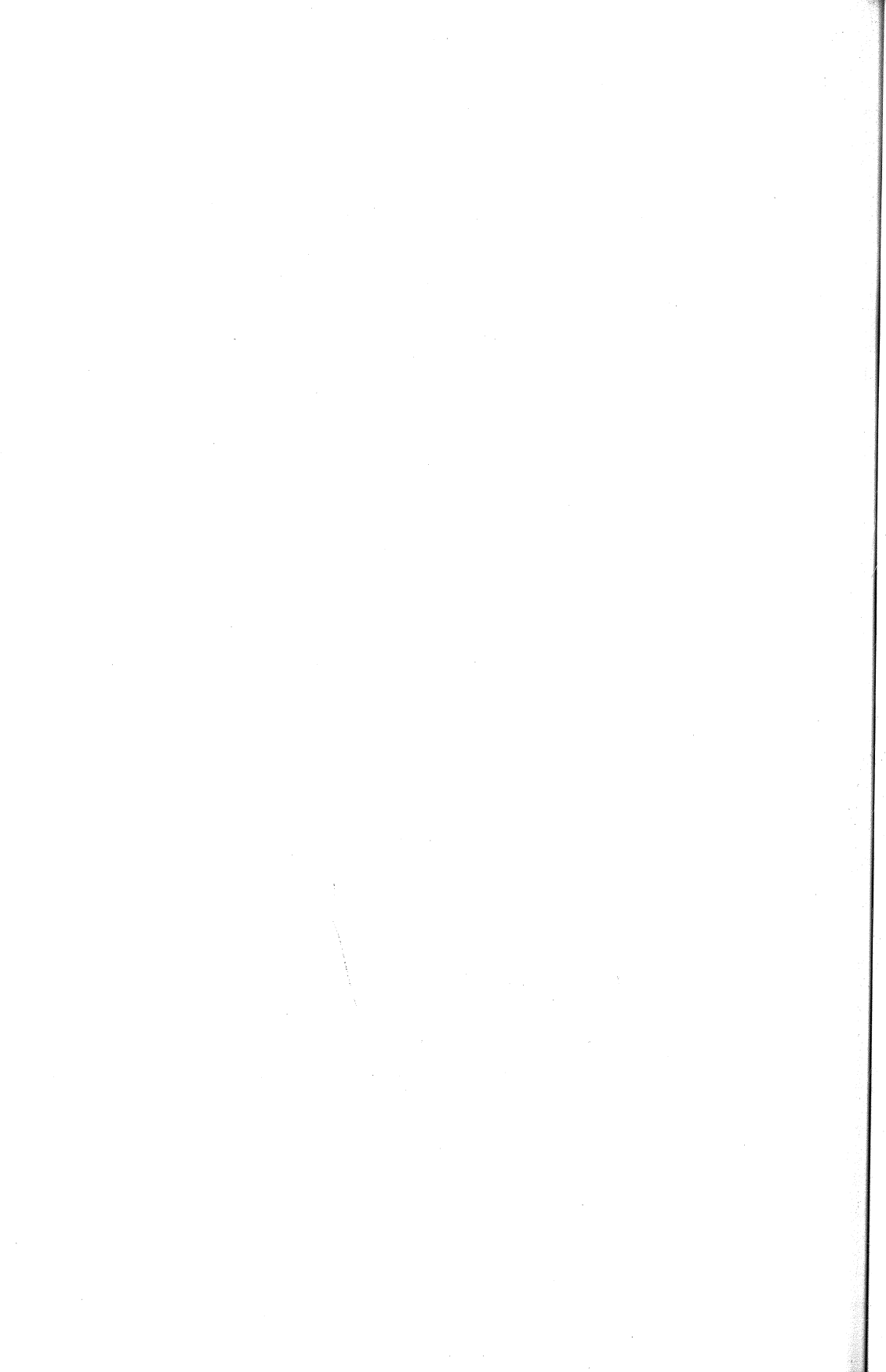
Istilah lain dari melaksanakan ajaran dan petuahnya secara membabibuta disebut dalam pesantren yaitu *taqlid*. *Taqlid* boleh saja dilakukan apabila memang hal yang wajib seperti sholat, puasa dan haji tetapi untuk persoalan-persoalan yang lain perlu dicari referensi atau rujukannya yang bisa dipercaya, karena bila tidak dikhawatirkan akan salah dalam memahami ajaran agama.

Pada halaman 71 dikatakan bahwa :

Di dalam sebuah kitab yang selama ini menjadi pegangan santri dikatakan bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustad Ali yang menjadi pengganti (*badal*) bapakku. (h.71).

Selama ini biasanya santri perempuan di pesantren memperoleh pengetahuan tentang persoalan-persoalan perempuan yang berasal dari kitab-kitab yang diajarkan oleh ustadz atau kiai. Misalnya kitab *Uqudu'llujain*, *Risalatul Mahidz*, *Akhlaqun Nisa*, *Mar'atus Sholihat*, *Akhlaqul Banat*. Kitab-kitab itulah yang selalu menjadi pegangan para santri di pesantren melebihi kitab fiqh, al qur'an dan al hadis. Inilah yang seharusnya diluruskan oleh kalangan pesantren, bahwa pegangan utama para santri itu harus dimulai secara berurutan mulai dari (1)

Al Qur'an, (2) Al Hadis, (3) *Ijma'* (Kesepakatan Ulama) (4) *Qiyash* (analogi). Kalau memang perempuan itu merupakan manusia yang kurang sempurna akal dan agamanya mengapa dari zaman dulu hingga kini bermunculan tokoh-tokoh dan pemimpin bangsa yang berjenis kelamin perempuan. Contohnya saja Aisyah isteri Nabi Muhammad Saw sebagai salah satu periwayat hadis dimana banyak para sahabat yang menanyakan persoalan-persoalan agama saat itu kepada isteri Nabi tersebut. Selain itu Khadijah al Kubro isteri Nabi Muhammad Saw pertama yang banyak memberikan andil terhadap dakwah Nabi dan perjuangan dalam membela panji-panji Islam. Fatimah Azzahra, putri Nabi Muhammad Saw yang mampu menginspirasi Umar bin al-Khattab yang saat itu masih kafir menjadi masuk Islam karena mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Quran (QS Toha) yang dibacakannya.



BAB V

PERSIMPANGAN (*INTERSECTIONALITY*) ANTARA KELAS SOSIAL, GENDER DAN AGAMA DALAM WACANA POLIGAMI, HAK IJBAR DAN HAK IDDAH

Collins (2001) menyebut *intersectionality* atau persimpangan diantara kelas dan gender disebabkan oleh bekerjanya relasi-relasi gender dan kelas sosial yang bertemu pada satu titik potong dan berimplikasi pada berlangsungnya praktik dominasi dan subordinasi dalam waktu simultan. Dalam tema-tema novel bisa terdapat persimpangan (*intersectionality*) diantara kelas, gender dan agama. Pada era tahun 2000-an banyak novel-novel yang kemudian diangkat ke layar lebar (film) yang bertemakan persoalan kelas sosial, gender dan agama. Misalnya Ayat-Ayat Cinta (AAC), Ketika Cinta Bertasbih (KCB) dan Perempuan berkalung Sorban (PBS) dan sebagainya.

Sebuah karya sastra seperti novel dapat menampilkan adanya modal simbolik dan instrumen kekuasaan simbolik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasannya sebagai sarana dominasi dan subordinasi dalam ruang sosial. Novel dapat menjalin relasi pengarang dan lingkungan sosial sebagai sarana pertarungan di ruang sosial. Abidah el Khaliq sebagai seorang sastrawan perempuan muslim di Indonesia menawarkan gagasannya

tentang wacana Poligami, Kawin Paksa / Perjudohan (*Hak Ijbar*) dan Hak Menunggu bagi seorang Janda (*Hak Iddah*) dalam novelnya yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban (PBS). Penelitian ini menempatkan novel sebagai sarana untuk memproduksi wacana-wacana dalam ruang sosial di mana setiap ruang sosial memiliki relasi-relasi kuasa dan memproduksi persimpangan (*intersectionality*) relasi kelas social dan gender. Di dalam bab ini peneliti akan melihat *intersectionality* kelas dan gender dalam wacana poligami, *hak ijbar* dan *hak iddah* pada novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy.

A. Intersectionality dalam Wacana Poligami

Praktik poligami merupakan tradisi kuno dan telah lama terjadi di masyarakat. Banyak kisah yang menggambarkan terjadinya praktik poligami yang dilakukan tidak hanya oleh para raja, tetapi juga oleh nabi-nabi terdahulu. Bahkan para nabi dalam Perjanjian Lama membolehkan poligami tanpa batas. Di dalam Bibel, secara eksplisit, sama sekali tidak ada larangan berpoligami. Di dalam ajaran Kristen, dalam Perjanjian Lama seringkali menyetujui kisah-kisah seputar praktik poligami yang sering dilakukan oleh para raja dan para nabi tersebut. Misalnya raja Solomo atau Solomon yang memiliki 700 orang istri dan lebih dari 300 wanita selir. Demikian juga dengan raja Daud yang dikisahkan memiliki banyak istri dan wanita selir. Jadi sebenarnya ketentuan tersebut hanya didasarkan pada proyek yang digagas oleh Gereja di Roma. Larangan poligami di dalam ajaran Kristen adalah sebuah fatwa dan tradisi gereja, bukan merupakan ketentuan agama yang otentik (Salman, 2008: 1).

Menurut Abdul Matin Salman (2008:12) bahwa ada 3 tipologi pemikiran tentang poligami yaitu (1) *Tradisional*, (2) *Modernis*, (3) *Liberalis*. Masing-masing kelompok baik tradisional, modernis maupun liberalis mengungkapkan pemikirannya tentang poligami berangkat dari permasalahan-permasalahan moral, ekonomi dan politik. Tipe pertama, Poligami dalam perspektif tradisional menganggap poligami memiliki legitimasi hukum agama (*syar'i*).

Poligami adalah sebuah realitas agama yang tidak terbatas hanya pada konteks sejarah, tak seorang pun yang dapat membantahnya. Menurut pendapat kelompok tradisional bahwa berdasarkan QS An Nisa ayat 3 membolehkan laki-laki untuk berpoligami. Sedangkan sikap adil kepada para istri adalah permasalahan individu.

Tipe kedua, Poligami dalam perspektif modernis meskipun membolehkan poligami, tetapi ada syarat-syarat tertentu yang harus diperhatikan. Kaum modernis memandang alasan ini mesti harus ditampilkan karena mereka memahami diijinkannya poligami di dalam Al Qur'an erat hubungannya dengan latar belakang sosio-historis (*Asbab al nuzul*). Pada konteksnya saat itu misalnya mengapa poligami itu diperbolehkan erat kaitannya dengan nasib anak-anak yatim dan janda-janda sewaktu perang di zaman Nabi Muhammad SAW.

Menurut seorang modernis asal Mesir yaitu Muhammad Abduh berpendapat bahwa poligami diperkenankan hanya dengan satu syarat bahwa si istri terbukti secara sah tidak dapat memberikan keturunan bagi laki-laki. Menurut Fazlur Rahman, modernis asal Pakistan sangat antusias untuk menggeser status hukum poligami dan mempertanyakan legalitas mengapa poligami diperbolehkan dalam Islam. Menurutnya, poligami adalah produk hukum Islam yang legal yang bertujuan untuk mencapai identitas tatanan dalam sebuah komunitas tertentu.

Dalam konteks di Indonesia, HAMKA menjelaskan bahwa poligami sebagai sebuah persoalan yang harus diimbangi dengan keharusan untuk berbuat adil kepada istri-istrinya. Sedangkan M Quraisy Shihab seorang tokoh tafsir kontemporer dari Indonesia mengatakan bahwa poligami sebagai sebuah alternatif dalam menghadapi kondisi darurat.

Tipe ketiga, poligami dalam perspektif liberalis kecenderungannya untuk menekankan perkawinan monogami dan mengharamkan perkawinan poligami. Penekanan perjuangan pemikiran kaum liberalis adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan ketiga tipe di atas, pengarang novel PBS itu cenderung untuk memilih tipe ketiga yaitu poligami dalam perspektif liberalis

karena pengarang lebih menekankan perkawinan monogami dan mengharamkan perkawinan poligami.

Mengapa pengarang menolak terhadap wacana poligami? Hal ini dikarenakan pengarang berasal dari latar belakang pesantren yang mendukung wacana poligami. Perempuan di pesantren (nyai, anak perempuan, *ustadzah*, pengurus perempuan) biasanya berada dalam posisi subordinat dibandingkan laki-laki (kyai, anak laki-laki, *ustadz* dan pengurus laki-laki). Seorang kiai yang mempunyai relasi kekuasaan di pesantren mendominasi terhadap para santri termasuk keluarganya (isteri dan anak-anaknya). Selaras dengan pemikiran dari Pierre Bourdieu bahwa Kiai berada di dalam kelas atas di ranah pesantren karena modal yang dimilikinya yaitu pengalaman, ekonomi dan pendidikan agamanya selama ini. Modal ekonomi seorang kiai adalah sebagai pemilik tunggal pesantren sehingga mempunyai relasi kuasa yang tinggi terhadap para agen yang berada di ranah pesantren. Modal pendidikan agama yang cukup tinggi seorang kiai menjadi alat untuk mendominasi para santrinya terhadap dogma-dogma yang diajarkannya. Sedangkan modal pengalaman dalam mengelola pesantren menjadi alat bagi seorang kiai dalam memimpin pesantren dan para agen yang ada.

Wacana Poligami menjadi salah satu hal penting yang perlu diangkat dalam penelitian ini. Praktik poligami yang terjadi di pesantren memang seperti itu, artinya seorang laki-laki yang menikah dengan perempuan lebih dari satu orang. Poligami dalam masa kini berkembang karena persoalan-persoalan kelas dan gender. Perempuan yang dalam posisi kelas subordinat dan laki-laki dalam posisi kelas yang dominan berkuasa terhadap *property* yang dimilikinya. Ada relasi kuasa antara laki-laki terhadap para perempuan yang dipoligami. Terjadi ketimpangan-ketimpangan sosial dan ekonomi dalam wacana poligami. Perempuan satu dan yang lainnya mengalami kontestasi-kontestasi dalam memperebutkan *property* yang dimilikinya baik di ranah domestik maupun publik.

Dominasi maskulin tidak lagi dihadirkan dengan segala fakta yang terjadi dengan sendirinya. Laki-laki dalam posisi kelas dominan

dalam wacana poligami dan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat yang disebabkan karena adanya ideologi patriarki dalam ruang sosial. Di dalam persimpangan ini nampak adanya kontestasi-kontestasi antara para agent di ruang sosial. Misalnya dalam wacana poligami adanya kontestasi antara agent tokoh utama Annisa dengan Syamsuddin (suami pertamanya) yang hidup dalam satu rumah bersama dengan perempuan lain yang bernama Kaltsum beserta anaknya (Fadilah). Annisa (putri dari seorang kiai) yang merupakan kelompok perempuan di kelas atas melakukan resistensi terhadap sikap suaminya yaitu Samsuddin dalam wacana poligami. Sedangkan Kaltsum yang dalam posisi kelompok kelas bawah (perempuan yang bukan anaknya kiai) tidak melakukan resistensi terhadap laki-laki yang telah memberikan 1 orang anak yang bernama Fadila itu dan hidup satu rumah dengan suaminya yang sudah beristerikan Annisa.

Halaman 114 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Pada suatu hari, ketika ia mau mengancam akam poligami akupun mengamininya. Bahkan aku malah menyuruhnya untuk membawa perempuan lain ke rumah. Aku akan menyambut semua itu dengan senyuman serta menyuguhinya makanan sambil mengatakan *welcome. Ahlan wa sahlán*. “Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan Annisa?” kata Samsuddin. “Aku ini perempuan gila.” Jika kulakukan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?

Pada halaman 116 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Pada suatu saat, seorang janda itu datang ke rumah dan mengadu padaku atas perilaku Samsuddin yang telah menghamilinya. Katanya ia minta lelaki yang menjadi suaminya itu untuk bertanggung jawab menikahinya. Aku tidak peduli dan kuserahkan semuanya pada mertua, agar mereka tahu bahwa anaknya benar-benar menderita sakit. Karena tidak ada pilihan lain sekaligus untuk menutupi kehormatan mereka, jadilah Samsuddin melaksanakan niatnya untuk berpoligami.

Efek dominasi maskulin adalah menempatkan perempuan dalam suatu keadaan ketidakpastian jasmaniah atau membuat perempuan berada dalam situasi kebergantungan simbolik. Dominasi maskulin ini menjadikan perempuan sebagai barang-barang simbolik. Dalam praktik poligami, perempuan dalam keadaan ketidakpastian jasmaniah atau kebergantungan simbolik karena suaminya dalam posisi mendua diantara perempuan-perempuan yang dimilikinya. Apakah lebih cenderung memiliki perempuan satu atau perempuan yang lainnya? Selain itu, perempuan-perempuan itu juga sangat tergantung pada modal yang dimiliki suaminya baik modal ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Dalam teks-teks novel tersebut nampak bahwa pengarang mengangkat tokoh perempuan utama yaitu Annisa mendorong suaminya Samsuddin untuk berpoligami. Ini menjadi sesuatu yang perlu dipertanyakan. Mengapa perempuan malah mendukung laki-laki untuk berpoligami dikarenakan perempuan itu mempunyai *The Others* yaitu kekasihnya yang bernama Lek Khudhori yang sangat dicintainya. Hal ini menjadi suatu fenomerna yang kontradiksi dengan Simone de Beauvoir yang tidak setuju dengan poligami. Beauvoir berpendapat bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri sedangkan "perempuan" sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin bebas, laki-laki harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Adanya praktik poligami itu berarti perempuan-perempuan itu merupakan ancaman bagi laki-laki karena laki-laki bisa menjadi Diri dan perempuan menjadi Liyan. Menurut Dorothy Kauffman McCall opresi perempuan oleh laki-laki unik karena 2 alasan : pertama, tidak seperti operasi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial. (Tong, 2008 : 262).

Praktik poligami dapat merusak hubungan suatu pasangan suami istri yang pada awalnya hidup rukun, harmonis dan bahagia menjadi

retak atau rusak karena ada perempuan lain yang menjadi ancaman bagi dirinya dan suaminya.

Engels (Tong, 2008 : 265) berargumentasi bahwa sejak awal perempuan melakukan pekerjaan yang tampak sebagai jenis pekerjaan Ada dalam dirinya sendiri, seperti memasak, membersihkan, dan mengasuh anak. Sementara laki-laki melakukan pekerjaan yang tampak sebagai bagian dari kategori Ada untuk dirinya sendiri, seperti berburu dan berkelahi. Akibat adanya pembagian kerja yang spesifik seperti itu, laki-laki menguasai alat produksi; laki-laki menjadi “borjuis” perempuan menjadi “proletar”. Oleh karena itu, laki-laki tidak harus membayar kepada perempuan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di rumah. Sistem ini memastikan pekerjaan domestic yang dilakukan perempuan diperoleh secara gratis.

Peneliti sendiri menolak wacana poligami karena perempuan dalam kelas yang ter subordinasi mengalami penindasan, penjajahan dari kelas yang mendominasi yaitu laki-laki. Relasional tentang hubungan dominasi antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga, sekolah, dunia kerja, lapangan birokrasi dan dalam wilayah media (Bourdieu, 2010 :144). Pemahaman ini membuat orang berfantasi tentang suatu “feminin yang abadi” dan memperlihatkan struktur relasi dominasi antara laki-laki dan perempuan. Michel Foucault bermaksud mengupayakan dehistorisasi seksualitas untuk melawan naturalisasi psikoanalisis dengan mendiskripsikan suatu geneologi manusia barat sebagai “subjek keinginan” dalam bukunya *Histoire de la sexualite*. Di sini orang dipaksa untuk menghubungkan ketidaksadaran yang mengatur relasi-relasi seksual.

Pada halaman 117 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Perempuan itu disatukan denganku dalam satu rumah. Ia menempati kamar kedua bersebelahan dengan ruang makan. Karena antaraku dan Samsuddin sedang terjadi perang batin yang berkepanjangan dan perempuan itu tahu banyak tentang hubungan kami berdua. Ia pun mulai mengatur menu makanan dan mengubah letak perabotan. Pada akhirnya, ia

mengambil alih seluruh urusan keluarga, mengatur keuangan, mengatur belanja dan segala keperluanku, juga keperluanku.

Di sini nampak adanya kontestasi atau persaingan antara 2 perempuan yang sama-sama sebagai isteri dari Samsuddin. Kalsum yang merupakan isteri kedua dari Samsuddin berusaha memperhatikan suaminya dan rumahnya secara berlebihan dengan cara mengatur menu makanan dan mengubah letak perabotan rumah. Di sisi yang lain, Annisa sebagai isteri pertama dari Samsuddin bersikap kurang peduli terhadap perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Kalsum karena memang sejak awalnya Anisa kurang menyenangi suaminya sendiri. Anisa lebih menyukai lek Khudhori yang menjadi kekasihnya selama ini.

Selain itu juga nampak ada pertarungan antara 2 kelas yang berbeda yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kelas menurut Bourdieu merupakan kumpulan agen yang menduduki posisi-posisi serupa dan kondisi serupa, memiliki disposisi, memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental serupa. (Wilkes, 2009: 145). Di dalam ranah pesantren, agen yang termasuk dalam kelas atas (dominan) adalah kiai, nyai dan putra-putri kiai sedangkan agen yang tidak termasuk dalam kelas atas tersebut dianggap sebagai kelas bawah (subordinat). Di dalam novel tersebut diceritakan bahwa Samsuddin sebagai menantu kiai Hanan (ayahnya Annisa). Annisa yang sebagai seorang putri kiai termasuk dalam kelas atas di pesantren seharusnya mendominasi pertarungan antar 2 kelas yang berbeda tadi, karena Kalsum merupakan perempuan bukan berasal dari keluarga kiai. Kalsum adalah seorang janda, lulusan SMA belasan tahun yang lalu. Tapi karena lingkungan social dan budayanya berbeda dengan kalangan pesantren, Kalsum memiliki pemikiran yang bebas tanpa batasan hukum agama. Kalsum tak pernah berikir tentang syariah dan fiqh sebagaimana cara berpikir Annisa yang berasal dari lingkungan pesantren. Kalsum tidak peduli mengenai kesucian dan cinta sejati. Kalsum adalah perempuan dari seorang makelar tanah yang selalu berorientasi pada materi. Hal inilah yang membuat Kalsum tertarik pada rayuan Samsuddin karena mendengar warisan 5 hektar sawah dan 1 hektar kebun klengkeng.

Ini menunjukkan bahwa Kalsum ingin menguasai *property* keluarga yang dimiliki suaminya dari Annisa. Di sini berarti ada persimpangan antar kelas yang dominan dan subordinat, karena agen (Annisa yang keturunan kiai) seharusnya berada di dalam kelas dominan dalam keluarga pesantren, tetapi kenyataannya justru malah agen yang berasal dari kalangan bawah (Kalsum yang bukan keturunan kiai) mendominasi dalam wacana poligami.

Walaupun demikian tetap ada negosiasi antara Kalsum dan Annisa tentang sifat suami mereka yang kurang baik yang bernama Samsuddin itu. Hal ini nampak dalam halaman 119 pada novel PBS yaitu :

Anis, apa pendapatmu tentang Mas Sam? Apa maksud Mbak Kalsum? Bukankah dia itu suami kita? Apa kau mencintainya?” Aku terperanjat dan menduga-duga apa yang sesungguhnya diinginkan oleh Kalsum. Mbak Kalsum sendiri? Apa Mbak Kalsum mencintainya? Apa boleh buat? Anak kami telah lahir dan dia itu bapaknya. Sebrensek apapun Mas Sam, dia tetap menjadi bapaknya Fadilah.

Adanya negosiasi itu dikarenakan terdapat perbedaan pandangan diantara perempuan-perempuan itu dalam merepresentasikan suaminya. Ada persimpangan (*intersectionality*) diantara agen pada 2 kelas sosial yang berbeda di ranah pesantren. Menurut Kalsum sebagai agen pada kelas sosial bawah karena bukan keturunan kiai, sosok suami seperti Samsuddin yang ‘brensek’ itu tidak menjadi persoalan karena telah lahir Fadilah buah hatinya bersama Samsuddin. Sedangkan bagi Annisa sebagai agen pada kelas sosial atas di ranah pesantren karena berasal dari keturunan kiai mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sosok suami. Dalam pandangan Annisa, suami yang diimajinasikannya adalah yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengetahuan yang tinggi (*knowledge*) dan ketaatan beragama (*religious*). Apalagi sebelum menikah dengan Samsuddin, Annisa telah menjalin relasi dengan orang lain (*the other*) yang masih keturunan kiai yaitu Lek Khudhori yang sedang meneruskan kuliah S2 di Kairo. Ada imajinasi dari diri Annisa untuk memperoleh suami seperti yang dipikirkannya.

Di sini nampak adanya negosiasi antar agen perempuan yang bersuamikan Samsuddin. Walaupun Annisa sebagai perempuan yang berada dalam posisi kelas atas di dalam ranah pesantren dibandingkan Kalsum yang merupakan perempuan di luar ranah pesantren, namun Kalsum tetap menegosiasikan kepada Annisa tentang suaminya sebagai bentuk *intersectionality* diantara kedua agen sosial ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada persimpangan (*intersectionality*) dalam wacana poligami tetap ada proses negosiasi antara berbagai agen yang ada.

B. Intersectionality dalam Wacana Perjodohan/Kawin Paksa (Hak Ijbar)

Gayatri Spivak menyatakan bahwa Subaltern tidak bisa berbicara atau “*Can subaltern speak?*” dalam P William dan L Chrisman (eds.), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory* (1993). Kaum perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena memang tidak ada laki-laki yang mau mendengarkannya. Tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka. Secara pribadi. Kaum perempuan memang ditakdirkan untuk diam. Hal ini relevan dengan adanya wacana *hak ijbar* pada tokoh perempuan yaitu Annisa dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban. Pengarang menceritakan bahwa ketika Annisa sebagai seorang putri kiai yang terpaksa menerima lamaran atas perjodohan dari ayahnya yang seorang kiai di suatu pondok pesantren. Tokoh perempuan Annisa itu hanya bisa diam karena takut kepada ayahnya yang mempunyai otoritas tertinggi baik di rumah maupun di pesantren. Hal ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan gender yang tidak seimbang antara Annisa dan ayahnya dalam persoalan *hak ijbar* (perjodohan).

Kawin paksa atau perjodohan (*hak ijbar*) di pesantren memang seringkali terjadi dalam rangka menjalin dan memperkuat tali persaudaraan diantara pimpinan (kiai) di pesantren. Walaupun dalam praktiknya seringkali kurang sesuai dengan harapan kedua belah pihak

khususnya yang melakukan pernikahan. Hal itu dikarenakan pihak yang dijodohkan (perempuan) kurang adanya kesepakatan tetapi karena adanya paksaan dari orang tua khususnya bapak, memaksakan pihak perempuan menerima perjodohan itu. Hal ini menunjukkan adanya dominasi antara kelas yang dominan (laki-laki/ayah) terhadap kelas yang subordinat (perempuan/ isteri/putrinya). Kelas merupakan hal fundamental untuk kondisi-kondisi objektif dan mempunyai jangkauan luas tentang praktik-praktik kelas yang meliputi selera makanan, cara berpakaian, disposisi tubuh, model rumah, dan pelbagai pilihan social dalam kehidupan sehari-hari, golongan ekonomi dan pemerintahan (Wilkes, 139).

Dominasi maskulin itu terjadi secara permanen, sejak laki-laki dan perempuan ada. Melalui dominasi maskulin itulah tatanan maskulin menjadi terus direproduksi dari zaman ke zaman. Dengan kata lain harus direkonstruksi suatu sejarah kaum perempuan. Sejarah kaum perempuan harus memberikan suatu tempat bagi sejarah tentang agen-agen dan institusi-institusi yang secara permanen ikut dalam memastikan kejegan yaitu Gereja, Negara, Sekolah termasuk pesantren.

Subordinasi perempuan bisa dilihat dalam pekerjaannya seperti yang terjadi di sebagian besar masyarakat pra industrial. Subordinasi perempuan juga bisa ditemukan dalam eksklusi pekerjaan yang dilakukan terhadap mereka seperti yang terjadi setelah revolusi industry dengan pemisahan yang dibuat antara rumah tangga dan kerja dengan menurunnya bobot ekonomis para perempuan borjuis.

Pada teks-teks novel PBS itu nampak pada wacana kawin paksa (hak *ijbar*) terdapat kontestasi antara kelas yang dominan dari laki-laki (ayah/suami/kiai) terhadap kelas yang subordinat dari perempuan (ibu/nyai/putrinya). Dominasi laki-laki (baik ayah maupun calon besannya) nampak sekali dalam melakukan operasi terhadap perempuan ketika membicarakan pejudohan anak perempuan. Hal ini terdapat dalam novel PBS halaman 89 :

Anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.
Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut

sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu. Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting...kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa direbug lagi. Bukankah begitu, Pak Hanan? Kita ini kan sama-sama orang tua..., “suara laki-laki sang tamu mempengaruhi.

Walaupun demikian, tetap ada negosiasi dari besarnya kepada ayahnya Annisa (KH Hanan) tentang persoalan waktu dilangsungkannya pernikahan putra putrinya, tidak perlu terburu-buru, menunggu sampai Samsuddin wisuda. Apalagi Annisa yang masih tergolong anak-anak, lulusan SD, masih perlu belajar banyak tentang arti kehidupan ini.

Selain itu, nampak adanya kontestasi-kontestasi antar agen yaitu seorang ayah (KH Hanan), ibu (Hj Mutmainnah) dalam persoalan tubuh perempuan anak perempuannya yang belum matang secara fisik karena masih dalam usia anak-anak. Namun di sini nampak bahwa kelas laki-laki sangat dominan dibandingkan dengan kelas perempuan dalam wacana perjodohan (*hak ijbar*). Peran ayah sangat dominan dalam menentukan pilihan hidup bagi anak perempuannya, karena ayahlah yang nantinya akan menjadi wali dalam pernikahan nanti. Tidak mungkin anak perempuan akan menikah sendiri tanpa adanya wali dan walinya itu biasanya adalah ayahnya, pamannya atau saudara laki-lakinya.

Hal ini nampak dalam novel PBS pada halaman 89 :

Sebenarnya, Nisa masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia limabelasan. Padahal ia masih anak-anak, belum baligh. Ia masih terlalu bodoh dan banyak naifnya dalam pergaulan hidupnya. Bukankah begitu, Bu?” Suara bapak terdengar agak jelas. Memang benar, kata ibu menimpali. Annisa itu masih banyak belajar untuk mengerti hidup juga untuk persiapan di hari depannya kelak.”

Di ranah pesantren, seorang ayah/kiai menempati kelas paling tinggi dibandingkan dengan agen yang lain karena kiai sebagai pemilik tunggal pesantren biasanya sebagai pengasuh. Sedangkan isterinya

hanya menempati kelas yang lebih rendah karena perempuan di ranah pesantren kurang mempunyai peran yang besar dalam menentukan persoalan-persoalan yang ada. Menurut Mohanty, Perempuan sebagai subjek yang dijajah oleh berbagai bentuk dominasi patriarkal. Mohanty juga menguraikan tendensi 'menjajah dari feminisme Barat'. Hal ini berarti perempuan di pesantren termasuk ibu/nyai apalagi anak perempuannya sebagai agen yang terjajah karena dominasi patriarkhal. Proses menjajah ini sebagai 'sumbangan' atas nama perempuan sebagai kelas yang tertindas dan berbicara atas nama kelompok tersebut.

Selain itu ada kontestasi antar 2 kelas yang berbeda yaitu kelas atas/dominan dan kelas bawah/subordinat. Di dalam ranah pesantren, agen yang termasuk dalam kelas atas/dominan adalah kiai, nyai, putra-putri kiai, menantu kiai, saudara-saudaranya kiai, cucu kiai, keponakan kiai dan lain-lain. Sedangkan agen yang termasuk dalam kelas bawah/subordinat di ranah pesantren adalah santri, ustadz/ustadzah, pengurus dan lain-lain. Di dalam novel tersebut diceritakan bahwa Lek Khudhori yang merupakan kekasih Annisa sebagai adiknya Kiai Haji Hanan Abdul Malik (kiai di pesantren dan ayahnya Annisa). Oleh karena adanya pertemanan yang baik dengan sahabatnya saat mengenyam pendidikan di pesantren. Kiai Haji Hanan Abdul Malik mempunyai keinginan untuk menjodohkan putrinya Annisa dengan Samsuddin, putra sahabatnya itu. Fenomena seperti ini memang biasa terjadi di ranah pesantren dalam upaya menjalin relasi antara keluarga kiai. Selain itu perjodohan antar keluarga pesantren itu terjadi karena adanya relasi kuasa antara seorang ayah terhadap anak perempuannya dalam soal pernikahan.

Di sini berarti ada persimpangan antar kelas yang dominan dan subordinat, karena agen yang bernama Samsuddin walaupun berasal dari keturunan kiai ternama, tetapi bukan dari titisan darah langsung dari Kiai Haji Hanan Abdul Malik, dapat menikah dengan anak perempuannya. Dari sisi kelas yang dominan sebenarnya Lek Khudhori berada dalam posisi yang lebih atas /dominan dibandingkan dengan Samsudin karena Lek Khudhori masih saudaranya Kiai Hanan Abdul Malik.

C. *Intersectionality* dalam Wacana Hak Menunggu (*Hak Iddah*) bagi Janda

Menunggu (hak *iddah*) adalah menghitung dari segi bahasa, sedangkan menurut syara' atau istilah fiqh mempunyai arti masa menunggu bagi seorang perempuan setelah bercerai atau ditinggal mati suaminya. Seorang perempuan belum boleh nikah dengan pria lain, sebelum masa *iddahnya* habis. Bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tidak hamil, masa *iddahnya* 4 bulan 10 hari. Sedangkan yang sedang hamil adalah sampai melahirkan kandungannya. Adapun perempuan yang dicerai sebelum dicampuri tidak mempunyai *iddah*. Bagi perempuan yang belum pernah haid atau sudah berhenti dari haid atau menopause, *iddahnya* 3 bulan (Suhandjati, 2009 : 125). Waktu '*iddah* yang cukup lama bagi seorang perempuan yang bercerai ini menjelaskan bahwa perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri sebagai *Subjek*. Menurut Beauvoir (Tong, 2008 : 265) hak '*iddah* ini menunjukkan bahwa anatomi perempuan yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua (*the second sex*). Menurut Freud (Tong, 2008 : 262), Perempuan sebagai *Liyah* dari *Diri* laki-laki dalam hak '*iddah* ini. Masa '*iddah* ini membatasi kebebasan perempuan dalam menjalankan peran perempuan pekerja. Perempuan pekerja tidak bisa melepaskan dari batasan feminitas untuk berpenampilan yang menyenangkan di samping menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Akibatnya perempuan mengembangkan konflik internal yaitu antara kewajiban profesional dan kepentingan feminimnya (seperti merawat rambut, gigi, kuku, kulit, bentuk tubuh dan pakaiannya). (Tong, 2008 : 271).

Adanya proses menunggu (hak *iddah*) dalam Islam ini menunjukkan bahwa selain posisi perempuan dianggap sangat rendah dibandingkan laki-laki-laki (subordinat), tubuh perempuan dianggap kotor dan perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil suatu keputusan. Ada ketimpangan gender di sini, dimana perempuan yang dianggap sebagai makhluk inferior, makhluk kedua (*the second sex*), termarginalkan dalam ranah domestik.

Beauvoir menspesifikasi peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh *Diri, Subjek*, yang menguasai *Liyen*. Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima *Ke-Liyenan* mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Beauvoir berbicara berdasarkan pengalaman dirinya sendiri yaitu sebagai anak kecil perempuan Perancis dari kalangan borjuis yang tumbuh di antara dua perang dunia. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Pubertas dan dengan semakin tumbuhnya payudaranya, dan dengan dimulainya siklus menstruasinya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *Liyen*, yang memalukan dan inferior. *Ke-Liyen-an* ini menurut Beauvoir direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*. (Tong, 2008 : 268)

Menurut Beauvoir, peran sebagai isteri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun ia percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, tetapi lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Misalnya perkawinan menghambat perempuan untuk menjadi hebat, perkawinan merupakan bentuk perbudakan di dalam rumah tangga, perkawinan menciptakan kehidupan sehari-hari yang disamakan. (Tong, 2008 : 269).

Struktur memaksakan batasan-batasannya pada dua istilah relasi dominasi. Kaum dominan bisa mendapatkan keuntungan dari dominasi yang mereka lakukan menurut istilah Marx. Skema ketidaksadaran kepada diri mereka sendiri yaitu atas tubuh mereka. Misalnya para perempuan yang tidak menginginkan seorang suami yang secara fisik lebih kecil dari mereka. Jadi dalam kontradiksi-kontradiksinya, kita harus menganalisis pengalaman maskulin tentang dominasi (Bourdieu, 2010 :98). Efek dominasi maskulin adalah menempatkan perempuan dalam suatu keadaan ketidakpastian jasmaniah atau membuat perempuan berada dalam situasi kebergantungan simbolik (Bourdieu, 2010 : 94).

Dominasi maskulin itu terjadi secara permanen, sejak laki-laki dan perempuan ada. Lewat dominasi maskulin itulah tatanan maskulin menjadi terus direproduksi dari zaman ke zaman. Itulah yang disebut dengan sejarah kaum perempuan. Sejarah kaum perempuan harus memberikan suatu tempat utama bagi sejarah tentang agen-agen dan institusi-institusi yang memastikan keajegan seperti Keluarga, Gereja, dan Sekolah. Keluargalah yang mendapatkan peran utama dalam reproduksi dominasi dan reproduksi visi maskulin. Dalam keluargalah dihadirkan pengalaman dini tentang pembagian kerja secara seksual yang dijamin oleh hukum dalam penggunaan bahasa. Gereja (termasuk agama Islam) menanamkan nilai-nilai patriarkhal terutama dengan dogma tentang inferioritas dasar perempuan. Gereja (termasuk agama Islam) bekerja secara tidak langsung atas struktur-struktur historis ketidaksadaran, terutama lewat simbolika teks-teks sakral, lewat liturgi dan juga lewat ruang dan waktu religius. Hak *iddah* ini hanya menunjukkan dominasi kelas laki-laki (suami) terhadap kelas perempuan (isteri) dalam suatu perkawinan. Mengapa laki-laki (suami) bebas melakukan apa saja tetapi perempuan harus menunggu 4 bulan lamanya ketika akan menikah lagi? Hak menunggu (*hak iddah*) bagi seorang janda dalam Islam memang diatur secara tekstual dalam kitab suci Al Qur'an. Hak *iddah* seorang perempuan yang telah diceraikan oleh suaminya adalah 4 kali masa suci setelah haidh (4 bulan lamanya). Ketentuan hak *iddah* ini sangat bertentangan dengan semangat kebebasan bagi perempuan. Masa 4 bulan itu cukup lama bagi perempuan yang bekerja di ranah publik. Hal ini bertentangan dengan pendapat dari Beauvoir yang menempatkan perempuan pekerja itu dituntut menunjukkan profesionalitasnya dan penampilannya di muka umum.

Pada novel PBS di halaman 145 dikatakan bahwa :

Kau ini perempuan bersuami, bagaimana bisa pergi keluar rumah sendiri tanpa muhrim, “ bentakan lembut ibu. “Tetapi aku sudah minta Samsuddin untuk mengantar, ia tak mau. Katanya ia lebih baik mengajak jalan-jalan...

Di dalam teks tersebut nampak bahwa ada persimpangan antar kelas dan gender dalam persoalan keluar rumah tanpa didampingi *muhrim* bagi seorang perempuan yaitu Annisa yang sedang mengalami konflik dengan suaminya Samsuddin karena perbedaan-perbedaan baik pendidikan maupun kebiasaan-kebiasaannya dalam beribadah dan rutinitas kehidupan sehari-hari merasa mengalami ketegangan-ketegangan dengan suaminya, Samsuddin. Oleh karena itu, saat mengetahui kedatangan kekasihnya yang dinanti-nanti selama ini yaitu Lek Khudhori memberikan kesempatan bagi Annisa untuk melampiaskan rasa rindunya dengan menyambutnya secara hangat.

Gereja termasuk agama Islam telah membenarkan monarki hak ilahi yang didasarkan pada otoritas ayah (laki-laki) dan untuk memaksakan suatu visi tentang dunia sosial (termasuk hak menunggu atau *hak iddah*) dan tentang tempat bagi perempuan (janda). Sekolah termasuk pesantren telah membebaskan diri dari kekuasaan Gereja atau agama. Meskipun demikian, sekolah termasuk pesantren tetap merepresentasikan patriarkhal (relasi laki-laki/perempuan dan relasi dewasa/anak-anak) (Bourdieu, 2010 : 120).

Hal ini nampak dalam novel PBS di halaman 199 bahwa :

“Aku pasti akan menepati janjiku, Nisa. Kalau sekarang aku mau pergi, bukan untuk meninggalkanmu tetapi sebaiknya untuk menjemputmu sebagai pengantinku dalam waktu tidak lama lagi.” Tapi, Lek?” Aku tahu, engkau masih dalam ikatan syariat. Masa *iddah* bagi perempuan yang baru bercerai itu empat bulan lamanya.”

Di sini secara eksplisit dikemukakan oleh pengarang bahwa masa menunggu (*hak iddah*) bagi perempuan adalah 4 bulan lamanya. Masa menunggu yang cukup lama bagi seorang perempuan untuk dapat menikah lagi menunjukkan bahwa perempuan itu dalam posisi yang terdominasi dari laki-laki karena tidak mempunyai hak terhadap kekuasaan gereja atau agama. Negara sangat berperan untuk meratifikasi dan menggandakan perintah dan larangan patriarkhal yang terpisah dari patriarki publik. Patriarki publik bertugas untuk mengelola dan mengatur kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga.

Foucault yang meneliti tubuh sebagai bidang kajian yang penting berpendapat bahwa kapasitas tubuh perempuan untuk melahirkan dan menyusui anak atau perubahan-perubahan tubuh yang diakibatkan oleh menstruasi, kehamilan dan monopause dianggap sebagai ciri-ciri kelemahan perempuan.

Di dalam struktur sosial yang bersifat patriarkhal, hal itu dapat menghalangi akses perempuan di bidang publik. Struktur yang berorientasi pada laki-laki itu dapat dikaitkan dengan berbagai wacana dalam kehidupan sosial termasuk juga wacana *hak iddah* bagi perempuan.

Di dalam Islam, seorang perempuan yang belum menikah apabila akan pergi keluar rumah harus didampingi oleh *muhrimnya* (ayah/saudara laki-laki atau pamannya), sedangkan bagi seorang perempuan yang sudah menikah harus didampingi suaminya guna mencegah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (pemeriksaan, pelecehan, godaan dari laki-laki lain). Di dalam teks tersebut Annisa keluar dari rumah sendiri tanpa ditemani suaminya yang bernama Samsuddin, padahal ia masih dalam ikatan pernikahan dengan laki-laki itu.

Perubahan yang terjadi adalah bahwa dominasi maskulin tidak lagi dihadirkan dengan segala fakta yang terjadi dengan sendirinya. Telah dilakukan kerja kritik oleh gerakan feminis yang telah berhasil memutus lingkaran pemaksaan bagi perempuan. Meskipun dominasi maskulin muncul sebagai sesuatu yang harus dibela atau dijustifikasi, tetapi ada fakta-fakta yang mengiringi transformasi-transformasi mendalam misalnya perempuan tidak harus bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga dan fungsi reproduksi (teknik-teknik alat kontrasepsi, pengurangan jumlah keluarga, semakin lambatnya orang menikah, diperpendek waktu cuti hamil dan melahirkan, tingginya angka perceraian. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi bagi perempuan terhadap dominasi laki-laki termasuk persoalan hak menunggu (*hak iddah*) bagi janda. Negosiasi adalah sebuah bentuk interaksi sosial saat pihak - pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan.

Di dalam teks itu terdapat negosiasi antara ibunya dengan Annisa tentang persoalan keluar rumah bagi seorang perempuan yang sudah bersuami. Pada awalnya Annisa masih bisa menutupi rahasia keluarganya selama ini yang kurang harmonis dengan suaminya kepada orang tuanya. Tapi lama-kelamaan terbongkar juga rahasia itu karena ibunya curiga terhadap ketidakhadiran Samsuddin dalam menyambut kedatangan Lek Khudhori dari Kairo. Hal ini nampak dalam novel PBS pada halaman 159 :

Nisa, bukankah suamimu akan datang juga untuk bertemu dengan lekmu, Tanya Ibu, masih penasaran dengan Samsuddin. “Kalau ia punya nyali, jawabku singkat. “Apa yang kau katakan, Nisa? Mengapa nada bicaramu selalu seperti itu jika membicarakannya. Dia itu suamimu, Nisa. Jangan berkata sembarangan!?” Tetapi aku tidak pernah sekalipun bermimpi mendapat suami seperti itu. Aku tidak pernah kenal, lihat wajah, apalagi punya rencana untuk menjadi isterinya. Aku tidak pernah merasa menjadi istri siapapun, sebab aku tidak merasa telah menikah atas kemauan dan pilihanku sendiri. “Nisa! Hentikan kata-katamu. Kalau tidak, Bapakmu yang akan menanganimu.”

Di dalam teks di atas nampak kalau Annisa tidak menyukai suami pilihan orang tuanya, Samsuddin. Annisa merasa bahwa pernikahannya itu bukan atas kemauan dan pilihannya sendiri sehingga terjadi ketegangan-ketegangan diantara suaminya itu.

Dalam teks novel PBS itu, dalam wacana *hak iddah* terdapat kontestasi antara Samsuddin dan Lek Khudhori. Ada kebencian dan dendam yang mendalam dari Samsuddin kepada Lek Khudhori yang sangat mencintai Annisa. Meninggalnya Lek Khudhori karena kecelakaan dipastikan karena perbuatan balas dendam Syamsuddin. Akhir cerita novel PBS yang mematkan tokoh utamanya (Lek Khudhori) yang menyebabkan Annisa hidup sendiri bersama anak semata wayangnya, Mahbub menunjukkan bahwa ada tokoh perempuan selalu dalam posisi yang kurang menyenangkan dan tidak hidup bahagia bersama suaminya.

Di sini pengarang sengaja mematikan suaminya Annisa untuk menutup cerita dalam novel ini, walaupun sebenarnya tidak mesti dilakukan dengan cara seperti itu. Bisa saja akhir dari cerita pada novel ini digambarkan bahwa tokoh perempuan hidup bahagia dengan kekasih sejatinya, tetapi hal itu tidak dilakukan oleh pengarang. Padahal pengarang novel ini adalah seorang perempuan tetapi kurang mampu mengangkat eksistensi perempuan dalam teks-teks novel yang ditulisnya.

Perempuan sebagai subjek yang dijajah oleh berbagai bentuk dominasi patriarkhal telah diturunkan pada posisi 'Sang Liyan'. Feminis poskolonial seperti Mohanty pada 1980-an muncul dalam proses refleksi diri secara kritis yang sudah berjalan diantara feminis Barat. Di dalam *Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses* (diterbitkan pertama kali 1984), Mohanty mengkritik kecenderungan 'menotalkan' dari wacana dan praktik politik feminis Barat. Ia berusaha membedakan antara 'Perempuan' dan 'Perempuan-perempuan'. Menurutnya hubungan antara 'Perempuan' sebagai suatu gabungan budaya dan ideologi Yang Lain (*Other*) yang dikonstruksikan melalui bermacam-macam wacana representasional (ilmu pengetahuan, sastra, yuridis, linguistic dan lain-lain) dan 'perempuan-perempuan' subjek real, material dan sejarah kolektif yang ditunjukkan oleh praktik kecendekiawanan feminis. Mohanty juga menguraikan tendensi 'menjajah dari feminis Barat'. Proses menjajah sebagai 'sumbangan' atau siapa yang diizinkan untuk berbicara atas nama siapa? Ada keseimbangan yang bagus antara menunjukkan solidaritas pada kelompok tertindas dan mengasumsikan posisi di mana seseorang mengklaim berbicara atas nama kelompok tersebut. Isyarat ini sebagai garis pribumistis mengajari 'pribumi' yang menolak atau dijajah yang lain. Wacana poskolonial memiliki pengaruh pada teorisasi feminis pada tahun 1980-an melalui gagasan 'penjajahan ganda' dengan menunjukkan bahwa perempuan di negara yang muncul dari budaya kolonial secara ganda dijajah baik oleh ideology imperial dan patriarki. (Brooks, 2011: 163-164). Mohanty dalam analisis tentang keterbatasan komentar feminis Barat terhadap 'Perempuan Dunia Ketiga'

menyatakan bahwa wacana representasi seharusnya tidak dikacaukan dengan realitas-realitas material. Mohanti menunjukkan bahwa karena perempuan pribumi terletak pada persimpangan dari berbagai wacana termasuk sejarah, sosial dan budaya, perempuan mengaku sebagai penyembuh, penyanyi lagu-lagu suci, tukang dan seniman.

Selama ini, hubungan antara penjajah dan terjajah adalah hubungan yang bersifat hegemonik, di mana penjajah sebagai kelompok superior dibandingkan pihak terjajah yang inferior. Berangkat dari hubungan ini timbul adanya dominasi dan subordinasi. Setelah itu lahir gambaran (representasi) yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah sebagai kelompok barbar, tidak beradab, bodoh, aneh, mistis dan tidak rasional. Akhirnya muncul upaya-upaya kritik terhadap representasi ini.

Wacana postcolonial pertama kali diperkenalkan di dunia sastra. Bill Ashcroft dalam *The Empire Writes Back* (1989) menunjukkan adanya dua model dalam sastra poskolonial (*postcolonial literature*) yaitu model nasional dan model *black writing*. Model nasional memusatkan perhatiannya pada hubungan antara Negara dan bekas-bekas jajahnya. Contohnya adanya metafora mengenai orang tua-anak atau pusat-pinggir yang telah menempatkan sastra Amerika dalam posisi subordinat.

Model *black writing* yang memusatkan perhatiannya pada karya-karya dari *African Diaspora of the Black Atlantic* misalnya tulisan Australian Aboriginal atau tulisan-tulisan dari India, karena model ini lebih mendasarkan dirinya pada etnisitas daripada nasionalitas (Gandhi, 2001 : vii).

Selanjutnya Ashcroft menunjukkan bahwa sastra dan teori poskolonial memiliki 2 kunci utama yaitu dominasi-subordinasi dan hibriditas-kreolisasi. Dominasi-Subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antar negara atau dalam suatu etnis tertentu. Penekanan pada etnisitas dalam literatur teori poskolonial dapat menutupi pelbagai relasi kekuasaan gender. Misalnya adanya image tentang perempuan adalah para pengemban tugas untuk menjaga

kesucian dan reproduksi. Di Indonesia, perempuan selalu dituntut selalu menjaga keperawanannya atau virginitasnya dalam ranah keluarga, tetapi hal itu tidak berlaku bagi seorang laki-laki tentang persoalan keperjakaannya. Hal ini menunjukkan ketimpangan dalam relasi kekuasaan gender dalam ranah keluarga.

Perempuan menanggung beban ganda (di ranah publik dan domestik) akibat dijajah oleh kekuasaan kolonial dan disubordinasikan oleh kaum laki-laki kolonial dan pribumi. Contohnya perempuan di Indonesia yang bekerja di ranah publik harus pandai mengatur waktunya untuk suami dan anak-anaknya di ranah domestik. Perempuan yang ideal adalah perempuan yang mampu menanggung beban ganda. Hal ini telah terjadi sejak jaman kolonial (ketika Belanda maupun Jepang menjajah wilayah Indonesia) sampai sekarang ini. Pada saat itu banyak perempuan Indonesia yang dijadikan *selir* atau *gundik* para kolonial yang menjajah di Indonesia.

Hibriditas dan Kreolisasi bahasa, sastra dan identitas kultural merupakan tema yang umum dalam teori poskolonial. Kreolisasi menekankan bahasa sebagai sebuah praktik kultural, dan penciptaan bentuk-bentuk ekspresi baru yang penting bagi bahasa itu sendiri (Barker, 2000). Di dalam novel Perempuan Berkalung Sorban itu diceritakan bahwa dalam praktik di pesantren sering terjadi adanya praktik *poligami*, *hak ijbar* dan *hak iddah*.

Bahasa sebagai sebuah praktik poligami nampak dalam teks novel PBS di halaman 114 dan 116 yaitu :

Halaman 114 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Pada suatu hari, ketika ia mau mengancam akan poligami akupun mengamininya. Bahkan aku malah menyuruhnya untuk membawa perempuan lain ke rumah. Aku akan menyambut semua itu dengan senyuman serta menyuguhinya makanan sambil mengatakan *welcome. Ahlan wa sahan*. “Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan Annisa?” kata Samsuddin. “Aku ini perempuan gila.” Jika kulakukan keinginanmu, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?

Pada halaman 116 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Pada suatu saat, seorang janda itu datang ke rumah dan mengadu padaku atas perilaku Samsuddin yang telah menghamilinya. Katanya ia minta lelaki yang menjadi suamiku itu untuk bertanggung jawab menikahinya. Aku tidak peduli dan kuserahkan semuanya pada mertua, agar mereka tahu bahwa anaknya benar-benar menderita sakit. Karena tidak ada pilihan lain sekaligus untuk menutupi kehormatan mereka, jadilah Samsuddin melaksanakan niatnya untuk berpoligami.

Bahasa sebagai sebuah praktik *hak ijbar* nampak dalam teks novel PBS di halaman 89, 177 dan 178 yaitu :

Pada halaman 89 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

...Aku berjingkat penasaran dan bangkit dari tempat tidur ketika suara-suara orang yang tak biasa kudengar sedang bergema di luar kamar. Lalu dengan hati-hati aku keluar dan memasang telinga dari balik dinding. Di antara suara bapak yang mendominasi, kadang suara ibu juga terdengar lalu mereka tertawa ringan... “Sebenarnya, Nisa itu masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia limabelasan. Padahal, ia masih anak-anak, belum baligh. Ia masih terlalu bodoh dan banyak naifnya dalam pergaulan hidupnya. Bukankah begitu, Bu?” Suara bapak terdengar agak jelas. “Memang benar,” kata ibu menimpali, Annisa itu masih harus belajar untuk mengerti hidup juga untuk persiapan di hari depannya kelak. Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu. Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting... kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa dirembug lagi. Bukankah begitu, Pak Hanan ? Kita ini kan sama-sama orang tua...,” suara laki-laki tamu mempengaruhi.

Pada halaman 177 dalam teks novel PBS yaitu :

Ada *hak ijbar* atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan

dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.

Pada halaman 178 dalam teks novel PBS yaitu :

Mengapa Bapak dan Ibu selalu mendung-dungungkan hak ijbar mereka atasku adalah semata karena merekalah yang paling menyayangiku. Jika mereka sayang, mengapa tidak memilih jodohku sendiri. Bukankah pada akhirnya, aku juga yang akan menjalani pernikahan itu?”

Bahasa sebagai sebuah praktik *hak iddah* nampak dalam teks novel PBS di halaman 192 dan 194 dan 199 yaitu :

Pada teks novel PBS halaman 192 dikatakan bahwa :

Biasa. Janda kembang kan selalu kesepian. Dan pamannya yang ganteng itu mengambil kesempatan. Iya. Tetapi mbok sadar kalau dia itu putri seorang kiai. Kasihan kalau bapaknya sampai menanggung malu akibat perbuatannya.

Pada teks novel PBS halaman 194 dikatakan bahwa :

Ingatlah bahwa kini kau adalah seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang macam-macam dalam menilaimu. Sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut mengunjingkanmu. Saya mengerti, Bu.

Pada teks novel PBS halaman 199 dikatakan bahwa :

“Aku pasti akan menepati janjiku, Nisa. Kalau sekarang aku mau pergi, bukan untuk meninggalkanmu tetapi sebaiknya untuk menjemputmu sebagai pengantinku dalam waktu tidak lama lagi.” Tapi, Lek?” Aku tahu, engkau masih dalam ikatan syariat. Masa *iddah* bagi perempuan yang baru bercerai itu empat bulan lamanya.” (El Khaliqy, 2009 : 199)

Hibriditas mengacu pada suatu analisis relasi antara penjajah dan terjajah dengan menekankan pada saling ketergantungan dan konstruksi yang saling mendukung dari subjektivitas (Homi K

Bhabha, 1994). Dialog dengan nilai-nilai dan adat kebiasaan masa lalu memungkinkan pelbagai tradisi berubah atau membentuk tradisi baru. Di dalam novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* itu telah menggambarkan adanya relasi kekuasaan antara ayah (kiai) sebagai kelas penjahat dan Annisa (putri kiai) sebagai kelas terjajah. Keduanya merupakan 2 kelas yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dan membentuk satu konstruksi yang saling mendukung. Di dalam novel itu terdapat relasi-relasi antara penjahat dan terjajah yang terjadi di ranah pesantren.

Hal ini nampak adanya relasi antara ayah dan anak perempuannya dalam teks novel PBS di halaman 89 yaitu :

Sebenarnya, Nisa masih terlalu muda. Jika orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia limabelasan. Padahal ia masih anak-anak, belum baligh. Ia masih terlalu bodoh dan banyak naifnya dalam pergaulan hidupnya. Bukankah begitu, Bu?" Suara bapak terdengar agak jelas. Memang benar, kata ibu menimpali. Annisa itu masih banyak belajar untuk mengerti hidup juga untuk persiapan di hari depannya kelak."

Hal ini nampak adanya relasi antara suami (Syamsuddin) dan isteri (Annisa) dalam teks novel PBS di halaman 97 yaitu :

Kau memperkosaku, Samsuddin! Kau telah memperkosaku!" kata Nisa. Memperkosaka? Heh heh heh ...," ia terbahak-bahak kecil karena ia merasa puas mengerjaiku. Mana ada suami memperkosaka isterinya sendiri. Kau ini aneh Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh.." Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!"

Leela Gandhi mempersoalkan kedudukan perempuan dalam sebuah koloni yang mempunyai keterbatasan akses dalam kehidupan publik dan politik. Di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* menempatkan kedudukan perempuan yang mempunyai keterbatasan akses dalam pendidikan sehingga perempuan menjadi ter subordinasi dari kelas dominan (laki-laki). Di ranah pesantren seorang anak

perempuan dididik untuk mendalami pendidikan yang tidak perlu tinggi-tinggi karena akhirnya mereka akan kembali ke pesantren lagi. Hal ini tentunya kontradiksi dengan ideologi pengarang novel PBS ini yang menceritakan perempuan itu harus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini nampak dalam dialog antara Lek Khudhori dan Annisa pada novel PBS halaman 26 yaitu :

“Kau mesti belajar dan mencari ilmu sampai jasadmu berbaring di antara dua batu nisan, begitu kata lek Khudhori yang selalu kuingat. Kau mesti terus sekolah sampai sarjana.”

Dalam sejarah tertentu, kaum perempuan telah melepaskan perannya dalam wacana keagamaan dan laki-laki mendominasi penafsiran agama. Hal ini menjadi bias gender karena perempuan mulai menyadari adanya penindasan dalam penafsiran agama dan perilaku social, kultural dan politik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini nampak dalam dialog antara ustadz dengan Annisa ketika membicarakan persoalan relasi kekuasaan gender di ranah domestik pada novel PBS halaman 10 yaitu :

“Di dalam kelas selagi aku masih merenung-renung perkataan Rizal, pak guru Bahasa Indonesia menyuruhku mengulangi kalimat :

A-yah per-gi ke kan-tor

I-bu me-ma-sak di da-pur

Bu-di ber-ma-in di ha-la-man

A-ni men-cu-ci pi-ring

Bapak pergi ke kantor, teriakku lantang kemudian terdiam. Aku berpikir sejenak kemudian bertanya : “Apa ke kantor itu termasuk urusan laki-laki, Pak Guru?” Bagaimana Nisa? Apa yang kau tanyakan tadi? Kakak saya pernah bilang katanya mereka sedang membicarakan urusan laki-laki. Apa ke kantor itu termasuk urusan laki-laki, Pak Guru? “Oh tentu. Pergi ke kantor adalah urusan laki-laki, seperti bapak, paman, kakak atau kakek dulu juga pergi ke kantor, sebelum pensiun.”

Wacana yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* sekaligus sebagai korban patriarki bisa diidentikkan dengan orientalisme yang memandang Timur sebagai kelompok orang yang boleh dijajah dan ditindas. Hal ini nampak dialog antara Samsuddin dan Annisa pada novel PBS di halaman 97 yaitu :

Kau memperkosaku, Samsuddin! Kau telah memperkosaku!” kata Nisa. Memperkosakan? Heh heh heh ...,” ia terbahak-bahak kecil karena ia merasa puas mengerjaiku. Mana ada suami memperkosakan isterinya sendiri. Kau ini aneh Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh.” Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!”

Di sini nampak adanya pihak yang menjajah yaitu Samsuddin (suami) maupun yang dijajah yaitu Annisa (isteri). Samsuddin yang berada di kelas yang lebih dominan daripada Annisa karena sebagai kelas yang tersubordinasi dalam ranah keluarga.

Pada objektivitas tentang kelas dalam *Distinction* menunjukkan bahwa habitus-habitus ini berhubungan dengan posisi-posisi dalam ruang sosial. Habitus-habitus dan selera ini memunculkan prinsip bahwa kelas sebagai instrumen untuk menghimpun para pemegang posisi di ruang sosial. Hal ini nampak dalam dialog antara ibu Hj. Mutmainnah dan Annisa di halaman 7 dan 8 yaitu :

“ Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa, Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan* apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang*.”

Kubayangkan kembali *kisah lek Khudlori tentang Hindun binti Ataba yang mahir naik kuda dan menderap kian kemari di padang pertempuran*. Ketika bayanganku sampai pada *putri Budur, yang memimpin pasukan Raja Kamaruzzaman dan para laki-laki perkasa yang membeo seperti anak ayam*

dibelakang ekor induknya, tak sadar aku menggomam. Apapun yang terjadi...aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda.

Dalam dialog di atas, nampak adanya dialog antara ibu Hj Mutmainah (*nyai*) dan Annisa (anak perempuannya kiai) tentang habitus seorang perempuan di pesantren yang tidak boleh seperti laki-laki. Habitus seorang perempuan di pesantren itu adalah belajar ilmu-ilmu agama dan mengerjakan tugas-tugas domestik (seperti memasak, menjahit, menyapu, mencuci dan sebagainya). Habitus seorang laki-laki di pesantren selain belajar ilmu-ilmu agama juga mengerjakan tugas-tugas publik seperti berkuda, memancing atau memanah.

Distingsi laki-laki dan perempuan terkait erat dengan persoalan identitas dan representasi. Identitas seksual bukanlah refleksi dari sifat alami makhluk, tetapi merupakan persoalan representasi. Identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Jadi identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda, selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain (Gandhi, 1998 : xii). Bagaimana identitas seorang kiai, santri, *ustadz* maupun perempuan biasa nampak melalui tanda-tanda, selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup seseorang. Identitas seorang kiai dapat dilihat dari tanda-tanda (simbol) misalnya menggunakan sikap dan gaya hidupnya sederhana, berpakaian muslim, peci, sorban, pemilik sekaligus pengasuh pesantren sehingga memperoleh penghormatan yang berlebihan dari para santri dan *ustadznya*. Identitas seorang santri dapat dilihat dari tanda-tanda (simbol) menggunakan pakaian muslim (sarung, peci dan baju muslim bagi laki-laki dan busana muslim bagi perempuan), kepatuhannya yang mutlak terhadap kiai dengan cara mencium tangannya dan sikapnya yang selalu menuruti perintah dari kiai. Identitas seorang *ustadz* dapat dilihat dari tanda-tanda yaitu mempunyai kecerdasan yang lebih daripada para santri pada umumnya, mampu memberikan materi pengajaran kepada para santri dan sikap penghormatannya kepada kiai serta keturunan kiai.

Hal ini nampak pada halaman 12 dan 14 pada teks novel PBS yaitu :

Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana., “dalam adat istiadat kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan.

Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu, kewajibannya cuma satu, pergi ke kantor. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu? Aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau minyak, bau bawang, bau terasi dan asap mengepul

Identitas seseorang yang berasal dari keturunan kiai dapat dilihat dari tanda-tanda (simbol) sikap penghormatan oleh para santri selayaknya pemilik pesantren/pengasuh atau kiaiinya (keturunan dari seorang kiai yang biasa dipanggil ‘gus’ (laki-laki) dan ‘ning’ (perempuan)). Identitas seseorang yang bukan berasal dari keturunan kiai dapat dilihat dari tanda-tanda (simbol) dari sikap dan gaya hidupnya sehari-hari yang kurang mementingkan sikap-sikap yang biasa dilakukan seperti halnya santri misalnya tidak mesti berpakaian muslim, kurang bersikap menghormati kepada kiai dan sebagainya.

Bagi Giddens (1991) identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya. Itulah sebabnya Giddens menyebut ‘identitas sebagai

proyek' Proyek identitas membentuk apa yang kita pikirkan saat ini dari sudut situasi masa lalu serta harapan di masa depan.

Hal ini nampak dalam dialog antara Annisa dengan Lek Khudhori pada novel PBS di halaman 47 yaitu :

Al Qur'an mengatakan...yang demikian itu (berjilbab) agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Jadi ada kondisi yang mengharuskan seorang perempuan mengenakan jilbab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya.

Tadi lek Khudhori bilang kalau perempuan berjilbab itu supaya dikenal identitasnya. Lalu bagaimana cara mengenal identitas laki-laki yang baik dan terhormat itu, Lek? Seseorang akan dilihat bagaimana sikapnya dalam bergaul. Sikap ini meliputi banyak hal, banyak segi, seperti cara berbicara, cara berpakaian, cara bersopan santun. Baik laki-laki atau perempuan sebenarnya sama saja ukuran kehormatannya, jawab lek Khudhori.

Pada halaman 114 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

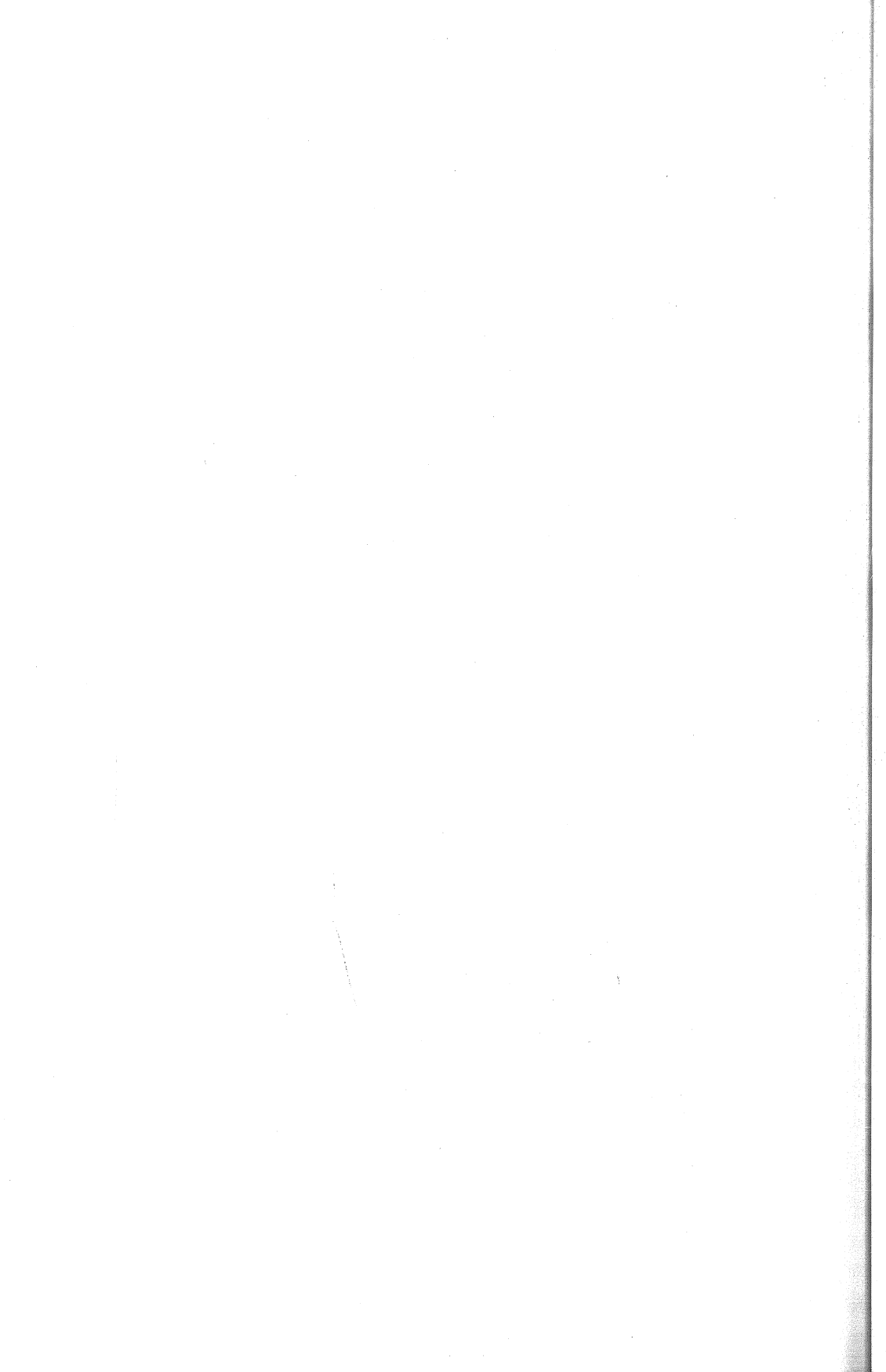
Pada suatu hari, ketika ia mau mengancam akan poligami akupun mengamininya. Bahkan aku malah menyuruhnya untuk membawa perempuan lain ke rumah. Aku akan menyambut semua itu dengan senyuman serta menyuguhinya makanan sambil mengatakan *welcome. Ahlan wa sahlán*. "Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan Annisa?" kata Samsuddin. "Aku ini perempuan gila." Jika kulakukan keinginanmu, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?

Pada halaman 116 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Pada suatu saat, seorang janda itu datang ke rumah dan mengadu padaku atas perilaku Samsuddin yang telah menghamilinya. Katanya ia minta lelaki yang menjadi suamiku itu untuk bertanggung jawab menikahinya. Aku tidak peduli dan kuserahkan semuanya pada mertua, agar mereka tahu bahwa anaknya benar-benar menderita sakit. Karena tidak ada

pilihan lain sekaligus untuk menutupi kehormatan mereka, jadilah Samsuddin melaksanakan niatnya untuk berpoligami.

Efek dominasi maskulin adalah menempatkan perempuan dalam suatu keadaan ketidakpastian jasmaniah atau membuat perempuan berada dalam situasi kebergantungan simbolik. Dominasi maskulin ini menjadikan perempuan sebagai barang-barang simbolik. Dalam praktik poligami, perempuan dalam keadaan ketidakpastian jasmaniah atau kebergantungan simbolik karena suaminya dalam posisi mendua diantara perempuan-perempuan yang dimilikinya. Apakah lebih cenderung memiliki perempuan satu atau perempuan yang lainnya? Selain itu, perempuan-perempuan itu juga sangat tergantung pada modal yang dimiliki suaminya baik modal ekonomi, sosial, politik dan budaya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian terhadap wacana resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren yang terdapat pada novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy maka dapatlah disimpulkan bahwa wacana resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren yang terdapat pada novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya el Khalieqy meliputi 2 hal yaitu wacana resistensi perempuan di ranah domestik dan wacana resistensi perempuan di ranah publik. Wacana resistensi perempuan di ranah domestik meliputi *pertama*, wacana resistensi perempuan terhadap kawin paksa (*hak ijbar*) dan hak menunggu (*hak iddah*). Wacana kawin paksa (*hak ijbar*) merupakan suatu bentuk pemaksaan pernikahan seorang ayah kepada anak gadisnya karena tujuan-tujuan tertentu. Model pernikahan seperti ini biasa dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak perempuan karena dikhawatirkan akan mengalami kesulitan menemukan jodohnya di kemudian hari. Fenomena ini masih banyak dilakukan pada sebagian anggota masyarakat misalnya pesantren, kraton atau keluarga raja-raja yang masih mempertimbangkan persoalan darah keturunan sebagai salah faktor keharmonisan keluarga.

Dalam pernikahan Islam ada proses menunggu (*hak iddah*) bagi perempuan yang bercerai dengan suaminya baik cerai hidup

maupun cerai karena meninggal dunia. Menunggu (hak *iddah*) adalah menghitung dari segi bahasa, sedangkan menurut syara' atau istilah fiqh mempunyai arti masa menunggu bagi seorang perempuan setelah bercerai atau ditinggal mati suaminya. Seorang perempuan belum boleh nikah dengan pria lain, sebelum masa *iddahnya* habis. Bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tidak hamil, masa *iddahnya* 4 bulan 10 hari. Sedangkan yang sedang hamil adalah sampai melahirkan kandungannya. Adapun perempuan yang dicerai sebelum dicampuri tidak mempunyai *iddah*. Bagi perempuan yang belum pernah haid atau sudah berhenti dari haid atau menopause, *iddahnya* 3 bulan. Penelitian modern membuktikan rahim perempuan disebut bersih setelah menjalani masa *iddah* (Hannan, 2015:10). Dalam teks-teks novel PBS itu nampak bahwa pengarang kurang setuju dengan adanya wacana poligami, perjodohan/kawin paksa (*hak ijbar*) dan *hak iddah* dalam pernikahan Islam karena kurang sesuai dengan relevansi atau konteks masa kini. Kedua, wacana resistensi perempuan terhadap kekerasan seksual (*sexual violence*).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena universal sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kekerasan berdasarkan gender termasuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi, pelecehan seksual dan bahkan pembunuhan merupakan persoalan global di dunia. (Suryakusuma, 2012 : 247). Menurut Pasal 1 Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1993 dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup segala tindak kekerasan berdasarkan gender yang mengakibatkan atau kemungkinan besar kerugian fisik, seksual atau psikologis atau menyebabkan penderitaan perempuan, termasuk ancaman tindakan tersebut, pemaksaan, atau pengekangan terhadap kebebasan yang dilakukan secara sewenang-wenang baik yang dilakukan di depan umum maupun pribadi. (Suryakusuma, 2012: 247). Dalam teks tersebut pengarang ingin menunjukkan adanya kekerasan seksual dalam rumah tangga (KDRT) yang bisa terjadi diantara suami iseri terutama akibat dari adanya praktik *hak ijbar* seorang ayah terhadap anak gadisnya. Hal ini dikarenakan si ayah belum tahu karakter calon menantunya itu yang diketahui bahwa

besannya yang merupakan teman baiknya. *Ketiga*, wacana resistensi perempuan terhadap tubuh (*the body*) dan hak-hak reproduksi. Persoalan reproduksi tidak hanya mencakup alat dan proses reproduksi tetapi juga terkait langsung dengan hubungan-hubungan sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2001 : 86). Di dalam kehidupan sehari-hari ada wacana tentang tubuh (*the body*). Foucault meneliti tubuh sebagai bidang kajian yang penting. Kapasitas tubuh perempuan untuk melahirkan dan menyusui anak atau perubahan-perubahan tubuh yang diakibatkan oleh menstruasi, kehamilan dan monopause dianggap sebagai ciri-ciri kelemahan perempuan. Di dalam struktur sosial yang bersifat patriarkhal, hal itu dapat menghalangi akses perempuan di bidang publik. Struktur yang berorientasi pada laki-laki itu dapat dikaitkan dengan berbagai wacana dalam kehidupan sosial. Media mempresentasikan dan menguatkan keberadaan struktur tersebut. Dalam teks-teks novel PBS tersebut nampak bahwa pengarang kurang setuju kalau persoalan-persoalan tubuh (*body*) dan hak-hak reproduksi perempuan menghalangi akses perempuan di ranah publik. Keempat, Wacana resistensi perempuan terhadap keadilan beban kerja (*burden*). Beban Kerja merupakan jumlah tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang. Di ranah domestik, biasanya beban kerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, mulai dari menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya (misalnya menyapu, mengepel lantai, memasak, mencuci, memasak, mengasuh anak). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini dinilai rendah dan tidak produktif dibandingkan dengan laki-laki. Sejak dini, perempuan secara kultural maupun struktural ditekankan pada pekerjaan-pekerjaan domestik sedangkan laki-laki tidak demikian. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender di ranah domestik. Pengarang cenderung tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks pada novel PBS itu karena perempuan mengalami ketidakadilan dalam pembagian beban kerja di ranah domestik. Di sini pengarang berusaha menunjukkan bahwa kebebasan seorang perempuan di ranah domestik tidaklah boleh dibedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya harus setara satu sama lain baik dalam hal bermain, mencuci, memasak dan sebagainya.

Kelima, wacana resistensi perempuan terhadap poligami. Poligami dalam masyarakat muslim menjadi isu kontroversial yang sering dipraktikkan oleh berbagai kalangan, baik kalangan kelas sosial atas maupun kalangan menengah ke bawah dengan berbagai latar belakang dan argumentasi yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, praktik poligami menjadi perbincangan yang hangat karena bekerjanya relasi-relasi kelas dan gender yang berimplikasi pada berlangsungnya praktik dominasi dan subordinasi atau dengan sebutan *intersectionality* oleh Collins. Pengarang cenderung tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks pada novel PBS itu karena perempuan mengalami ketidakadilan dalam persoalan poligami di ranah domestik.

Wacana resistensi perempuan di ranah publik meliputi *pertama*, wacana resistensi perempuan terhadap hegemoni pesantren. *Hegemoni* merupakan istilah yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. *Hegemoni* dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan dan dominasi kapitalis yang tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan-kekuatan yang lain yang mengikat. Ada 2 cara dalam *hegemoni* yaitu menggunakan daya paksa yang membuat orang lain banyak yang mengikuti dan mematuhi nilai-nilai tertentu. Kedua, meliputi kepatuhan secara sukarela dari kelompok-kelompok yang didominasi kelas penguasa melalui kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Jadi hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa adanya kekerasan sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). (Abdullah, 2008:219)

Di dalam teks-teks novel PBS tersebut, nampak pengarang kalau pengarang kurang setuju dengan adanya hegemoni di ranah pesantren sekalipun (kiai/ustadz dan kitab kuning) sebagai penguasa tunggal yang tak bisa dikalahkan oleh agen yang berada di bawahnya. Kedua, wacana resistensi perempuan terhadap larangan sekolah setinggi-tingginya. Foucault mengkaitkan antara ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan biasanya untuk meraih suatu kekuasaan. Perempuan dapat mengalami

marginalisasi di ranah publik maupun privat (domestik), masyarakat, kultur dan negara. Marginalisasi di ranah domestik terjadi dalam bentuk diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses pendidikan.

Di dalam teks-teks novel PBS tersebut, nampak kalau pengarang kurang setuju bilamana perempuan hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), perempuan perlu mengenyam pendidikan setinggi-tingginya (sampai Doktor atau Profesor). Ketiga, wacana resistensi perempuan terhadap tubuhnya (*the body*). Tubuh perempuan di dalam media massa menjadi alat yang cukup penting dalam proses ekonomi dan sosial. Dalam proses ini perempuan biasanya menjadi korbannya. Di satu sisi, perempuan menjadi alat komoditas dalam proses distribusi dan gaya hidup (*life skill*). Perempuan dieksploitasi sedemikian rupa dengan cara membentuk dan menonjolkan bagian tubuh tertentu guna membangun *image* sesuai dengan produk yang dipasarkan. Di sisi yang lain perempuan dapat menjadi konsumen utama dari produk kapitalisme. Media massa memandang perempuan sebagai bagian dari proses estetisme kehidupan suatu mode konsumsi yang didasari oleh nilai simbolis suatu produk. Wacana tubuh di media, semakin menguatkan posisi tubuh sebagai “arena bermain” yang penting dalam penegasan hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki (Abdullah, 2001 :80).

Di dalam teks-teks novel PBS nampak kalau pengarang itu kurang setuju bilamana tubuh (*the body*) perempuan itu dieksploitasi oleh laki-laki walaupun suaminya sendiri, karena perempuan juga mempunyai Diri yang harus diutamakan. Keempat, wacana resistensi perempuan sebagai *propertiless* dan laki-laki sebagai *propertied*. *Feminisme Marxis* lebih melihat pada *klasisme* daripada *seksisme*. Sedangkan feminisme sosialis lebih melihat kepada kapitalisme dan *patriarchal*. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh *feminisme marxisme* adalah kemandirian ekonomi perempuan. Adanya kemandirian ekonomi perempuan dapat memperoleh posisi yang sejajar dengan laki-laki. Gerakan ini dianggap menghancurkan keluarga. Namun hal ini dikritik oleh *Feminisme Marxisme* bahwa yang akan dihancurkan adalah keluarga sebagai

relasi ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai '*propertiless*' dan laki-laki sebagai '*propertied*' bukan sebagai ikatan emosi (Tong, 1998: 114-116).

Di dalam teks-teks novel PBS itu, nampak kalau pengarang kurang setuju bilamana perempuan itu hanya dijadikan alat produksi (*propertiless*) tanpa kuasa apa-apa, walaupun terhadap ayahnya. Hal ini nampak dalam wacana perjodohan/kawin paksa (*hak ijbar*) dimana perempuan tidak mempunyai kuasa sedikitpun untuk menolak keinginan orang tuanya.

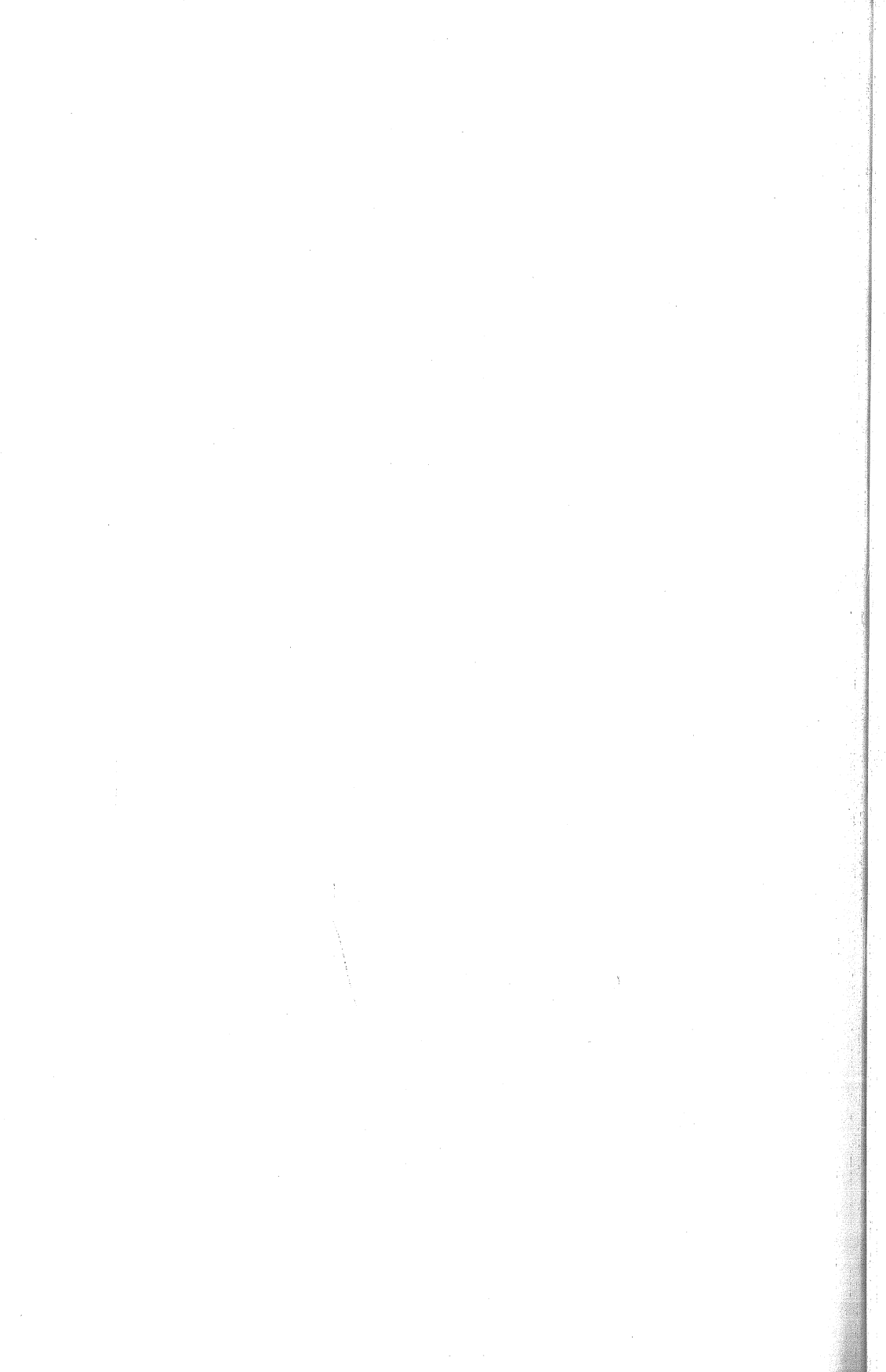
Ideologi Pengarang dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban ada 3 yaitu *pertama*, ideologi patriarkhal yaitu ideologi dimana adanya dominasi dan superioritas laki-laki, perempuan menjadi milik laki-laki (*private property*). Ideologi patriarki digunakan oleh pengarang ketika seorang ayah yang memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi dalam mejodohkan anak gadisnya. Di dalam novel PBS itu nampak kalau pengarang kurang setuju terhadap ideologi patriarkhal yang terfokus pada garis ayah/laki-laki. *Kedua*, ideologi seksisme yaitu ideologi yang memdikotomikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di masyarakat, di mana posisi perempuan biasanya sebagai kelas dua (*the second sex*). Ideologi seksisme digunakan oleh pengarang ketika terjadinya relasi kuasa antara tokoh utama Annisa dengan suaminya yang pertama (Syamsuddin) dan suaminya yang kedua (Lek Khudhori). Hal ini menunjukkan bahwa pengarang kurang setuju terhadap ideologi seksisme baik di ranah domestik maupun publik. *Ketiga*, ideologi kesetaraan gender yaitu suatu ideologi yang tidak mendiskriminasi gender sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kontrol dan kesempatan berpartisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin adanya kesetaraan gender baik di ranah domestik maupun publik.

Persimpangan (*intersectionality*) kelas sosial dan gender dalam resistensi perempuan terhadap wacana poligami, *hak ijbar* dan *hak iddah* di dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy. *Intersectionality* di dalam teks-teks novel

PBS ini menunjukkan adanya wacana dominasi dan subordiant antara kelas atas dan kelas bawah di ranah pesantren. Di ranah pesantren, agen yang termasuk dalam kelas atas adalah kiai, nyai, anak kiai dan saudara-saudara kiai. Sedangkan agen yang termasuk dalam kelas bawah di ranah pesantren adalah ustadz, santri dan orang lain yang tidak termasuk dalam kelas atas di pesantren.

B. Saran-saran

Ada peribahasa “tiada gading yang tak retak”, begitulah ilustrasi disertasi ini yang jauh dari kesempurnaan. Banyak teori dan metode yang mungkin belum dapat dicover dalam tulisan ini, sehingga masih perlu perbaikan-perbaikan dari berbagai pihak.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Irwan (2001). *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta : Tarawang.
- _____. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, Ferry M Siregar dan Muhammad Zain. (2008). *DialektikaTeks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: SPS UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- _____, Muhammad Zain, Hasse J (2008). *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: SPS UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Althusser, Louis (2010). *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Barker, Chris (2009). *Cultural Studies : Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Brooks, Ann (2011). *Posfeminisme & Cultural Studies sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani (ed.). (2009). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Beauvoir, Simone. (1949/1957). *The Second Sex*. New York : Vintage.

- Dhofier, Zamakhsyari (1982). *Tradisi Pesantren: Suatu studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Dosi, Eduardus.(2012). *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan : Sebuah Studi tentang Relasi Kekuasaan di Balik Wacana*. Flores : Ledaleno.
- Einstein, Zillah (ed). (1974). *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminism*. New York: Monthly Review Press.
- Faqih, Mansoer. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harker, Richard dkk (ed.). (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hoy, David Couzens. (2004). *Critical Resistance From Poststructuralism to Post- Critique*.
- Illich, Ivan. (2007). *Matinya Gender* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (editor). (1994). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jorgensen, Marianne W. (2007). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Mahayana, Maman S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Marhumah, Ema. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta : LKIS.
- Mosse, Julia Cleves. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Husein. (2009). *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta : Fahmina Institue dan LKIS.

- Mu'minin. (2012). *Kuasa Perempuan Tertindas : Ukiran Feminisme Novel KembangJepun Karya Remy Sylado*. Malang: Beranda (kelompok Penerbit Intrans).
- Nugroho, Riant (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2006). *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto : Pusat Studi Gender (PSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto bekerjasama dengan Fajar Pustaka.
- Ritzer, George. (2003). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- _____. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Salman, Abdul Matin (2008). *Pendidikan Poligami : Pemikiran dan Upaya Pencerahan Puspowardoyo tentang Poligami*. Solo : CV Bumi Wacana.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta : LKIS.
- Soelaiman, Munandar M. (2001). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetriono,Loekman.(1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suhandjati, Sri Sukri (editor).(2002). *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam Jilid I*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. (2009). *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi hingga Misogini*. Bandung : Nuansa.

- Suryakusuma, Julia. (2012). *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Udasmoro, Wening. (2012). *Buku Ajar Pengkajian Sastra Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis FIB UGM.
- _____, Dina Dyah Kusumayanti dan Niken Herminingsih. (2012). *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Program Studi Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumentasi Kesetaraan Jender dalam Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Usman, Ali. (2012). *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*. Yogyakarta :Pustaka Pesantren.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Wijaya, Aksin. (2011). *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Wolff, Janet. (1981). *The Production of Art*. New York: New York University Press.

JURNAL

- Anoegrajekti, Novi. (2004). *Seksualitas dan Perempuan Seni Tradisi*. RENAI Jurnal Politik Lokal & Sosial-Humaniora.
- Chaidaroh, Umi. (2013). *Reposisi Iddah dalam Hukum Islam*. Palastren: Jurnal Studi Gender. Kudus : Pusat Studi Gender STAIN Kudus.
- Hanggoro, Wisnu T. (2004). *Seksualitas dalam Budaya Populer*. RENAI Jurnal Politik Lokal & Sosial – Humaniora.

Hadi, M. Khoirul Hadi. (2013). *Kesetaraan dalam pandangan Ashgar Ali Engineer*. Palastren: Jurnal Studi Gender. Kudus : Pusat Studi Gender STAIN Kudus.

Mahbub, Muhammad. (2012). *Pola-Pola Dalam Manifestasi Gender dalam Al 'Adalah* Jurnal Kajian Gender. Surakarta : Pusat Studi Wanita IAIN Surakarta

Mahfiana, Layyin. (2012). *Feminisme dan perlindungan Perempuan (Kajian terhadap perundang-undangan di Indonesia yang berperspektif Gender*. Al 'Adalah Jurnal Kajian Gender. Surakarta : Pusat Studi Wanita IAIN Surakarta.

NOVEL-NOVEL

El, Khalieqy, Abidah. (2009). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.

Toer, Ananta Pramoedya (2012). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta : Lentera Dipantara.

Tohari, Ahmad. (2013) *Bekisar Merah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

INTERNET

<http://id.wikipedia.org/wiki/Negosiasi>. Download pada tanggal 9 September 2015 pukul 6.38 wib

SURAT KABAR

Putra, Hannan. (2015). *Pantangan di Masa Iddah*. Republika, 18 September 2015

